

**SISTEM KEMITRAAN TEBU RAKYAT KREDIT  
PG. KREBET BARU DENGAN PETANI TEBU DI DESA  
PUTAT LOR KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN  
MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**ISTI WULANDARI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2011**

**SISTEM KEMITRAAN TEBU RAKYAT KREDIT  
PG. KREBET BARU DENGAN PETANI TEBU DI DESA  
PUTAT LOR KECAMATAN GONDANGLEGI KABUPATEN  
MALANG**

Oleh

**ISTI WULANDARI  
(0710440054-44)**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2011**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan disepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, November 2011

Isti Wulandari  
0710440054-44

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul Skripsi** : Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit PG. Krebet  
Baru dengan Petani Tebu di Desa Putat Lor  
Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

**Nama Mahasiswa** : Isti Wulandari

**NIM** : 0710440054

**Jurusan** : Sosial Ekonomi Pertanian

**Program Studi** : Agribisnis

**Pembimbing Utama,**

**Ir. Hesti R. Wijaya, Ph.D**  
NIP.19481104 197603 2001

**Pembimbing Pendamping,**

**Riyanti Isaskar, SP. M.Si**  
NIP. 19740413 200501 2001

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,**

**Dr. Ir. Syafrial, MS**  
NIP : 19580529 198303 1 001

**Tanggal Persetujuan : .....**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**Mengesahkan  
MAJELIS PENGUJI**

**Penguji I**

**Dr. Ir. Abdul Wahib M. MS**  
**NIP : 19561111 198601 1 002**

**Penguji II**

**Silvana Maulidah SP. MP**  
**NIP : 19770309 200701 2 001**

**Penguji III**

**Ir. Hesti R. Wijaya Ph.D**  
**NIP.19481104 197603 2001**

**Penguji IV**

**Riyanti Isaskar SP. M.Si**  
**NIP. 19740413 200501 2001**

**Tanggal Lulus : .....**

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada ALLAH supaya kamu beruntung (QS. Ali Imran : 200)*

*Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar (QS. Fushshilat : 35)*

*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu, dan kami telah menurunkan beban darimu yang memberatkan punggungmu. Dan kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu, maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai ( dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (QS. Asy-Syarh : 1-8).*



*Skripsi ini kupersembahkan  
Kepada Bapak dan Ibu tercinta  
Bangganya menjadi putri kalian  
Kakak-kakakku serta Abang tersayang  
Atas semangat dan keyakinan bahwa "Aku Bisa"*

## RINGKASAN

**ISTI WULANDARI. 0710440054-44. Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit PG. Krebet Baru dengan Petani Tebu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Dibawah bimbingan Ir. Hesti R. Wijaya, Ph.D sebagai Pembimbing Utama dan Riyanti Isaskar, SP, M.Si sebagai Pembimbing Pendamping.**

---

Gula merupakan salah satu bahan pokok masyarakat Indonesia yang sumber utamanya berasal dari tanaman tebu. Saat ini produksi gula kristal putih nasional sebesar 2.7 juta ton. Gula tersebut diproduksi oleh 60 PG (Pabrik Gula) yang terdapat di Indonesia (Deptan, 2009). Salah satunya PG. Krebet Baru yang terletak di Kabupaten Malang yang memiliki potensi lahan yang cukup baik untuk pengelolaan tanaman tebu. Namun, petani dalam pengembangan tebu seringkali mendapatkan masalah seperti lemahnya modal usahatani, lemahnya penguasaan teknologi, lemahnya lembaga penyedia sarana produksi dan teknologi pasca panen. Salah satu kebijakan pemerintah yang memiliki arti penting dalam mengatasi masalah tersebut melalui INPRES No.5 tahun 1997 tentang pengembangan tebu rakyat dengan memberikan kredit berupa penyediaan sarana permodalan melalui hubungan kemitraan antara pabrik gula, petani tebu dan KUD/Koperasi dengan asas saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling memperkuat sehingga terbentuk suatu kerjasama yang baik (Retna, 1993).

Sistem kemitraan yang diterapkan di PG menggunakan program Tebu Rakyat Kredit yang bekerjasama dengan KUD/ Koperasi. Program Tebu Rakyat Kredit (TRK) memiliki arti penting sebab melalui program ini peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Selain itu, berkembang pula kemitraan mandiri atau Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dimana kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kredit. Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Gondanglegi.

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui sistem dan penerapan kemitraan antara PG. Krebet Baru dengan petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) (2) Mengetahui alasan petani memilih sistem kemitraan, (3) Mengkaji perbedaan pendapatan usahatani tebu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

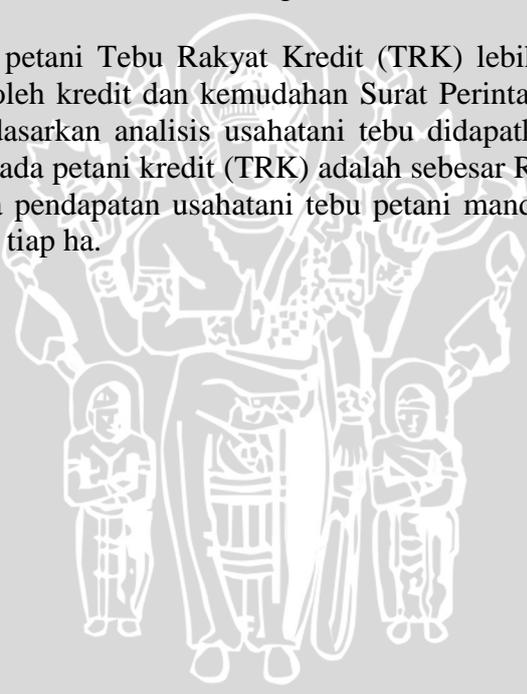
Pelaksanaan penelitian dilakukan di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan penentuan responden untuk petani kredit, responden diambil menggunakan metode *Simpler Random Sampling* sebanyak 35 orang. Sedangkan dalam penentuan sampel untuk petani mandiri digunakan metode sensus sebanyak 4 orang. Sedangkan responden dari PG. Krebet Baru adalah satu petugas lapang, responden dari KUD Gondanglegi adalah ketua KUD.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan (1) Wawancara, (2) Kuisisioner. Sedangkan metode analisis menggunakan (1) Analisis Deskriptif, (2) Analisis Usahatani.

Hasil penelitian menunjukkan sistem kemitraan yang diterapkan di PG. Kreet Baru termasuk dalam bentuk kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dalam pelaksanaan kemitraan, PG Kreet Baru telah memberikan kredit dan bimbingan teknis yang dilaksanakan ketika pengenalan varietas baru dan memasuki musim giling. Petani TRK telah menggilingkan tebu ke PG akan tetapi ada beberapa petani yang menjual tebu secara bebas ketika harga tebu diluar PG lebih tinggi.

Beberapa alasan petani memilih sistem kemitraan antara lain petani kesulitan modal, adanya kemudahan akses informasi dan meneruskan generasi. Hasil analisis logistic menunjukkan nilai ( $R^2$ ) sebesar 0.726 dimana variabel jaminan pasar, ketersediaan kredit dan luas lahan dapat menjelaskan alasan petani memilih kemitraan sebesar 72 % sedangkan 28 % alasan petani adalah meneruskan generasi.

Usahatani tebu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) lebih menguntungkan karena petani memperoleh kredit dan kemudahan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) selain itu berdasarkan analisis usahatani tebu didapatkan hasil rata-rata pendapatan usahatani pada petani kredit (TRK) adalah sebesar Rp.38.259.687 tiap ha, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani tebu petani mandiri (TRM) adalah sebesar Rp. 30.858.349 tiap ha.



## SUMMARY

**ISTI WULANDARI. 0710440054-44. The Partnerships System of Tebu Rakyat Credit in Kreet Baru Sugar Mills with Sugar Cane Farmer in Putat lor village, Gondanglegi district, Malang. Under supervisors Ir. Hesti R. Wijaya, Ph.D as the first supervisor and Riyanti Isaskar, SP, M.Si as second supervisor.**

---

Sugar—usually made from sugar cane, is one of main staple needed by Indonesian. The production of national white sugar is 2.7 million tons. Those sugar produced by 60 sugar mills which are located in Indonesia (Deptan, 2009). One of them is Kreet Baru sugar mills which is located in Malang regency, and this regency has a good potency for management of sugar cane. However, the farmers have some challenges on sugar cane development such as the lack of capital source, lack of technology, weak institution of provider for production and post harvest technology. One of the government policy that has significance in addressing the problem through the Presidential Instruction No. 5 Year 1997 on the development of sugar cane farmers by giving credits include the provision of capital facilities through a partnership between the sugar mill, sugarcane farmers and cooperatives / cooperative with the principle of mutual need, mutual benefit and strengthen each other to form a great partnership. (Retna, 1993).

The partnership system implemented in sugar mills using the credit program or Tebu Rakyat Kredit (TRK). TRK program has significance because it is through this program participants will be given credit facilities and production facilities in order to increase farmers' income through increased agricultural productivity of sugarcane. In addition, this partnership also develop independently or Tebu Rakyat Mandiri (TRM) which established a partnership between sugar mills and farmers without credit facilities. This partnership is expected to support development in the agricultural sector and can increase income and welfare of sugarcane farmers in Gondanglegi district.

The objectives of this research are: (1) knowing system and application of partnership between Kreet Baru with sugar cane farmer, (2) knowing reason chosen by farmers, (3) asses the difference incomes of Tebu Rakyat Kredit (TRK) and Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

The research was conducted in Putat Lor village, Gondanglegi district, Malang regency with the determination of respondents for credit farmers, those 35 respondents were taken after using *Simpel Random Sampling* method. Meanwhile sample for independent farmers were taken after using census on 4 farmers. The respondent from PG. Kreet Baru was one field officer, and the head of KUD was the respondent from KUD Gondanglegi.

Data were collected by using (1) interview and (2) questionnaire. Those data were analyzed by using (1) descriptive analysis, (2) Analysis of farm

The results showed that the implementation of partnership programs are implemented in the Kreet Baru including in the form partnerships Cooperation Operational Sustainability (KOA. In the implementation of partnerships, Kreet

Baru sugar mills provide credit dan technical assistance to TRK farmers. The technical assistance gave by sugar mills when introduce the new variety and rolling sugarcane farmers. Sugar cane had rolled by TRK farmers to Kreet Baru sugar mills but sometimes TRK farmers selling their sugar cane product freely when price is higher on the other place.

Some of the reasons farmers have chosen partnerships among other difficulties farmers capital, easy access to information and continuing generations. The results of logistic analysis showed the value of (R<sup>2</sup>) for 0,726 where the variable insurance market, credit and land availability may explain why farmers choose partnerships by 72% while 28% of the reason is the next generation of farmers.

Tebu Rakyat Kredit (TRK) showed more profitable for farmers because it provides credit and Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) easily. Besides, based on analysis of farm, it demonstrated that the average income for farmers of TRK was Rp. 38.259.687 /are, meanwhile those from farmers of TRM was Rp. 30,858,349 /are.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit PG. Krebbe Baru dengan Petani Tebu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang”**, diajukan sebagai tugas akhir dalam rangka menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Program Studi Agribisnis di Universitas Brawijaya.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dalam penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan ini penulis sampaikan kepada :

1. Ir. Hesti R. Wijaya, Ph.D selaku dosen pembimbing utama, yang telah memberikan saran, nasehat, arahan, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Riyanti Isaskar, SP, M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan saran, nasehat, arahan, dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya atas bimbingan dan ilmu yang diberikan selama kuliah.
4. Bapak Agus serta karyawan PG. Krebbe Baru sebagai pembimbing lapang atas segala bantuan dan informasinya selama penelitian.
5. Orang tua dan kakak-kakaku tercinta atas segala semangat dan tak henti mendukung baik moril maupun spiritual.
6. Kakakku tercinta Sri Widodo SPt atas segala arahan, masukan dan tak henti memberikan dukungan baik moril dan spiritual.
7. Lena Oktaviani, Septhia Khaeriah, Kost 254 D serta teman-teman Agribisnis angkatan 2007 atas bantuan dan kerjasamanya.
8. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini, semoga Allah membalas dengan lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, November 2011

Penulis



## RIWAYAT HIDUP

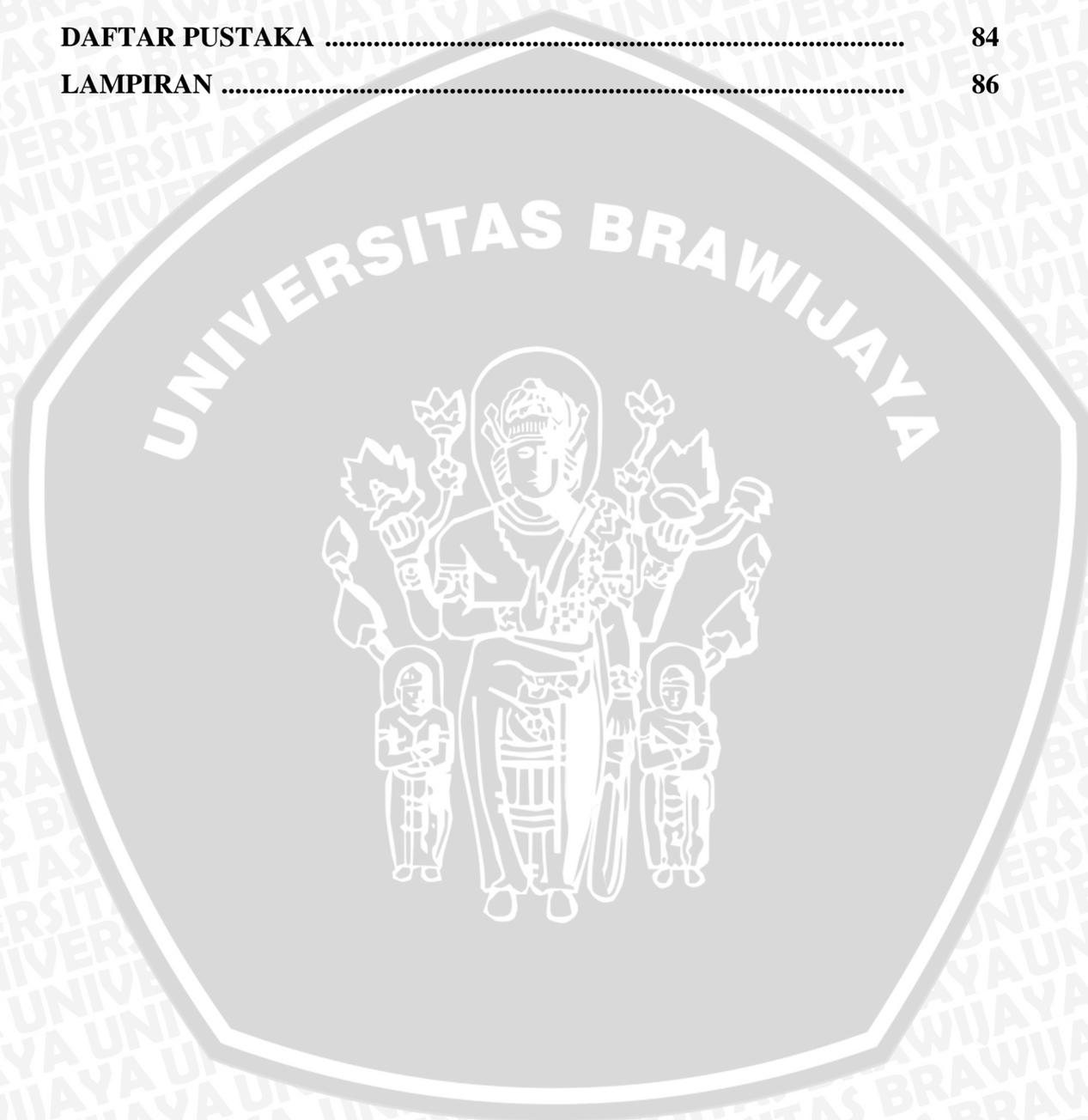
Penulis dilahirkan di Klaten, pada tanggal 12 Juli 1989 dan merupakan putri bungsu dari tiga bersaudara dari Bapak Ngadimo Atma Miharja dan Ibu Wiharyanti. Penulis memulai pendidikan dengan menjalani pendidikan dasar di SD Negeri Gaden I (1996 - 2001), dan melanjutkan ke SLTP Negeri 2 Trucuk (2001 - 2004), kemudian meneruskan ke SMA Negeri 3 Klaten (2004-2007). Penulis menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis pada tahun 2007 melalui jalur SPMB.

Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis aktif dalam kegiatan kepanitian Pendidikan dan Latihan Anggota (PLA) I PERMASETA 2008-2009 sebagai Acara dan PLA I periode 2009-2010 sebagai Pendamping. Selain itu juga aktif dalam kegiatan kepanitian Karya Tulis Ilmiah sebagai seksi Publikasi dan Dokumentasi. Selain aktif dalam kegiatan kepanitian, penulis juga pernah menjadi asisten mata kuliah Kewirausahaan (2011).

## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Perumusan Masalah .....	3
3. Tujuan Penelitian .....	5
4. Kegunaan Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
1. Telaah Penelitian Terdahulu .....	6
2. Tinjauan Tentang Kemitraan .....	8
<b>III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
1. Kerangka Pemikiran .....	20
2. Hipotesis .....	23
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
1. Metode Penentuan Lokasi .....	24
2. Metode Penentuan Responden .....	24
3. Metode Pengumpulan Data .....	24
4. Metode Analisis Data .....	25
5. Batasan Masalah .....	29
6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	30
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	32
2. Karakteristik Responden .....	38
3. Sistem dan Pelaksanaan Kemitraan .....	40
4. Alasan Petani Memilih Sistem Kemitraan .....	44
5. Perbedaan Pendapatan Usahatani tebu TRK dan TRM .....	68

<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>82</b>
1. Kesimpulan .....	82
2. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

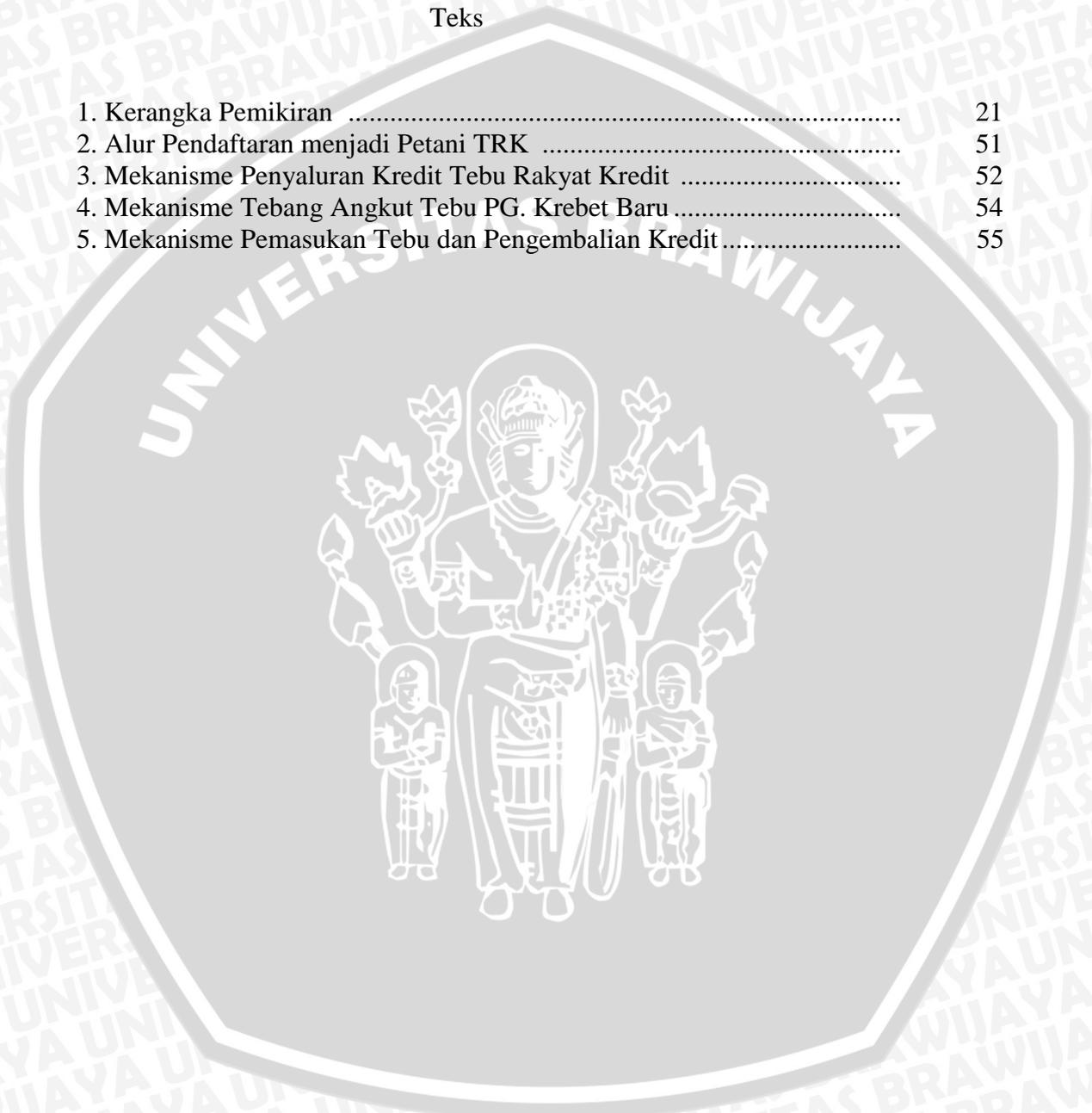


## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Distribusi Penggunaan Lahan Desa Putat Lor .....	36
2	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	36
3	Distribusi Penduduk Menurut Usia.....	37
4	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	38
5	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan .....	39
6	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia .....	40
7	Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan .....	41
8	Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan.....	42
9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Lama Pendidikan .....	43
10	Hak dan Kewajiban PG,KUD, Petani TRK .....	46
11	Hak dan Kewajiban PG,KUD, Petani TRM.....	48
12	Alasan Utama Memilih Kemitraan .....	63
13	Tujuan Memilih Kemitraan .....	65
14	Perbandingan Kemitraan TRK dan TRM dalam hal kredit .....	68
15	Perbandingan Kemitraan TRK dan TRM pengolahan hasil .....	69
16	Keuntungan dan Kerugian TRK .....	70
17	Keuntungan dan Kerugian TRM.....	71
18	Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Tebu Petani TRK .....	73
19	Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Tebu Petani TRK dan TRM .....	74
20	Rata-rata Biaya Lain-Lain Usahatani Tebu Petani TRK dan TRM.....	76
21	Rata-rata Biaya Total Usahatani Tebu Petani TRK dan TRM.....	78
22	Rata-rata Penerimaan Usahatani Tebu Petani TRK dan TRM.....	79
23	Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu Petani TRK dan TRM.....	80

**DAFTAR GAMBAR**

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran .....	21
2.	Alur Pendaftaran menjadi Petani TRK .....	51
3.	Mekanisme Penyaluran Kredit Tebu Rakyat Kredit .....	52
4.	Mekanisme Tebang Angkut Tebu PG. Krebet Baru .....	54
5.	Mekanisme Pemasukan Tebu dan Pengembalian Kredit .....	55



## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Glosari .....	86
2	Inpres No.5 Tahun 1997 Tentang Pengembangan Tebu Rakyat .....	87
3	Inpres No.5 Tahun 1998 Tentang Penghentian Inpres No. 5 Tahun 1997 .....	97
4	Surat Perjanjian Pinjaman Kredit Ketahanan Pangan dan Energi 2009/2010 .....	98
5	Surat Perjanjian Pengolahan Tebu Rakyat PT. PG Krebet Baru tahun 2010 .....	107
6	Nota Perhitungan Hasil Gula .....	114
7	Peta Lokasi Penelitian .....	117
8	Data Karakteristik Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) .....	116
9	Data Karakteristik Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) .....	118
10	Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK .....	119
11	Rincian Biaya Pupuk Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK .....	120
12	Rincian Biaya Tenaga Kerja Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK .....	121
13	Rincian Biaya Lain-Lain Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK ....	122
14	Rincian Total Biaya Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK .....	124
15	Rincian Pendapatan Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK .....	125
16	Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan serta Biaya Pupuk Per Hektar Usahatani Tebu petani TRM .....	127
17	Rincian Tenaga Kerja dan Biaya Lain-lain Per Hektar Usahatani Tebu petani TRM .....	128
18	Rincian Total Biaya dan Pendapatan usahatani tebu petani TRM .....	129
19	Hasil Output SPSS Uji Beda Rata-rata .....	130
20	Hasil Output SPSS Regresi Logistik .....	131
21	Daftar Harga Gula Di Krebet Baru periode 2009/201 .....	136

## I. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Gula merupakan salah satu bahan pokok masyarakat Indonesia, serta sumber kalori utama yang dapat dikonsumsi secara langsung. Sumber terbesar gula berasal dari tanaman tebu yang dibudidayakan secara intensif di daerah dengan iklim tropis. Kebutuhan gula terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan, gaya hidup dan industri pangan. Pada tahun 2009 produksi gula kristal putih nasional sebesar 2.7 juta ton. Gula tersebut diproduksi oleh 60 PG (Pabrik Gula) yang terdapat di Indonesia (Deptan, 2009). Total kebutuhan gula saat ini sebesar 4.46 juta ton per tahunnya. Kebutuhan tersebut terbagi dua yaitu gula konsumsi rumah tangga sebesar 2.66 juta ton dan gula ravinasi untuk kebutuhan industri sebesar 1.8 juta ton (Ditjenbun, 2008). Produksi nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi rumah tangga, sedangkan kekurangan gula ravinasi dipenuhi dengan cara impor. Menurut Fadjar (2010), pada tahun 2010 pemerintah Indonesia masih harus mengeluarkan kebijakan impor gula pasir putih sebanyak 500 ribu ton untuk memenuhi kebutuhan gula nasional tahun 2010.

Kondisi tersebut mengharuskan pemerintah untuk mengupayakan peningkatan produktivitas tebu baik dari petani maupun dari industri pengelola gula. Usaha tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tebu sebagai bahan baku industri gula untuk menekan jumlah impor yang terus meningkat. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui peningkatan luas lahan untuk tanaman tebu. Dengan adanya peningkatan luas lahan maka dapat meningkatkan produksi tebu. Hal ini terbukti pada tahun 2007 luas areal tebu adalah 427,7 ha dengan jumlah produksi sebesar 2,6 juta ton kemudian pada tahun 2010 luas areal tebu meningkat menjadi 446,1 ha dengan jumlah produksi 2,8 juta ton (BPS, 2010). Upaya yang lain yakni melakukan rehabilitasi pabrik gula melalui perbaikan dan penggantian mesin-mesin tua sehingga dapat meningkatkan kapasitas giling. Seperti halnya yang dilakukan pada beberapa pabrik gula yang berada di Kabupaten Malang.

Kabupaten Malang memiliki potensi lahan yang cukup baik untuk pengelolaan tanaman tebu dengan total produksi mencapai 5.070.761 kuintal. Berdasarkan data BPS Kabupaten Malang tahun 2010, pemasok tebu terbesar di Kabupaten Malang berasal dari Kecamatan Gondanglegi yaitu sebesar 1.018.000 kuintal. Beberapa wilayah di Kecamatan Gondanglegi yang memasok tebu terbesar ke pabrik gula antara lain Desa Sepanjang dengan produksi 160.000 kuintal, Desa Gondanglegi Wetan dengan produksi tebu sebanyak 135.000 kuintal dan Desa Putat Lor dengan produksi tebu sebesar 150.000 kuintal. Namun, petani dalam pengembangan tebu seringkali mendapatkan masalah dan hambatan dalam hal, lemahnya modal usahatani, lemahnya penguasaan teknologi, lemahnya lembaga penyedia sarana produksi dan teknologi pasca panen. Salah satu kebijakan pemerintah yang memiliki arti penting dalam mengatasi masalah tersebut melalui INPRES No.5 tahun 1997 tentang pengembangan tebu rakyat dengan memberikan kredit berupa penyediaan sarana permodalan melalui hubungan kemitraan antara pabrik gula, petani tebu dan KUD/Koperasi dengan asas saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling memperkuat sehingga terbentuk suatu kerjasama yang baik (Retna, 1993).

Berdasarkan ketentuan diatas maka PG. Krebet Baru melaksanakan program kemitraan dengan petani tebu untuk memenuhi pasokan bahan baku. Pola kemitraan yang diterapkan di PG menggunakan program Tebu Rakyat Kredit yang bekerjasama dengan KUD/ Koperasi. Program Tebu Rakyat Kredit (TRK) memiliki arti penting sebab melalui program ini peserta akan diberikan kemudahan kredit dan sarana produksi dalam rangka peningkatan pendapatan petani tebu melalui peningkatan produktivitas usahatani tebu. Selain itu, berkembang pula pola kemitraan mandiri atau Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dimana kemitraan terjalin antara perusahaan dan petani tanpa sarana kredit. Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan petani tebu di Kecamatan Gondanglegi.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui sistem dan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan PG dengan petani,

alasan petani memilih sistem kemitraan dan perbedaan pendapatan usahatani tebu petani TRK dan TRM. Hingga saat ini belum ada gambaran yang jelas mengenai peran kemitraan antara pabrik gula dan petani di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Oleh karena itu penting dilaksanakan penelitian mengenai “ Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit PG. Kreet Baru dengan Petani Tebu di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang”.

## 2. Perumusan Masalah

Usahatani tebu yang dikelola oleh petani mempunyai tujuan untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun demikian kenyataan di lapang masih menunjukkan adanya pendapatan petani yang rendah terutama disebabkan karena produktivitas yang rendah. Berbagai upaya telah dilakukan baik itu oleh pemerintah maupun pihak swasta untuk mengatasi produktivitas tebu yang rendah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan diadakannya kerjasama antara petani dengan pabrik gula dalam bentuk kemitraan.

Program kemitraan juga telah diterapkan di PG. Kreet Baru Malang untuk memenuhi pasokan bahan baku industri gula. PG telah menjalin kemitraan dengan petani di wilayah Malang, salah satunya di Desa Putat Lor. Sebagian besar penduduk di wilayah tersebut bermata pencaharian sebagai petani tebu dan telah menjalin kemitraan dengan PG. Kreet Baru sehingga diharapkan dengan adanya program kemitraan dapat meningkatkan pendapatan petani di daerah tersebut.

Petani yang telah bermitra dengan PG. Kreet Baru berhak mendapatkan kredit untuk mengelola tanaman tebu berupa pupuk, bibit dan biaya garap, dan wajib menyerahkan seluruh hasil panen tebu kepada PG. Selain itu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) memperoleh hak pembinaan baik pembinaan kredit maupun pembinaan teknis budidaya tebu yang baik mulai dari pembibitan hingga tebangan. Pembinaan kredit berupa informasi jumlah paket kredit yang diterima dan proses pengembalian kredit melalui potongan nota gula.

Pemberian kredit dari pabrik gula diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani tebu dan memperbaiki kesejahteraan petani sebagai pemasok

bahan baku industri gula. Dengan adanya pinjaman biaya garap, kredit pupuk dan bimbingan dari pabrik gula diharapkan dapat membantu petani untuk menjalankan usahatani dengan lebih baik. Kesulitan modal dan pengadaan saprodi diharapkan tidak lagi menjadi hambatan bagi petani sehingga petani mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatannya. Selain itu, dengan menjalin kerjasama dengan pabrik maka petani akan mendapat jaminan bahwa hasil tebu nya akan digiling oleh pabrik. Dengan demikian adanya ketersediaan kredit dan jaminan pasar dapat menjadi alasan petani memilih sistem kemitraan dengan PG. Kreet Baru.

Pada kenyataan di lapang, masih ada petani yang mengusahakan tebu secara mandiri tanpa menggunakan fasilitas kredit dari PG. Kreet Baru. Petani yang mandiri didaerah penelitian biasa disebut petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) tidak menggunakan sarana kredit sehingga biaya usahatani ditanggung oleh petani. Intensitas pembinaan dari pihak PG untuk petani TRM lebih sedikit dibanding pada petani TRK sehingga seringkali tebu yang dikirim belum memenuhi standar MBS (Manis Bersih Segar). Apabila tebu terbakar maka akan dikenakan pengurangan poin rendemen. Pengurangan rendemen untuk petani TRM lebih besar daripada petani TRK yaitu 2 poin untuk petani TRM dan 1 poin untuk petani TRK. Hal ini dapat merugikan petani karena dapat mengurangi pendapatan petani. Sementara itu, ketika memasuki musim giling tebu milik petani TRM ditebang ketika semua tebu petani TRK sudah habis ditebang. Petani TRM dapat menjual tebu kepada penebas dengan harga yang ditetapkan oleh penebas. Akan tetapi kadangkala harga dari penebas lebih rendah daripada harga dari PG. Dalam kemitraan, petani TRM diperbolehkan untuk membeli tebu dari petani lain kemudian dipasok ke PG. Kreet Baru. Akan tetapi, pada kenyataannya kadangkala petani salah memprediksi harga tebu pada saat tebang. Ketika tebu dijual ke PG harga belinya lebih rendah dibanding harga di tingkat petani. Akibatnya petani TRM mengalami kerugian sehingga pendapatan petani menurun. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perlakuan antara petani TRK dan petani TRM baik dari sisi fasilitas maupun jaminan pasar dan pendapatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem dan pelaksanaan kemitraan antara PG. Krebet Baru dengan petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) ?
2. Mengapa petani memilih sistem kemitraan dengan pabrik gula?
3. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani tebu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) ?

Pertanyaan-pertanyaan diatas akan dijawab melalui penelitian ini.

### **3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui sistem dan pelaksanaan kemitraan antara PG. Krebet Baru dengan petani Tebu Rakyat Kredit (TRK).
2. Mengetahui alasan petani memilih sistem kemitraan.
3. Mengkaji perbedaan pendapatan usahatani tebu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).

### **4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan khususnya PG. Krebet Baru dalam penyempurnaan mekanisme penetapan kemitraan dengan petani dimasa mendatang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kelompok petani dalam pengambilan keputusan bermitra dengan perusahaan.
3. Sebagai bahan informasi dan masukan serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih teliti lagi (dilihat dari berbagai aspek) dalam mengkaji suatu permasalahan yang ada.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Telaah Penelitian Terdahulu

Studi terkait dengan pola kemitraan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sriati dan Wahidah Alwi. Penelitian yang dilakukan oleh Sriati,dkk (2010), yang mengkaji mengenai Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang Dalam Usahatani Tebu dengan rumusan masalah antara lain bagaimana keragaan pola kemitraan petani TRK dan TRB, faktor-faktor apa yang berkaitan dengan keputusan petani ikut TRK maupun TRB dan berapa besar pendapatan petani peserta TRK dan TRB. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode survey menunjukkan bahwa perbandingan hubungan kemitraan antara petani tebu anggota Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan Tebu Rakyat Bebas (TRB) dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang terlihat dalam hal hak dan kewajiban petani, hak dan kewajiban PTPN VII Unit Usaha Bungamayang, kredit, pengolahan, dan bagi hasil.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan keputusan petani menjadi anggota TRK adalah faktor modal, akses ke lahan, dan pengalaman. Dalam hal pendapatan, pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar dari pendapatan rata-rata petani TRB yaitu Rp 15.969.443,23 untuk petani TRK dan Rp 13.591.636,84 untuk petani TRB. Saran yang diberikan adalah karena pengetahuan petani masih terbatas untuk pengelolaan usahatani yang baik hendaknya petugas pengawas lebih intensif memberikan bimbingan. Selain itu sebaiknya PTPN VII Unit Usaha Bungamayang selaku pabrik Gula (PG) selalu mengusahakan agar gula memiliki harga jual yang tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Studi lain yang mendukung sistem kemitraan adalah penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2006) dalam penelitiannya mengenai Kajian Kemitraan Petani, Mitra Kerja Bulog dan Perum Bulog dalam Pengembangann Tanaman Padi. Beberapa masalah penelitian antara lain 1) Sejauh manakah pelaksanaan pola kemitraan pengembangan tanaman padi di Kabupaten Sidenreg? 2) Sejauh

manakah pelaksanaan kemitraan memberikan kepuasan dan manfaat serta dampaknya terhadap pendapatan petani dan mitra kerja Bulog serta manfaat apa saja yang diperoleh Perum Bulog?

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode survey. Berdasarkan hasil survei menunjukkan bahwa kemitraan telah mencapai sasaran pelaksanaan pola kemitraan tanaman padi antara lain peningkatan produktivitas gabah yang dulunya 5-6 ton per hektar kini meningkat menjadi 6-8 ton per hektar, peningkatan kualitas produksi dan rendemen sehingga pemasaran lebih terjamin, hilangnya praktek ijon, petani lebih bergairah dalam mengelola usahatani, dan lebih mudah memperoleh sarana produksi pertanian. Berdasarkan analisa dampak kemitraan terhadap pendapatan petani setelah mengikuti kemitraan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan sebesar 66,92 persen yang disebabkan oleh peningkatan produktivitas gabah.

Hasil tabulasi silang menunjukkan pada umumnya petani merasakan manfaat dari dari pola kemitraan kecuali variabel lapangan kerja baru. Uji *chi-square*, yang menunjukkan manfaat keikutsertaan responden dalam pola kemitraan adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan usahatani padi, kemandirian dan kepastian pasar. Sedangkan manfaat yang diperoleh pihak Perum Bulog adalah tersedianya pasokan gabah yang berkualitas baik, sehingga beras yang dikelola dapat ditingkatkan dan mampu bersaing dengan beras impor di pasar, dukungan dan penilaian masyarakat khususnya petani terhadap Perum Bulog meningkat dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara *stakeholder* agribisnis perberasan.

Implikasi manajerial yang dapat disarankan adalah membantu petani dalam upaya memperkuat posisi tawar petani dengan penguatan kelembagaan petani, menumbuhkan pola hubungan yang setara dengan menciptakan lingkungan kondusif, dan menyerap aspirasi petani. Perlu adanya pemberian insentif kepada petani dan mitra kerja yang menjual produksi gabah berkualitas walaupun terjadi kenaikan harga pasaran, perbaikan jaringan produsen saprodi, serta perlunya sosialisasi metode pemeriksaan kualitas dalam kegiatan pengadaan.

Dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan dalam lingkup suatu komunitas kemitraan memberikan manfaat bagi petani daripada berusaha secara mandiri. Selain itu terdapat perbedaan antara petani mitra dan mandiri dalam hal hak dan kewajiban, kredit dan bagi hasil. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dikaji mengenai sistem dan pelaksanaan kemitraan, dan alasan-alasan petani memilih sistem kemitraan serta perbedaan antara sistem kemitraan petani Tebu Rakyat Kredit dan petani Tebu Rakyat Mandiri menggunakan metode deskriptif. Selain itu juga akan dilakukan analisis usahatani yang membandingkan pendapatan usahatani tebu antara petani tebu TRK dan petani tebu TRM dengan menggunakan uji beda rata-rata sehingga dapat diketahui keuntungan dan kerugian yang diperoleh baik petani TRK maupun TRM.

## 2. Tinjauan Tentang Kemitraan

### 2.1 Pengertian Pola Kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan suatu strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis (Hafsah, 1999).

Kemitraan sering pula disebut *contract farming* merupakan usahatani yang di dasari kontrak antara satu lembaga atau perusahaan yang berperan sebagai pengolah dan pemasar hasil pertanian dari petani–petani dengan petani yang akan menjual atau menyediakan sejumlah produksinya kepada perusahaan. Perusahaan ini akan mengolah dan menjual hasil produksi tadi melalui sejumlah pengikat hubungan yang di sepakati oleh kedua belah pihak. Lebih jauh lagi perusahaan akan membeli sejumlah produk pertanian dapat juga menyediakan nasehat–nasehat teknis kredit serta produksi lainnya secara langsung atau bekerjasama dengan pihak lain (Glover dan Kuster, 1990)

Berdasarkan dua pendapat pakar diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan strategi bisnis yang didasarkan pada kontrak antara dua pihak yaitu perusahaan dan petani berasaskan saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Pihak perusahaan berperan sebagai pengolah dan pemasar hasil pertanian dari petani sedangkan petani bertugas menyerahkan sejumlah produksinya kepada perusahaan. Dalam kerjasama tersebut terdapat suatu pembinaan dan pengembangan, hal ini dapat terjadi karena masing-masing pihak mempunyai kelemahan dan kelebihan sehingga mereka dapat saling memperkuat dan saling melengkapi.

## 2.2 Konsep Kemitraan

Konsep kemitraan yang banyak dilakukan di Indonesia terdiri dari dua tipe, yaitu tipe dispersal dan tipe sinergis (Sumardjo dkk,2004).

### 1. Tipe Dispersal

*Dispersal* berasal dari kata asal dispersi yang artinya tersebar. Dalam hal ini tipe dispersal dapat diartikan sebagai pola hubungan antar pelaku usaha yang satu sama lain tidak memiliki ikatan formal yang kuat. Tipe dispersal dicirikan tidak adanya hubungan organisasi fungsional diantara setiap tingkatan usaha pertanian hulu dan hilir. Jaringan agribisnis hanya terikat pada mekanisme pasar, sedangkan antar pelakunya bersifat tidak langsung dan impersonal sehingga setiap pelaku agribisnis hanya memikirkan kepentingan sendiri.

Pada kemitraan tipe dispersal, pihak pengusaha lebih kuat dibandingkan produsen. Pihak pengusaha ini sangat berperan dalam berhubungan dengan produsen yang lemah. Akan tetapi, hubungan yang terjalin diantara kedua belah pihak tidak sinergis dan tidak berkesinambungan karena tidak bersifat kemitraan. Kondisi seperti itu menimbulkan kesenjangan dalam sistem bisnis hulu dan hilir. Kesenjangan yang terjadi berupa informasi tentang mutu, harga, teknologi, dan akses permodalan. Dengan demikian, pemodal kuat yang umumnya berwawasan luas, lebih berpendidikan, dan telah berperan di

subsistem hilir menjadi diuntungkan oleh berbagai kelemahan pengusaha kecil sebagai produsen.

## 2. Tipe Sinergis

Tipe ini berbasis pada kesadaran saling membutuhkan dan saling mendukung pada masing – masing pihak yang bermitra. Sistem kemitraan jenis ini sudah mulai banyak ditemukan di daerah pedalaman (*hiterland*) kota-kota besar dan kota menengah. Contoh kemitraan sistem ini adalah kemitraan petani tembakau dengan perusahaan perkebunan tembakau dan kemitraan petani sayuran dengan pengusaha pasar swalayan (*retail*). Kedua contoh tersebut telah terbukti menunjukkan sinergi kerjasama usaha yang saling menguntungkan dan saling memperkuat serta menjadikan kerjasama bisnis mereka menjadi berkesinambungan.

Dari kedua konsep diatas konsep kemitraan yang telah banyak digunakan yaitu tipe Sinergis dimana dalam konsep tersebut terjalin kerjasama yang saling menguntungkan antara masing – masing pihak sehingga diharapkan dengan adanya kemitraan dapat meningkatkan pendapatan kedua belah pihak.

### 2.3 Maksud dan Tujuan Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*Win – Win Solution Partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya peran posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing–masing (Hafsah,1999). Berdasarkan pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin di capai dalam pelaksanaan kemitraan secara konkret adalah:

- a. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- b. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- c. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- d. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan.
- e. Memperluas kesempatan kerja.

Agar tujuan dapat terwujud, maka pola hubungan kerja yang bercirikan kemitraan usaha perlu ditumbuh kembangkan. Dengan menumbuhkan kesetaraan diantara pelaku kemitraan dapat tercipta melalui dua cara yaitu cara alami yang terjadi pada kegiatan usaha yang produk dan pola usahanya memungkinkan terjadinya kemitraan berdasarkan fungsi masing-masing perilaku. Cara non alami di tempuh melalui penguatan pada sisi pelaku yang lemah dengan bantuan berbagai kebijaksanaan yang di keluarkan oleh pemerintah.

Mengingat sebagian besar di Indonesia saat ini masih terdiri dari usaha kecil, maka perhatian khusus pemerintah masih di berikan pada pengembangan usaha kecil. Sasaran kebijaksanaan pemerintah tersebut untuk memberdayakan dan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan memajukan masyarakat pedesaan. Untuk mencapai pengembangan tersebut, prioritas yang akan di tempuh adalah mengembangkan usaha ekonomi dan mengembangkan usaha partisipasi masyarakat pedesaan dengan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang di dukung oleh penerapan sistem usaha secara terpadu maka pengusaha kecil dan pengusaha besar dapat memanfaatkan sumberdaya, fasilitas prasarana sesuai dengan sarana skala ekonomi. Dalam sistem ini kedudukan pengusaha kecil adalah mitra kerja dan sekaligus pelaku ekonomi yang handal dan mandiri (Hafsah,1999).

#### **2.4 Proses Pengembangan Kemitraan**

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan

menevaluasi sampai target sasaran tercapai (Mariotti,1996). Rangkaian urutan proses pengembangan kemitraan adalah sebagai berikut :

a. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra

Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam membangun kemitraan selanjutnya. Bila terjadi kekeliruan dalam memilih calon mitra maka berdampak pada proses selanjutnya sehingga waktu akan sia – sia dan memboroskan energi yang dikeluarkan. Memilih mitra yang tepat memerlukan waktu karena harus benar-benar diyakini maka informasi yang dikumpulkan harus lengkap.

b. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra

Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya manusia. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya.

c. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis

Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional, dan informasi. Strategi disusun berdasarkan informasi mengenai keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra. Disamping itu harus melakukan penilaian secara detail terhadap rencana penjualan dan keuntungan yang akan dicapai.

d. Mengembangkan program

Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategis yang akan diimplementasikan. Termasuk didalamnya adalah menentukan atau membatasi nilai tambah yang ingin dicapai. Rencana yang telah disepakati selanjutnya dikomunikasikan dengan setiap orang yang terlibat dalam pelaksanaan.

e. Memulai pelaksanaan

Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang

dialami. Pada tahap ini akan timbul berbagai masalah dan ini harus dicarikan jalan keluarnya.

f. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan

Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan. Disamping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

Tahap-tahap dalam pengembangan kemitraan hendaknya dilaksanakan dengan baik agar tercipta kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak-pihak yang terlibat dalam kemitraan. Dalam proses pengembangan kemitraan harus dikembangkan semangat dan suasana yang mendorong tumbuhnya kemitraan dan mengembangkan pola-pola yang praktis dan menarik, serta menjamin keuntungan bagi semua pihak. Dalam hal ini, pihak-pihak yang terlibat tentu harus memiliki tanggung jawab karena kemitraan bukanlah bertepuk sebelah tangan. Meskipun semua pihak memiliki tanggung jawab, pemerintah tetap harus mengambil prakarsa paling tidak untuk menciptakan iklim yang merangsang bagi usaha kemitraan. Salah satunya dengan memantapkan mekanisme komunikasi yang lancar dan transparan. Transparansi erat kaitannya dengan tingkat partisipasi dan oleh karena itu, sejak pada tahap awal mekanisme kemitraan yang transparan harus dikembangkan dan dimantapkan serta mengembangkan pilihan-pilihan atas pola-pola kemitraan yang dapat mencakup kepentingan-kepentingan yang ada di berbagai lapisan dan golongan masyarakat, sehingga masyarakat dapat berperanserta seluas-luasnya dalam kemitraan.

## 2.5 Manfaat Pola Kemitraan

Hafsah (1999) mengungkapkan bahwa terdapat enam manfaat yang diperoleh dengan menerapkan pola kemitraan, antara lain :

a. Tercapainya produksi yang tinggi.

Bagi usaha besar, peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan cara mengurangi input untuk mencapai tingkat produksi dan dengan menggunakan sumberdaya yang tetap. Bagi Usaha Kecil Menengah (UKM), peningkatan

produktivitas dapat dicapai secara simultan dengan cara menambah input dalam jumlah tertentu, sedangkan outputnya meningkat berapa kali lipat. Dalam bentuk kelompok UKM (misalnya kelompok tani), dapat meningkatkan produktivitasnya dengan cara mengurangi input, terutama yang dimanfaatkan secara bersama.

b. Tercapainya efisiensi.

Efisiensi dan produktivitas seperti mata uang dengan sisi yang berbeda, tetapi keduanya dapat ditingkatkan dengan meminimalkan penggunaan input. Dalam hal efisiensi, input tersebut dapat berbentuk waktu dan tenaga kerja. Dalam kemitraan, Usaha Besar atau Usaha Menengah dapat menghemat tenaga kerja internalnya, dan digantikan oleh UKM.

c. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas.

Produk akhir dari suatu kemitraan ditentukan oleh dapat tidaknya diterima pasar, yang indikatornya adalah kesesuaian dengan kontinuitas, kuantitas dan kualitas yang diinginkan konsumen. Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat terkait dengan efisiensi dan produktivitas yang menentukan terjaminnya pasokan pasar, hingga menjamin keuntungan pihak yang bermitra. Karena itu, perlu manajemen yang mantap mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasinya.

d. Penanganan resiko.

Resiko sebagai konsekuensi logis dari kegiatan usaha. Dengan kemitraan, risiko usaha dapat ditanggulangi secara bersama (risk-sharing), secara proporsional. Bagi UKM, risk-sharing terlaksana apabila memperoleh mitra usaha yang betul-betul mampu menjamin penyerapan hasil produksi, sehingga risiko kerugian akibat kelebihan hasil dan penurunan harga dapat dihindarkan.

e. Manfaat sosial.

Dengan kemitraan usaha, bukan hanya memberikan dampak positif dengan saling menguntungkan melainkan dapat memberikan dampak sosial yang cukup tinggi. Ini berarti Negara terhindar dari kecemburuan sosial, yang berkembang menjadi gejala sosial akibat ketimpangan pendapatan yang

terlalu mencolok. Demikian pula, kemitraan yang berlangsung dengan baik akan menciptakan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

f. **Ketahanan ekonomi nasional.**

Melalui peningkatan pendapatan diikuti dengan peningkatan kesejahteraan, sekaligus pemerataan yang lebih baik, maka akan mengurangi kesenjangan ekonomi antar pelaku ekonomi yang terlibat dalam kemitraan, serta mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Berdasarkan manfaat – manfaat kemitraan yang telah disebutkan diatas hendaknya para pelaku – pelaku kemitraan yaitu perusahaan dan petani-petani mitra atau usaha kecil yang menjalin kemitraan menaati peraturan atau perjanjian yang telah disepakati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Pelaku kemitraan harus memahami dan melaksanakan tugas atau peran sesuai dengan isi perjanjian. Dengan demikian, maka dapat tercipta kondisi yang saling menguntungkan antara kedua pihak sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

## **2.6 Bentuk Pola Kemitraan Agribisnis**

Sumardjo dkk (2004) menyebutkan dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani sebagai plasma dengan perusahaan besar. Disini akan di jelaskan beberapa diantaranya, adapun bentuk –bentuknya adalah sebagai berikut:

### **1. Pola kemitraan inti – plasma**

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah di sepakati.

Keunggulan pola kemitraan inti – plasma antara lain tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan, tercipta meningkatnya usaha,

dapat mendorong perkembangan ekonomi. Sedangkan kelemahan menggunakan pola kemitraan ini antara lain, pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar, komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang di harapkan plasma serta belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma.

## **2. Pola kemitraan subkontrak**

Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang di perlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Menurut Sumardjo dkk, keunggulan pola kemitraan subkontrak adalah dengan subkontrak di tandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Serta kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktifitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra. Dalam pelaksanaannya, pada subkontrak memiliki kelemahan dan hambatan yang di picu karena adanya titik lemah dalam hubungan kedua pihak. Adapun titik lemah dalam pelaksanaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Hubungan sub-kontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
- b. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat, saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.
- c. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak di imbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsiyasi.

Kelemahan-kelemahan yang dimiliki pada pola kemitraan subkontrak menunjukkan bahwa posisi pihak kelompok mitra usaha tidak diuntungkan dengan adanya kemitraan bahkan cenderung dirugikan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya perlu adanya perjanjian tertulis yang dapat mengatur hak dan kewajiban masing-masing pihak dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum.

### **3. Pola kemitraan dagang umum**

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang dilakukan oleh pihak pemasar tersebut. Dalam kegiatan agribisnis, khususnya hortikultura, pola ini telah dilakukan. Beberapa petani atau kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Koperasi tani tersebut bertugas memenuhi kebutuhan toko swalayan sesuai dengan prasyarat yang telah disepakati bersama. Pada dasarnya, pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitar atau kelompok mitra.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum, yaitu kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

### **4. Pola kemitraan keagenan**

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (perusahaan besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggungjawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya

berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target–target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

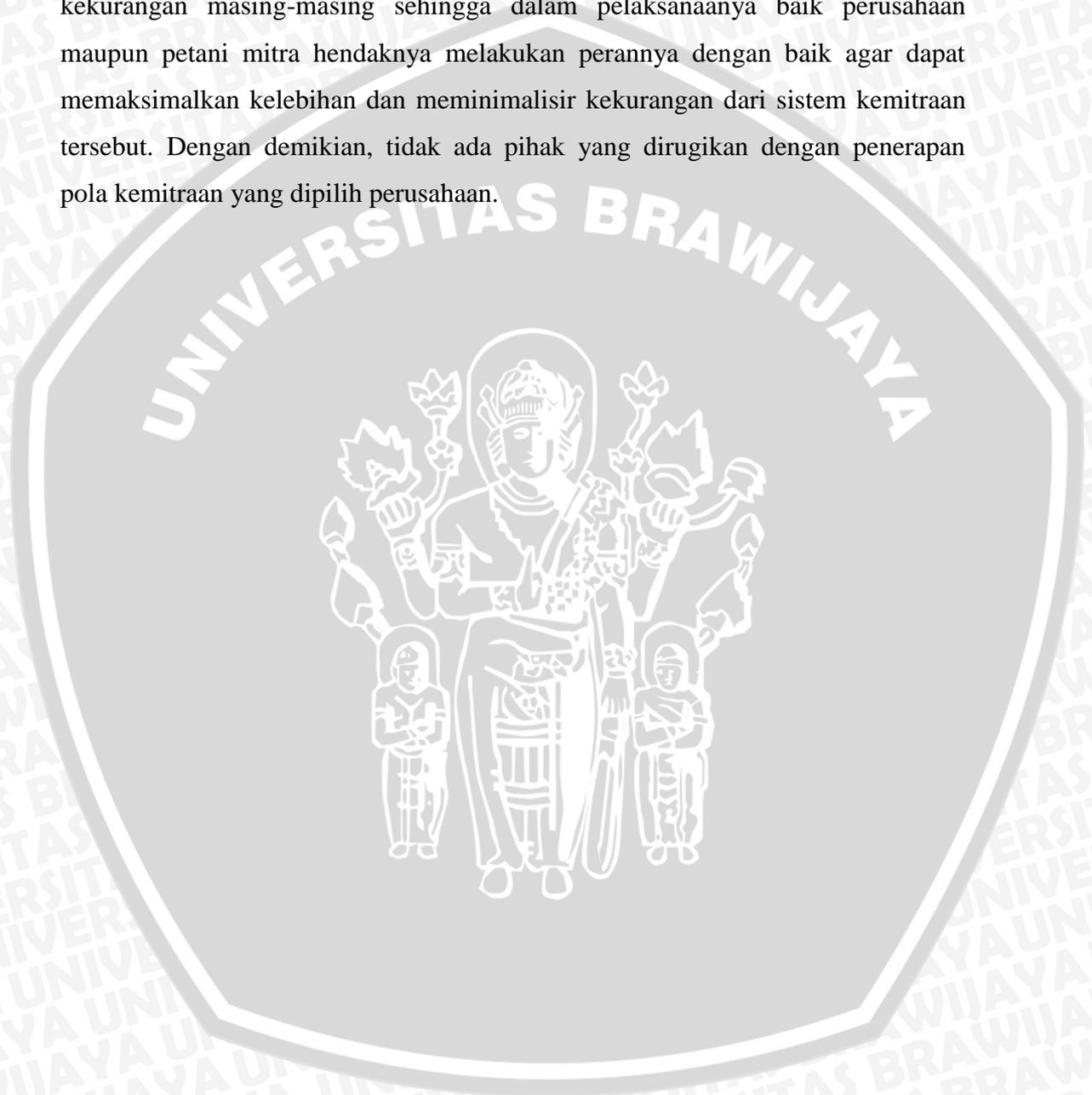
Keunggulan pelaksanaan pola kemitraan keagenan, yaitu memungkinkan pola ini dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Sedangkan kelemahan dalam pelaksanaan pola kemitraan keagenan ini adalah usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harga menjadi tinggi di tingkat konsumen, dan usaha kecil sering memasarkan beberapa produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

### **5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)**

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarjana dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan menyediakan modal manajemen, biaya dan penyediaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah diusahakan pada perkebunan, seperti perkebunan tebu, sayuran, tembakau dan usaha perikanan tambak. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan pola KOA ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola KOA ini paling banyak di temukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil. Sedangkan beberapa kelemahan yang di temukan dalam pelaksanaan sistem kemitraan pola KOA antara lain pengambilan untung oleh perusahaan mitra terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok lainnya. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kecil mitranya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan menggunakan sistem kemitraan yang berbeda tergantung pada fungsi dan tujuan perusahaan masing-masing. Setiap bentuk pola kemitraan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga dalam pelaksanaannya baik perusahaan maupun petani mitra hendaknya melakukan perannya dengan baik agar dapat memaksimalkan kelebihan dan meminimalisir kekurangan dari sistem kemitraan tersebut. Dengan demikian, tidak ada pihak yang dirugikan dengan penerapan pola kemitraan yang dipilih perusahaan.



### III. KERANGKA PEMIKIRAN

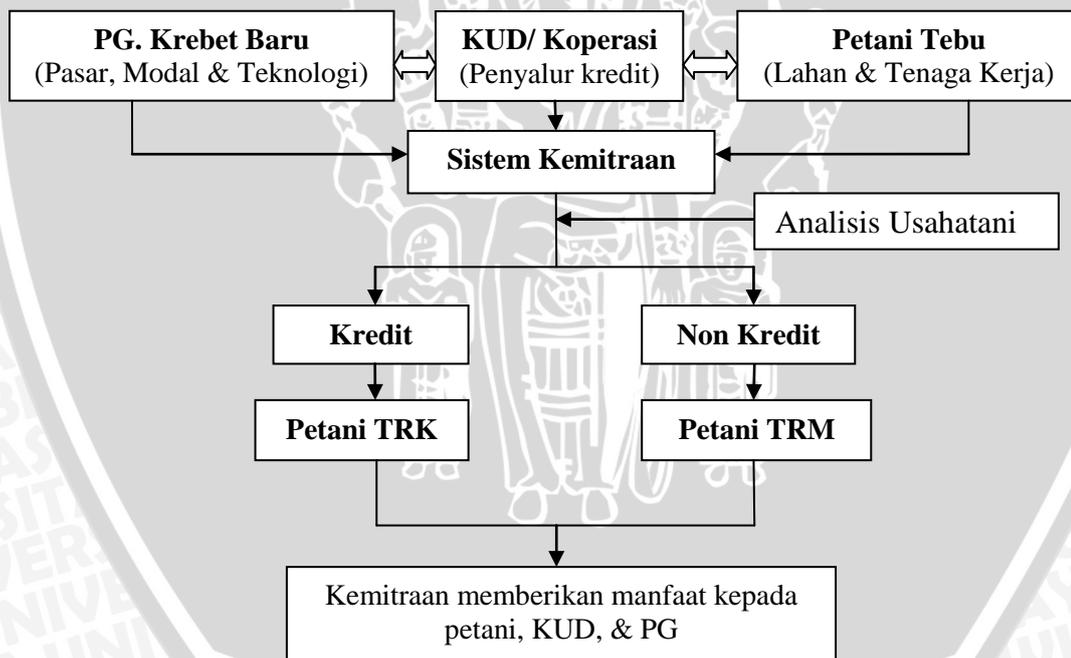
#### 1. Kerangka Pemikiran

Dalam INPRES No.5 tahun 1997 dijelaskan tentang Pengembangan Tebu Rakyat dimana dalam rangka lebih mengoptimalkan produksi gula dan pendapatan petani, perlu diberikan peranan yang lebih besar kepada perusahaan perkebunan di bidang industri gula, petani tebu dan koperasi dalam pengembangan budidaya tebu melalui kemitraan usaha. Dalam peraturan tersebut perusahaan perkebunan di bidang industri gula untuk bermitra dengan petani tebu dan koperasi/KUD dengan asas saling memerlukan, saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Kemitraan akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, penyerapan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan. Tentunya hal ini dapat membantu petani sebagai pengusaha kecil. Menurut Hafsah (1999), dengan adanya kemitraan akan menguntungkan kedua belah pihak yang saling bermitra. Bagi pengusaha besar akan terjadi penghematan biaya produksi serta bahan baku yang terjamin secara kualitas maupun kuantitas, sedangkan untuk pengusaha kecil, dan dalam hal ini adalah petani, kemitraan akan mendorong peningkatan penguasaan teknologi, penguasaan manajemen, penyediaan lapangan kerja serta mendorong kemampuan kewirausahaan petani. Dengan adanya sistem kemitraan ini, perusahaan atau pengusaha besar diharapkan tidak hanya berperan sebagai penampung hasil produksi petani, tetapi juga mampu menyediakan modal, sarana produksi, jaminan pasar serta pembinaan manajemen secara berkesinambungan. Tanpa adanya sistem kemitraan, petani akan melakukan sendiri segala aspek pertaniannya mulai dari permodalan, pengelolaan, serta mencari sendiri pasar bagi produknya.

Berdasarkan ketentuan tersebut, PG. Kribet Baru mengadakan kemitraan dengan petani di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang untuk membudidayakan tebu sebagai bahan baku di industri gula. Dalam sistem kemitraan PG berperan untuk menyediakan kredit, teknologi dan pasar dan menggiling seluruh tebu milik petani dalam wilayah kerja PG. Kribet Baru. Pihak

KUD berperan dalam memfasilitasi petani yang ingin menjadi mitra PG. Krebet Baru, penyalur kredit dari PG ke kelompok tani. Kelompok petani yang ingin menjalin kemitraan dengan PG. Krebet Baru harus mendaftar melalui KUD/ Koperasi kemudian dilakukan pemeriksaan areal tanam oleh PG bersama KUD/ Koperasi. Kelompok tani menyediakan lahan dan tenaga kerja bertugas untuk memenuhi pasokan bahan baku tebu untuk PG. Dengan adanya kemitraan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi petani, koperasi dan pabrik gula. Manfaat yang ingin dicapai dari kemitraan untuk masing-masing pihak antara lain meningkatkan pendapatan petani tebu, meningkatkan kesejahteraan anggota KUD/Koperasi, meningkatkan produktivitas dan produksi gula. Adapun kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

↔ : Hubungan Timbal Balik kemitraan

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran.**

Sistem kemitraan di PG. Kribet Baru menggunakan program kemitraan kredit atau Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan non kredit atau Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Kredit yang diberikan kepada petani berupa biaya garap, kredit pupuk dan bimbingan dari pabrik gula dan diharapkan dapat membantu petani untuk menjalankan usahatani dengan lebih baik. Menurut Sriati (2010), penggunaan kredit memberikan pengaruh positif terhadap tingkat pendapatan petani, hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata pendapatan petani kredit relatif lebih tinggi dibandingkan petani non kredit. Selain itu petani yang mengikuti kemitraan memperoleh jaminan pasar atau kepastian tebu ditebang oleh pihak PG. Sementara itu, kelompok petani yang mendaftar menjadi petani TRK harus memiliki luas lahan minimal 20 Hektar. Dengan demikian ketersediaan kredit, jaminan pasar, dan luas lahan dapat menjadi alasan petani memilih sistem kemitraan dengan PG. Namun tidak menutup kemungkinan adanya alasan-alasan yang lain seperti lama pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Pada kenyataan di lapang, masih ada petani yang mengusahakan tebu secara mandiri (TRM) sehingga semua biaya usahatani ditanggung sendiri. Petani TRM tidak memperoleh subsidi harga pupuk dari PG, dan intensitas bimbingan teknis yang lebih sedikit serta memperoleh jadwal tebang setelah semua tebu milik petani TRK habis ditebang. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan petani TRM karena pemasaran tebu dan harga yang tidak terjamin. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan petani TRK dan TRM digunakan analisis pendapatan usahatani dengan terlebih dahulu menghitung penerimaan dan biaya usahatani untuk mengetahui pendapatannya. Selain itu perbedaan pendapatan antara petani kredit dengan petani mandiri juga dibuktikan secara statistik menggunakan uji beda rata-rata.

## 2. Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka konsep yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

1. Usahatani Tebu Rakyat Kredit (TRK) diduga lebih menguntungkan dibanding usahatani Tebu Rakyat Mandiri (TRM).
2. Diduga alasan-alasan petani memilih sistem kemitraan antara lain adanya ketersediaan kredit, jaminan pasar, luas lahan, lama pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga.

Kedua hipotesis diatas akan dijawab menggunakan alat analisis yang dapat dilihat pada bab selanjutnya.



#### IV. METODE PENELITIAN

##### 1. Metode Penentuan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Dalam penentuan daerah penelitian digunakan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana) terhadap wilayah pemasok tebu terbesar yang tergabung di KUD Gondanglegi. Wilayah pemasok tebu terbesar yang tergabung di KUD Gondanglegi antara lain Desa Putat Lor, Desa Gondanglegi Wetan dan Desa Sepanjang. Berdasarkan hasil *Simple Random Sampling* (acak sederhana) maka didapatkan Desa Putat Lor sebagai sampel lokasi penelitian. Penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2011.

##### 2. Metode Penentuan Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah PG Krebet Baru, KUD Gondanglegi dan petani tebu di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Dalam penentuan sampel untuk petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) digunakan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana) dimana warga populasi tidak dipisahkan atau distratakan terlebih dahulu, tetapi langsung dipilih secara acak sebanyak yang dibutuhkan dengan menggunakan tabel acak. Untuk menghemat waktu dan biaya maka perhitungan pengambilan sampel sebesar 10 %. Penentuan responden ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006), bahwa jika subyeknya lebih dari 100 boleh diambil sampel sebanyak 10 % - 15 % atau 20 % - 25 % dari besarnya populasi. Keseluruhan populasi petani TRK sebanyak 346 orang maka sampel yang diambil adalah 35 orang. Sedangkan dalam penentuan sampel untuk petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) digunakan metode sensus yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat seluruh elemen (bagian) dari populasi (Machdhoero,1993). Jumlah petani mandiri (TRM) di desa Putat Lor adalah 4 orang.

Dalam penentuan sampel untuk KUD/Koperasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan KUD Gondanglegi merupakan pemasok bahan

baku tebu terbesar kepada PG. Krebet Baru dan KUD Gondanglegi telah lama menjalin kemitraan dengan PG. Krebet Baru.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada petani-petani dan PG Krebet Baru di lokasi penelitian dan dipandu pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan adalah data usahatani dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pola kemitraan seperti hak dan kewajiban masing-masing pihak dan teknis pelaksanaan pada tahapan pola kemitraan. Data sekunder diperoleh dengan mengambil dan mencari informasi dari pustaka, peneliti terdahulu dengan tujuan untuk memperoleh laporan tentang pola kemitraan sejenis dan dari pihak perusahaan berupa salinan kontrak kerjasama kemitraan yang telah disepakati oleh petani tebu mitra dan PG Krebet Baru.

### **4. Metode Analisis Data**

#### **4.1 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata – kata yang sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta yang ada, sifat serta hubungan fenomena yang diketahui disertai data kuantitatif sebagai pendukung untuk mengetahui bagaimana mekanisme kemitraan antara petani tebu dan PG Krebet Baru.

#### **4.2 Analisis Kuantitatif**

##### **1. Hipotesa I**

Hipotesa I akan dijawab dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut :

### a. Analisis Biaya Usahatani

Perhitungan biaya dilakukan dengan menghitung semua pengeluaran selama proses produksi berlangsung. Besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana :

TC = Biaya Total (Rp/ha)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/ha)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/ha)

### b. Analisis Penerimaan

Untuk menghitung besarnya penerimaan usahatani tebu dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = (P_{gula} \times Q) + (P_{tetes} \times Q)$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

P = Harga produksi (Rp/kg)

Q = Jumlah produksi (kg)

### c. Analisis Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Keuntungan atau Pendapatan (Rp/ha)

TR = Total penerimaan (Rp/ha)

TC = Total biaya (Rp/ha)

#### d. Analisis Uji Beda Rata-Rata

Dalam uji beda rata-rata sebelum melakukan perhitungan maka hipotesis harus diuji terlebih dahulu. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  = Rata – rata pendapatan petani TRK lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan petani TRM ( $H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ )
2.  $H_1$  = Rata – rata pendapatan petani TRK lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani TRM ( $H_1 : \mu_1 > \mu_2$ )

dimana:  $\mu_1$  = nilai rata – rata pendapatan petani TRK ;  $\mu_2$  = nilai rata – rata pendapatan petani TRM. Dalam penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Tahap berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesa.

Sebelum mencari harga  $t_{hitung}$ , terlebih dahulu mencari harga :

$$S_1^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n_1 - n)}$$

$$S_2^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n_2 - n)}$$

Keterangan :

$S_1^2$  = varians dari contoh pendapatan usahatani petani TRK

$S_2^2$  = varians dari contoh pendapatan usahatani petani TRM

$X_i$  = Contoh ke-i

$\bar{X}_1$  = Rata-rata hitung untuk sampel dari pendapatan petani TRK

$\bar{X}_2$  = Rata-rata hitung untuk sampel dari pendapatan petani TRM

$n_1$  = jumlah sampel dari petani TRK

$n_2$  = jumlah sampel dari petani TRM

Tahap selanjutnya dilakukan uji F. Dimana rumus yang digunakan adalah :

$F_{hitung} = S_1^2 / S_2^2$ , dengan kaidah pengujian :

1. Bila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  0,05 ( $n_1 - 1$ ), ( $n_2 - 1$ ) berarti varians berbeda nyata, sehingga untuk menguji hipotesis digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right) \left(\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}\right)}}$$

2. Bila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  0,05 ( $n_1 - 1$ ), ( $n_2 - 1$ ) berarti varians sama, sehingga untuk menguji hipotesis digunakan uji t dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{S^2 \left( \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}$$

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

Hasil perhitungan menunjukkan pengujian hipotesa mana yang akan dipilih.

- Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  0,05 ( $n_1 + n_2 - 2$ ) maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , artinya pendapatan petani TRK lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani TRM

- Bila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  0,05 ( $n_1 + n_2 - 2$ ) maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , artinya pendapatan petani TRK lebih rendah dibandingkan rata-rata pendapatan petani TRM

## 2. Hipotesa II

Untuk menjawab hipotesa II menggunakan analisis Logit. Persamaan model logit sebagai berikut :

$$Li = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

dimana :

Y = Dummy keputusan petani

Y = 1, jika petani memilih pola usahatani TRK

Y = 0, jika petani memilih pola usahatani TRM

$X_1$  = Pemasaran Terjamin

$X_2$  = Tersedianya Saprodi

$X_3$  = Luas Lahan

$X_4$  = Lama Pendidikan

$X_5$  = Jumlah tanggungan keluarga

$\beta_0 - \beta_6$  = Koefisien regresi

e = Kesalahan

Kemudian dilakukan pengujian model dan signifikasi parameter, salah satunya adalah Goodness of Fit ( $R^2$ ). Goodness of Fit ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai yang dinyatakan dengan berapa persen variabel tak bebas atau variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independent yang dimasukkan ke dalam model regresi logit. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependen (Nachrowi, 2002). Sedangkan rumus Goodness of Fit yang didasarkan pada *likelihood function* adalah sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{-2 \log L_0 (-2 \log L_1)}{-2 \log L_0}$$

dimana :

$L_0$  = nilai maksimum dari *Likelihood function* (fungsi probabilitas) jika semua koefisien kecuali intersep bernilai nol.

$L_1$  = nilai dari *Likelihood function* untuk semua parameter dalam model.

## 5. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dilakukan di PG. Krebbe Baru, KUD Gondanglegi dan petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) khususnya petani tebu di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang.
2. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pelaksanaan kemitraan usaha tani tebu antara PG Krebbe Baru dengan petani TRK, mengetahui mengetahui perbedaan usahatani petani TRK dan petani TRM.
3. Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) yaitu petani yang mengikuti kemitraan dengan PG Krebbe Baru dan menggunakan sarana kredit. Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yaitu petani yang mengikuti kerjasama dengan PG akan tetapi

tanpa sarana kredit (mandiri). Petani TRM digunakan sebagai pembanding dalam penelitian ini.

4. Dalam usahatani tebu menggunakan tebu keprasan sehingga tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk bibit.
5. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2011.

### **6. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

1. Kemitraan adalah suatu hubungan kerjasama antara perusahaan dengan petani untuk melaksanakan usahatani tanaman tebu dengan ketentuan – ketentuan yang telah disepakati.
2. Petani TRK adalah petani yang memutuskan untuk mengikuti kemitraan dengan PG dengan menggunakan sarana kredit.
3. Petani TRM adalah petani yang menjalin kerjasama dengan PG tanpa menggunakan sarana kredit.
4. Lahan, yaitu areal yang digunakan untuk budidaya tebu dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam satuan hektar (Ha).
5. Tenaga kerja, yaitu jumlah tenaga manusia yang digunakan dalam satu kali musim tanam mulai dari persiapan lahan hingga panen yang diukur dengan satuan hari orang kerja (HOK).
6. Pupuk yang digunakan adalah pupuk anorganik yang diukur dalam satuan kuintal (kw) dan digunakan dalam satu kali musim tanam.
7. Produksi tebu ialah hasil fisik dari usahatani tebu yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan kuintal per hektar (kw/ ha).
8. Biaya produksi ialah semua biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Biaya tetap ialah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang terdiri dari biaya sewa lahan, pajak tanah (Rp).

10. Biaya variabel yaitu biaya yang besar dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah yang terdiri dari, pupuk, tenaga kerja dan biaya lain-lain (Rp).
11. Penerimaan usahatani adalah hasil kali antara harga dengan jumlah produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
12. Pendapatan usahatani adalah selisih dari penerimaan total usahatani dengan biaya total usahatani yang pada satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Faktor – faktor sosial ekonomi:
  - Jaminan pasar merupakan kepastian tebu dibeli oleh PG maupun penebas.
  - Ketersediaan kredit merupakan kredit yang dibutuhkan petani dapat tersedia dalam jumlah dan waktu yang tepat.
  - Luas Lahan adalah luas lahan total yang dimiliki atau digarap oleh petani tebu yang diukur dalam satuan hektar
  - Lama pendidikan adalah lama pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani dan dinyatakan dalam tahun.
  - Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang atau anak yang dibiayai oleh keluarga yang dinyatakan dalam satuan orang.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 1.1 Gambaran Umum PG. Krebet Baru

Pabrik Gula Krebet Baru didirikan oleh Hindia Belanda pada tahun 1906. Pada tahun 1947 atau pada masa perang (Clash I) PG. Krebet Baru mengalami kerusakan yang parah di sebagian alat produksinya, sehingga kegiatan produksi terhenti total. Atas desakan dari petani tebu daerah Malang Selatan yang tergabung dalam IMA PETERMAS (Indonesia Maskapai Andal Pertanian Tebu Rakyat Malang Selatan) dan dukungan dari kementerian Agraria saat itu. Pada tahun 1954 dilakukan perbaikan oleh Oei Tiong Ham Concern yang bekerjasama dengan Bank Industri Negara, dengan ketentuan hanya menggiling tebu rakyat 100% yang koordinasi oleh Koperasi Petani Tebu Rakyat (PETERMAS).

Pada tahun 1961 perusahaan diambil alih oleh Negara Republik Indonesia kemudian perusahaan diserahkan dari Menteri/Mahkamah Agung kepada Departemen Keuangan Republik Indonesia. Pada tahun 1964 Departemen Keuangan Republik Indonesia membentuk PT Rajawali Nusantara Indonesia, untuk melanjutkan aktivitas ex. Oei Tiong Ham Concern. Berdasarkan Undang-Undang No.6 tahun 1968 dan Peraturan Pemerintah No.5 Tahun 1974, PT Rajawali Nusantara Indonesia disesuaikan bentuk hukumnya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dengan nama yang sama.

PT (Persero) Rajawali Nusantara Indonesia merupakan Induk Perusahaan (Holding Company) terhadap anak-anak perusahaan, perusahaan ini sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mempunyai hak otonomi yang luas berarti tidak ada campur tangan luar. Dalam hal ini Departemen Keuangan Republik Indonesia dalam pengelolaan perusahaan, anak-anak perusahaan yang 100% sahamnya dimiliki oleh PT (PPEN) Rajawali Nusantara Indonesia adalah salah satunya PT. PG. Rajawali I – Surabaya yang memiliki dua anak perusahaan yaitu PG. Krebet Baru Bululawang – Malang (peta lokasi dapat dilihat pada Lampiran 1) dan PG. Redjo Agung Baru – Madiun.

Kepemilikan saham PT (Persero) Rajawali Nusantara Indonesia terhadap PT PG. Krebet Baru sebagai anak perusahaannya berupa 100% saham, sehingga dalam pengelolaannya tidak dipungut biaya manajemen (management fee), namun seluruh biaya dialokasikan kepada dua PG. berdasarkan perbandingan jumlah produksi gula masing-masing pabrik.

Pada tahun 1982 sampai dengan sekarang kapasitas giling PG Krebet Baru unit I dan II sebesar 6.400 TCD, dimana PG Krebet Baru I mempunyai kapasitas giling sebesar 2.800 TCD sedangkan PG Krebet Baru II mempunyai kapasitas giling sebesar 3.600 TCD. Saat ini PG Krebet Baru I mempunyai kapasitas giling 6.500 TCD dan PG Krebet Baru II 5.500 TCD (*Expandable Total Kapasitas Menjadi 12.000 TCD*).

#### **Visi, Misi dan Tujuan PG. Krebet Baru**

Visi Perusahaan adalah sebagai perusahaan terbaik dalam bidang agro industri, siap menghadapi tantangan dan unggul dalam kompetisi global, bertumpu pada kemampuan sendiri (*own capabilities*). Misi PG. Krebet Baru adalah menjadi perusahaan dengan kinerja terbaik dalam bidang agroindustri yang dikelola secara professional dan inovatif dengan orientasi kualitas produk dan pelayanan pelanggan yang prima (*excellent customer service*) sebagai karya sumberdaya manusia yang handal, mampu tumbuh dan berkembang memenuhi harapan pihak-pihak berkepentingan terkait (*stakeholders*). Tujuan yang ingin dicapai perusahaan antara lain sebagai berikut:

1. Melaksanakan dan menunjang program pembangunan ekonomi nasional yang berorientasi global, khususnya disektor agroindustri.
2. Memiliki pertumbuhan revenue diatas rata-rata agroindustri dengan kinerja sangat sehat secara berkesinambungan.
3. Menjadi perusahaan 5 terbaik yang bergerak dalam bidang agroindustri
4. Memiliki pelayanan pelanggan yang prima (*excellent customer service*)
5. Unggul dalam menghadapi kompetisi pasar bebas dalam globalisasi
6. Menjadi tempat berkarya yang aman dan nyaman bagi professional yang berdedikasi tinggi.

Adanya visi dan misi serta tujuan yang telah tersusun diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga baik perusahaan maupun pihak-pihak terkait dapat memperoleh manfaat dan keuntungan. Dalam pelaksanaannya, perusahaan memerlukan sumberdaya manusia yang handal dan bertanggungjawab serta professional yang berdedikasi tinggi.

## 1.2 Gambaran Umum KUD Gondanglegi

Koperasi Unit Desa Gondanglegi berkedudukan di Jalan Diponegoro 89 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang adalah koperasi serba usaha yang berdiri sejak tahun 1978 dengan Badan Hukum 4025/BHP/II/1978. Kegiatan usaha KUD Gondanglegi yang berkenaan dengan kegiatan anggota untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota mempunyai beberapa unit usaha diantaranya:

1. Unit Tebu Rakyat Kemitraan (TR Kemitraan)
2. Unit Sapi Perah
3. Unit Pakan Ternak
4. Unit Pangan
5. Unit Simpan Pinjam Swamitra
6. Unit Simpan Pinjam
7. Unit Transportasi
8. Unit Pabrik Pupuk Organik
9. Unit Listrik

Saat ini KUD Gondanglegi melayani anggota sebanyak 3329 orang dengan anggota aktif sebanyak 608 orang. Sesuai dengan fungsinya KUD dituntut memberikan pelayanan yang terbaik kepada anggota sekaligus dituntut mendapatkan keuntungan dari hasil usaha yang terwujud dalam bentuk SHU (Sisa Hasil Usaha). Untuk mewujudkan cita-cita bersama KUD mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memberikan pelayanan yang terbaik pada anggota
2. Memberikan pelayanan perkoperasian kepada pelaku koperasi melalui penyuluhan penyuluhan
3. Memilih pengurus yang mumpuni dan amanah
4. Meningkatkan Sumber Daya Manusia bagi pelaku koperasi melalui berbagai pelatihan, baik yang di KUD maupun bekerjasama dengan instansi lain.

5. Menjalin kerjasama dan kemitraan dengan badan usaha lain
6. Membuka unit usaha baru untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan masyarakat sekitar.
7. Meningkatkan administrasi dan birokrasi
8. Menjadikan koperasi sebagai stabilitor ekonomi kerakyatan

Banyaknya unit-unit yang dimiliki KUD Gondanglegi menunjukkan bahwa KUD memberikan berbagai pelayanan kepada masyarakat tidak terbatas pada usahatani tebu saja, akan tetapi juga melayani transportasi, usaha peternakan, listrik, dll. Harapan KUD dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota melalui pelayanan dan langkah-langkah yang ditempuh KUD.

### 1.3 Gambaran Umum Desa Penelitian

Desa Putat Lor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang. Penduduk didesa ini hampir keseluruhan adalah petani yang pada umumnya menghasilkan komoditi tebu. Secara geografis, Desa Putat Lor berada didaerah dengan topografi dataran rendah. Secara administratif batas-batas wilayah Desa Putat Lor adalah :

sebelah utara	: Desa Ketawang
sebelah selatan	: Desa Putat Kidul
sebelah timur	: Desa Urek-Urek dan Desa Pagelaran
sebelah barat	: Desa Ganjaran

Luas wilayah Desa Putat Lor adalah 443,30 Ha yang sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian. Adapun komposisi penggunaan lahan, komposisi penduduk akan dijelaskan pada subbab berikut.

#### 1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di suatu daerah dapat menunjukkan jenis mata pencaharian penduduk setempat. Mata pencaharian utama dari desa Putat Lor adalah sebagai petani tebu. Dengan total luas wilayah desa seluas 443,30 Ha, luas

areal sawah sebesar 288,7 Ha dan luas lahan kering sebesar 154,60 Ha. Secara rinci penggunaan lahan disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi Penggunaan Lahan di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang**

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Prosentase (%)
1	Pertanian	288,7	65,13
2	Pemukiman	138,1	31,16
3	Tegal/ Kebun	1,62	0,34
3	Lain-lain	14,88	3,37
<b>Total</b>		<b>443,3</b>	<b>100</b>

Sumber : *Profil Desa Putat Lor, 2010*

Tabel 1. menunjukkan bahwa lahan di Desa Putat Lor paling banyak digunakan untuk lahan pertanian yaitu seluas 288,70 Ha atau sebesar 65,13 %. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Putat Lor merupakan daerah yang memiliki potensi lahan pertanian cukup baik dengan melihat luasnya daerah yang dipergunakan untuk lahan pertanian.

## 2. Keadaan Penduduk

### A. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Populasi penduduk di desa Putat Lor sampai dengan tahun 2010 sebanyak 5.783 jiwa. 51,82% merupakan penduduk perempuan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Laki-laki	2.786	48.18
2	Perempuan	2.997	51.82
<b>Total</b>		<b>5.783</b>	<b>100</b>

Sumber : *Profil Desa Putat Lor, 2010*

Tabel 2 menyajikan jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki yaitu dengan selisih sebanyak 211 jiwa. Keberadaan penduduk perempuan yang lebih tinggi mengakibatkan tingkat kelahiran lebih

tinggi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan di lokasi penelitian menyebabkan sebagian besar perempuan di desa Putat Lor bekerja sebagai buruh tani (Lihat Tabel 4).

## B. Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur

Umur pada umumnya dapat mempengaruhi aktivitas petani dalam mengelola usahatannya, dalam hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berpikir. Makin muda umur petani, cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahatannya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari petani yang umurnya tua. Selain itu petani yang lebih muda mempunyai keberanian untuk menanggung resiko dalam mencoba inovasi baru demi kemajuan usahatannya. Adapun distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur di Desa Putat Lor dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Prosentase (%)
1	< 6	575	9.94
2	7- 15	1.076	19.66
3	16 – 22	726	12.55
4	23 – 59	2.674	46.23
5	> 60	733	12.67
	<b>Total</b>	<b>5.783</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil Desa Putat Lor, 2010 (BPS Kab.Malang)

Merujuk Tabel 3 menunjukkan 58.78 % atau 3.400 jiwa dari total penduduk merupakan penduduk yang berada pada usia produktif. Berdasarkan klasifikasi umur, dimana umur 14 – 54 tahun dikatakan sebagai umur produktif sehingga sangat potensial dalam mengembangkan usahatannya. Hal tersebut mengakibatkan ketersediaan tenaga kerja di Desa Putat Lor sangat besar. Akan tetapi, tenaga kerja tersebut lebih banyak bekerja sebagai petani dan buruh tani dikarenakan latar belakang pendidikan yang mayoritas rendah dan potensi wilayah yang berbasis pertanian ( lihat Tabel 1).

### C. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kualitas sumberdaya manusia. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin meningkat pula kualitas kerjanya. Selain itu, tingkat pendidikan juga menggambarkan tingkat kemajuan dari suatu daerah. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Putat Lor masih tergolong rendah karena sebagian besar penduduknya tidak mampu menyelesaikan pendidikan sampai sekolah dasar (SD). Pendidikan masih belum menjadi perhatian utama penduduk di Desa Putat Lor ditunjukkan dengan jumlah penduduk yang tidak tamat SD mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 48.00 % atau sebanyak 2.775 jiwa. Seperti dapat dilihat pada distribusi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Tabel 4.

**Tabel 4. Distribusi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Belum Sekolah	162	2.80
2	Tidak Sekolah	218	3.76
3	Tidak Tamat SD	2.775	48.00
4	Tamat SD	1.756	30.36
5	Tamat SLTP	498	8.61
6	Tamat SLTA / SMA	299	5.17
7	Tamat PT/ Sarjana	75	1.29
	<b>Total</b>	<b>5.783</b>	<b>100</b>

Sumber : *Profil Desa Putat Lor, 2010*(BPS Kab Malang)

Rendahnya tingkat pendidikan penduduk merupakan dampak dari keterbatasan dana ( pertumbuhan ekonomi kawasan yang rendah) serta tingkat kepedulian terhadap pentingnya pendidikan yang masih rendah. Menurut Hendrayanti (2010), orang yang berpendidikan tinggi lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, sedangkan orang yang berpendidikan lebih rendah akan sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tabel 4 menunjukkan mayoritas tingkat pendidikan di daerah lokasi penelitian 48 % tidak tamat SD dan yang lulus pendidikan dasar sampai dengan yang tamat sarjana total hanya 15,07 %, melihat data tersebut sesuai dengan pendapat Hendrayanti diatas. Rataan tingkat pendidikan petani

yang hanya lulusan setara SD dan usia yang sudah tua mengakibatkan petani sukar menerima atau mengadopsi informasi dan teknologi baru khususnya dalam hal pemeliharaan proses produksi tanaman tebu contohnya petani sukar untuk diajak menanam tebu varietas baru. Sedangkan petani dengan usia lebih muda dan tingkat pendidikan yang setara, relative mudah untuk menerima dan mengadopsi inovasi baru.

#### D. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Sebagian besar wilayah desa Putat Lor merupakan area pertanian yaitu seluas 65 % dari total luasan wilayah tersebut. Dengan potensi luasan wilayah seperti itu, mengakibatkan sebagian besar sumber mata pencaharian penduduk berasal dari sektor pertanian. Distribusi penduduk berdasarkan jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5 Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian di Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Petani	450	18
2	Pedagang	227	9.08
3	PNS	37	1.48
4	Buruh Tani	1.234	49.36
5	Buruh Pabrik	65	2.6
6	Buruh Bangunan	119	4.76
7	Jasa	368	14.72
	<b>Total</b>	<b>2.500</b>	<b>100</b>

Sumber : Profil Desa Putat Lor, 2010 (BPS Kab. Malang)

Tingkat pendidikan penduduk Desa Putat Lor 82,12 % dari total penduduk terdiri dari penduduk yang tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD yang artinya penduduk masih mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Melihat kondisi diatas, yaitu potensi pertanian yang sangat besar tetapi tidak didukung tingkat pendidikan yang memadai mengakibatkan mayoritas penduduk berprofesi sebagai buruh tani yang mencapai 49,36 % dari total penduduk.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ciri-ciri petani yang berbeda antara responden satu dengan yang lain. Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini antara lain umur, luas lahan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan, lama pendidikan, pemasaran terjamin, dan tersedianya sarana produksi. Karakteristik ini digunakan sebagai informasi yang mendalam mengenai latar belakang responden dalam menentukan pilihan mengikuti program kemitraan.

Responden dalam penelitian ini adalah petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Petani TRM digunakan sebagai perbandingan tingkat pendapatan dengan petani yang mengikuti kemitraan. Jumlah petani TRK yang menjadi responden berjumlah 35 orang sedangkan petani TRM yang menjadi responden berjumlah 4 orang.

### 2.1 Rata-rata Umur Petani Responden

Faktor usia dapat mempengaruhi kemampuan fisik seseorang dalam bekerja. Dalam hal ini usia berpengaruh pada kemampuan petani dalam menjalankan atau mengelola usahatannya. Tabel 6 adalah karakteristik responden berdasarkan kelompok umur.

**Tabel 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Umur (Tahun)	Petani TRK		Petani TRM	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 34	1	2.9	1	25
2	35 – 44	12	34.3	1	25
3	45 – 54	9	25.8	0	0
4	55 – 64	9	25.8	2	50
5	> 64	4	11	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Tabel 6 menyajikan 34,3 % petani TRK berada pada usia produktif. Petani TRM, 50 % berada pada usia 55-64 tahun. Petani TRK dan TRM sama-sama termasuk

dalam usia produktif atau penduduk usia kerja. Penduduk dalam usia produktif telah memiliki pemikiran yang lebih matang dan kemampuan fisik yang mendukung untuk bekerja. Dengan demikian umur dapat mempengaruhi keputusan petani dalam kemitraan yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan petani.

## 2.2 Luas Lahan Petani Responden

Luas lahan merupakan luas areal sawah yang digunakan dalam berusahatani tebu dalam satu kali musim tanam yang dinyatakan dalam satuan hektar (Ha). Luas lahan yang dimiliki petani dalam berusaha tani menentukan pengambilan keputusan beresiko yang diambil oleh petani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki maka petani akan cenderung berani memilih sesuatu yang memiliki resiko karena mereka memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan petani yang memiliki luas lahan yang lebih sempit. Luas lahan juga menjadi pertimbangan dalam kegiatan kemitraan dengan PG. Krebbe Baru dimana syarat kelompok tani untuk mendapatkan kredit adalah memiliki luas lahan minimal 2 Ha. Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7 Karakteristik Responden Berdasarkan pada Luas Lahan**

No	Luas Lahan (Ha)	Petani TRK (Orang)	Persentase (%)	Petani TRM (Orang)	Persentase (%)
1	0,1 - 0,5	14	40	1	25
2	0,6 - 1,0	13	37	0	0
3	1,1 - 1,5	5	14.28	0	0
4	1.6 – 2	1	2.82	1	25
5	≥ 2	2	5.71	2	50
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah, 2011

Petani TRK jumlah responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki didominasi oleh luas lahan dengan kisaran 0,1 – 0,5 ha. Petani TRM, 50 % dengan luas lahan yang dimiliki adalah pada kisaran lebih dari 2 Ha. Dengan demikian, petani yang

memiliki luas lahan lebih sempit cenderung lebih berhati-hati dalam pengelolaan usahatani tebu yaitu memilih bergabung dalam kelompok tani yang kemudian menjalin kemitraan dengan PG. Petani TRM cenderung memiliki luas lahan lebih luas berani untuk mengambil resiko mengelola usahatani tebu secara mandiri.

### 2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu karakteristik yang dikaji yang dilihat dari banyaknya orang yang berada dalam rumah tangga selain kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor penting yang kaitannya dengan pengambilan keputusan usahatani. Hal ini karena mayoritas responden mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil pendapatan usahatani yang mereka kelola. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula pendapatan yang harus diperoleh petani dalam usahatannya. Hal inilah yang mengharuskan petani melakukan banyak pertimbangan dalam pengambilan keputusan bermitra dengan PG. Kreet Baru.

**Tabel 8 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga**

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Petani TRK (Orang)	Persentase (%)	Petani TRM (Orang)	Persentase (%)
1	1 orang	3	8.57	1	25
2	2 orang	7	20	2	50
3	3 orang	10	28.57	1	25
4	4 orang	9	25.71	0	0
5	≥ 5 orang	6	17	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Tabel 8 nampak bahwa 54,28 % petani TRK memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3–4 orang. Petani TRM jumlah responden paling banyak adalah petani dengan jumlah tanggungan 2 orang yaitu sebesar 50 %. Dengan demikian jumlah tanggungan keluarga dapat dipertimbangkan petani untuk memilih kemitraan

dengan PG karena banyaknya pengeluaran untuk biaya keluarga sehingga petani memilih mengambil kredit untuk biaya pengelolaan usahatani tebu.

## 2.4 Lama Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berpikir, cara pandang, dan persepsinya terhadap suatu masalah sehingga menimbulkan berbagai pertimbangan yang berbeda pada tiap diri individu. Tingkat pendidikan berperan penting dalam menentukan keputusan petani dalam usaha taninya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah untuk menerima informasi, mengolahnya, dan menanggapi. Karakteristik responden berdasarkan lama pendidikan dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9 Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Lama Pendidikan (Tahun)	Petani TRK		Petani TRM	
			Jiwa	Presentase	Jiwa	Presentase
1	SD	1 – 6	3	8.57	0	0
2	SMP	7 – 9	13	37.14	1	25
3	SLTA	10 – 12	15	42.85	3	75
4	Sarjana	13 – 17	4	11.42	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>35</b>	<b>100</b>	<b>4</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2011

Mayoritas petani responden baik petani TRK maupun TRM menempuh pendidikan selama 0-12 tahun atau tingkat SMP dan SMA. Petani yang melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi hanya 4 orang atau sebesar 11,42% karena petani di daerah penelitian belum memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Sebagian besar penduduk setelah lulus SMA mencari tambahan nafkah keluarganya atau melanjutkan usaha keluarga yaitu usahatani. Usahatani tebu di desa Putat Lor merupakan mata pencaharian turun-temurun dari orang tua ke anaknya. Ketika seorang anak mampu untuk berusahatani sendiri maka anak tersebut akan mendapatkan sebagian lahan yang dimiliki orang tuanya atau dengan menyewa lahan untuk berusahatani sendiri.

### 3. Sistem dan Pelaksanaan Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

#### 3.1 Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

Kemitraan antara petani dan PG. Kreet Baru telah terjalin sejak tahun 1957. Oleh sebab itu, hubungan kemitraan yang terjalin dengan petani sudah sangat dekat dan kerjasama yang terjalin tidak hanya terbatas kepada hubungan usahatani akan tetapi kerjasama di bidang lain pula. Masing-masing pihak baik petani maupun PG selalu menjaga hubungan agar kerjasama bisa berjalan dengan baik dan saling menguntungkan.

Faktor yang melatar belakangi terjadinya kemitraan adalah kebutuhan pasokan bahan baku PG. Kreet Baru yang tidak dapat dipenuhi sendiri karena PG tidak memiliki Hak Guna Usaha (HGU) atau kebun untuk mengelola tanaman tebu sehingga PG mengadakan program kemitraan dengan petani dengan memberikan fasilitas kredit kepada petani. Tujuan PG memberikan fasilitas kredit adalah untuk membantu petani dalam usahatani tebu dan dapat menjadi daya tarik bagi petani untuk memilih bermitra dengan PG. Dengan adanya fasilitas kredit banyak petani yang telah menjalin kemitraan sehingga PG tidak mengalami kekurangan pasokan bahan baku.

Sistem kemitraan yang diterapkan di PG. Kreet Baru termasuk dalam Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Menurut Hafsah (1999), kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan menyediakan modal manajemen, biaya dan penyediaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Disamping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. Dalam pelaksanaannya, KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitragkan. Hal ini terbukti dengan adanya sistem kemitraan yang diterapkan PG. Kreet Baru. PG menyediakan kredit berupa pupuk, bibit, biaya garap dan teknologi serta jaminan pasar terhadap tebu petani. Selain itu, PG juga bertugas

untuk menggiling tebu petani kemudian melakukan pengolahan dan pengemasan tebu menjadi gula dan tetes. Kelompok tani bertugas menyediakan lahan dan tenaga kerja untuk mengelola usahatani tebu. Petani wajib menyerahkan seluruh hasil usahatani tebu kepada pihak PG. Dalam sistem KAO terdapat kesepakatan pembagian hasil untuk tebu. Petani tebu memperoleh bagi hasil sebesar 66 % sedangkan PG sebesar 34 %. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengatur tentang sistem bagi hasil untuk komoditas tebu. Kemitraan dapat memberikan manfaat bagi PG, KUD dan petani. Manfaat tersebut antara lain pasokan bahan baku untuk PG terjangkau baik dari kuantitas dan kualitas sehingga dapat meningkatkan produktivitas gula, meningkatnya kesejahteraan anggota KUD dan kemitraan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan dan meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut dapat tercapai apabila masing-masing pihak dapat memahami dan melaksanakan perannya dengan baik dan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Sebelum terjalin kemitraan antara petani tebu dan PG, maka masing – masing pihak harus mengetahui dan memahami prosedur dan peran yang harus dijalani untuk menjadi mitra kerja. Dalam sistem kemitraan tebu rakyat meliputi ketentuan yang telah tercantum dalam surat perjanjian yang telah disepakati oleh masing – masing pihak. Adapun isi dari surat perjanjian kemitraan antara petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) adalah sebagai berikut:

#### **A. Hak PG, Krebbe Baru, KUD Gondanglegi dan Petani TRK**

Di dalam surat kontrak perjanjian dijelaskan mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak yang tergabung dalam kemitraan. Adapun hak dan kewajiban masing-masing pihak dapat dilihat pada Tabel 10. Secara umum masing-masing pihak yang mengikuti kemitraan memiliki hak dan kewajiban yang telah ditentukan dan disepakati. Adapun hak dan kewajiban PG, Krebbe Baru, KUD dan Petani dapat dilihat pada Tabel 10.

**Tabel 10 Hak dan Kewajiban PG.Krebet Baru, KUD Gondanglegi dan Petani TRK**

	<b>PG. Krebet Baru</b>	<b>KUD/Koperasi</b>	<b>Petani TRK</b>
<b>HAK</b>	<p>Menetapkan KUD/Koperasi dan kelompok tani yang akan menerima pinjaman dan menjadi mitra kerja</p> <p>Menerima dan menggiling seluruh hasil tebu milik petani</p> <p>Melakukan pengawasan terhadap petani kemitraan</p> <p>Memperoleh tebu dengan standart Manis Bersih Segar (MBS)</p> <p>PG. Krebet Baru memperoleh bagi hasil gula</p> <p>Memotong nota perhitungan bagi hasil gula milik petani untuk membayar kembali pinjaman</p>	<p>Menetapkan kelompok tani yang akan menerima pinjaman</p> <p>Memperoleh potongan atau <i>fee</i> dari hasil gula petani</p> <p>Membina kelompok tani sebagai anggota untuk patuh dalam penyelesaian</p>	<p>Memperoleh pinjaman bibit, pupuk dan biaya garap sesuai dengan luas lahan</p> <p>Memperoleh bimbingan teknis budidaya tebu dari PG. Krebet Baru</p> <p>Mendapat jaminan pasar</p> <p>Mendapatkan hasil dengan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan yang disahkan</p>
<b>KEWAJIBAN</b>	<p>Membimbing petani dalam menyusun RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok)</p> <p>Mengukur dan memeriksa lahan yang diajukan oleh petani</p> <p>Memeriksa dan merekomendasi permohonan kredit yang diajukan oleh petani melalui KUD</p> <p>Mengatur pelaksanaan tebang angkut dan pengolahan hasil tebu oleh petani guna mencapai efisiensi yang tinggi</p> <p>Membayar hasil panen gula kepada petani dengan harga sesuai ketentuan setelah dipotong pinjaman (pokok + bunga) dan kewajiban petani</p>	<p>Membuat rekapitulasi RDKK yang diajukan petani untuk disampaikan kepada PG. Krebet Baru.</p> <p>Menanda tangani akad kredit dan penarikan kredit dari Bank BRI berdasarkan surat kuasa dari petani</p>	<p>Menanam tebu pada semua lahan petani kemitraan</p> <p>Melaksanakan bimbingan teknis yang diberikan oleh PG. Krebet Baru</p> <p>Menggilingkan semua tebu kemitraan ke PG. Krebet Baru</p>

Sumber : Data Primer, 2011

Melihat tabel menunjukkan hak yang diterima baik PG maupun petani dan KUD sudah seimbang. Petani yang bermitra dengan menggunakan sarana kredit atau petani TRK memiliki kewajiban untuk menggilingkan semua tebu kepada PG dan

berhak menerima hasil berupa nota gula dan tetes. PG berhak menerima dan menggiling tebu milik petani dan wajib memberikan kredit dan bimbingan teknis kepada petani. KUD yang bertugas sebagai penyalur kredit dan informasi dari PG berhak untuk mendapatkan potongan atau *fee* dari hasil tebu milik petani. Dalam pelaksanaannya, baik PG maupun KUD dan petani hendaknya saling memahami peran masing-masing sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Adanya kerjasama kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masing-masing pihak.

Selain itu berkembang pola kemitraan Tebu Rakyat Mandiri (TRM) yaitu petani yang bermitra dengan PG tanpa menggunakan sarana kredit. Pada umumnya petani TRM mengusahakan biaya usahatani tebu secara mandiri dan kemudian menggilingkan hasil tebu kepada PG. Krebet Baru. Dalam hal ini petani TRM tidak terikat sepenuhnya dengan PG sehingga hak dan kewajiban petani TRM tidak tercantum dalam surat perjanjian. Dalam pelaksanaan kemitraan antara petani mandiri dan PG tidak menggunakan surat perjanjian seperti halnya petani TRK akan tetapi hanya menggunakan surat kontrak produksi per tahun. Hak dan kewajiban petani TRM dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa hak PG, KUD maupun petani mandiri lebih ringan dibandingkan pada petani kredit. Hak yang diterima dan dilakukan PG antara lain menerima dan menggilingkan tebu milik petani, melakukan pengawasan terhadap petani, memperoleh tebu sesuai standard dan memperoleh bagi hasil. Petani mandiri memilih untuk tidak menggunakan pinjaman kredit sehingga ikatan dengan PG lemah. Petani hanya wajib menyerahkan sebagian atau seluruh hasil usahatani tebu sesuai kontrak produksi dan membayar biaya terbang angkut setelah selesai giling. Akan tetapi petani mandiri tidak memperoleh bimbingan teknis seperti halnya petani kredit sehingga kadangkala kualitas tebu yang dihasilkan tidak memenuhi standar MBS atau rendemen yang dihasilkan dari tebu lebih rendah.

Tabel 11 Hak dan Kewajiban PG.Krebet Baru, KUD dan Petani TRM

	PG. Krebet Baru	KUD/Koperasi	Petani TRM
<b>HAK</b>	<p>Menerima dan menggiling hasil tebu milik petani</p> <p>Melakukan pengawasan terhadap petani</p> <p>Memperoleh tebu dengan standart Manis Bersih Segar (MBS) PG. Krebet Baru memperoleh bagi hasil gula</p>	Memperoleh potongan atau <i>fee</i> dari hasil gula petani	<p>Tidak memperoleh pinjaman bibit, pupuk dan biaya garap</p> <p>Mengetahui jadwal penebangan, jumlah tebu dan rendemen tebu yang dihasilkan</p> <p>Mendapatkan hasil dengan sistem bagi hasil sesuai kesepakatan yang disahkan</p>
<b>KEWAJIBAN</b>	<p>Memeriksa lahan yang diajukan oleh petani</p> <p>Mengatur pelaksanaan tebang angkut dan pengolahan hasil tebu milik petani</p> <p>Menolak pengiriman bahan baku tebu yang tidak memenuhi syarat mutu tebangan.</p>	<p>Membuat rekapitulasi RDKK yang diajukan petani untuk disampaikan kepada PG. Krebet Baru.</p> <p>Menyalurkan nota gula kepada petani</p>	<p>Petani mengelola usahatani tebu sebaik-baiknya</p> <p>Menggilingkan sebagian atau seluruh hasil usahatani tebu ke PG. Krebet Baru</p> <p>Membayar biaya tebang angkut setelah selesai giling.</p>

Sumber: Data Primer, 2011

Kewajiban PG. Krebet Baru untuk petani mandiri berbeda dibanding pada petani kredit. Ketika kelompok mengajukan kontrak produksi dengan PG maka PG memeriksa lahan petani kemudian ketika memasuki musim giling PG mengatur jadwal pelaksanaan tebang angkut tebu milik petani. Ketika memasuki musim giling PG berkewajiban menolak pengiriman bahan baku tebu milik apabila tidak memenuhi syarat tebangan. Sehubungan dengan tidak adanya bimbingan teknis dari PG untuk petani mandiri maka seringkali tebu milik petani tidak memenuhi standar sehingga tebu tidak dapat masuk ke PG. Meskipun demikian petani dapat menjual kepada penebas dengan harga yang telah ditentukan.

Tabel 11 nampak bahwa peran KUD bagi petani mandiri adalah membuat rekapitulasi RDKK yang diajukan petani untuk disampaikan kepada PG. Krebet Baru dan sebagai penyalur nota gula dari PG. Petani yang akan mendaftar menjadi petani TRM cukup menyerahkan fotocopy KTP dan membuat rencana produksi kemudian diserahkan ke KUD. Kewajiban yang lain adalah menyalurkan nota

gula kepada petani. Dalam hal ini KUD mendapatkan *fee* atau potongan dari hasil tebu petani.

## **B. Sanksi-Sanksi apabila salah satu pihak melanggar isi perjanjian**

Kemitraan yang dilaksanakan antara PG, petani dan KUD tidak terlepas dari masalah. Masalah yang timbul diakibatkan karena salah satu pihak melanggar perjanjian sehingga pihak lain merasa dirugikan. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dalam surat perjanjian telah disusun sanksi untuk pihak yang tidak melaksanakan kewajiban sesuai dalam surat perjanjian. Adapun sanksi bagi PG, KUD maupun petani dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Sanksi untuk PG. Krebet Baru**

Selama berlangsungnya kegiatan kemitraan PG. Krebet Baru telah melaksanakan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan sehingga belum pernah mendapat sanksi. Biasanya pihak PG hanya mendapat teguran dari kelompok petani mengenai harga gula dan rendemen yang dihasilkan tebu mereka. Untuk mengatasi hal tersebut PG telah memberikan transparansi rendemen yang dilampirkan pada nota gula petani sehingga petani mendapat data yang akurat dari pihak PG. Krebet Baru.

### **Sanksi untuk KUD Gondanglegi**

Sehubungan dengan peran KUD sebagai pihak penyalur kredit maka dalam pelaksanaannya tidak mendapat sanksi apapun. Hal yang dirasakan KUD apabila terjadi pelanggaran dari pihak petani adalah berkurangnya pendapatan KUD karena hasil potongan atau *fee* KUD menjadi berkurang.

### **Petani Tebu Rakyat Kemitraan (TRK)**

Sanksi bagi petani apabila melanggar isi perjanjian dapat disebutkan:

1. Apabila petani mengilingkan tebu tidak sesuai standar mutu maka PG berhak untuk mengembalikan tebu tersebut untuk dibersihkan oleh petani. Dan

apabila dalam penerimaan bahan baku tebu telah lolos dari pengawasan dan diketahui terikut kotoran maka PG akan menerapkan sanksi sebagai berikut:

- a. Apabila tebu terikut akar, tanah, daun/pucuk dan tebu muda atau tebu brondolan serta terikut bahan lain bukan tebu maka nota gula tidak dikeluarkan atau hangus,
  - b. Apabila tebu terbakar maka akan dilakukan pengurangan 2,00 poin dari Rendemen Rata-rata bagian Petani untuk TR Mandiri dan 1,00 poin untuk TR Kredit.
2. Apabila petani telah memberangkatkan truk isi tebu sebelum masa berlaku SPTA maka PG akan memberikan sanksi yaitu mencabut Surat Perintah Angkut (SPA) milik pengirim (petani).
  3. Apabila petani tidak menyerahkan/menyetorkan baik seluruh maupun sebagian tebunya (sesuai taksasi maret) kepada PG. Krebet Baru, maka petani akan diberikan teguran dan bersedia menyerahkan pendapatan lain-lain yang diperoleh dalam unit Tebu Rakyat (biaya garap, pupuk/gula, dll).
  4. Apabila petani tidak dapat melunasi seluruh pinjamannya sampai dengan akhir masa giling tahun 2010 maka PG. Krebet Baru tidak akan memberikan pinjaman atau kredit kepada petani untuk masa tanam tahun berikutnya.

Dalam surat perjanjian lebih banyak dicantumkan sanksi untuk petani apabila tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik sedangkan sanksi untuk PG dan KUD tidak tercantum secara jelas. Hal ini menunjukkan belum adanya prinsip seimbang dalam kemitraan. Untuk kemitraan selanjutnya diharapkan baik hak dan kewajiban serta sanksi masing-masing pihak dicantumkan secara jelas dalam surat perjanjian sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

### **C. Syarat – syarat bermitra dengan PG. Krebet Baru**

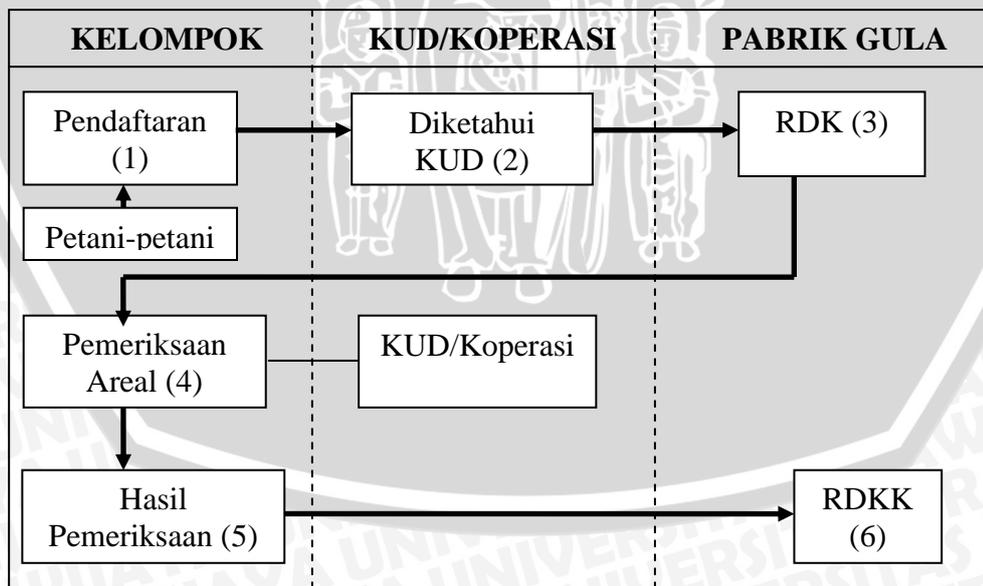
Untuk mendapatkan kredit petani harus memenuhi syarat-syarat yang ditentukan perusahaan khususnya oleh divisi Tanaman. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh petani antara lain sebagai berikut:

1. Luas areal minimal wilayah kerja kelompok adalah 2,00 Ha dan apabila kurang dari luasan tersebut harus dilakukan penggabungan dengan kelompok lain.
2. Pengajuan areal kelompok harus disertai gambar kebun dan fotokopi KTP anggota
3. Ketua kelompok wajib menyerahkan jaminan berupa Sertifikat, BPKB, Akta atau hipotik lain yang sah menurut hukum yang nilainya minimal 125% dari jumlah kredit yang akan diterima.
4. Kelompok berdomisili di wilayah kerja anggota/petani dan dipilih oleh anggota.
5. Tidak memiliki tunggakan kredit TR Kemitraan atau tidak terikat kredit dengan pihak lain.

Apabila kelompok tani telah memenuhi persyaratan seperti diatas maka petani dapat mendaftarkan diri menjadi petani TRK melalui KUD setempat (PG. Krebet Baru diolah, 2010).

#### D. Sistematika pendaftaran petani Tebu Rakyat Kredit

Setelah petani memenuhi syarat-syarat tersebut diatas maka petani dapat mendaftarkan untuk menjadi petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan dibantu oleh ketua kelompok dan pihak KUD. Adapun alur sistem pendaftaran areal Tebu Rakyat Kredit (TRK) adalah sebagai berikut:



Sumber : PG. Krebet Baru diolah, 2010

Gambar 2. Alur sistem pendaftaran petani Tebu Rakyat Kredit

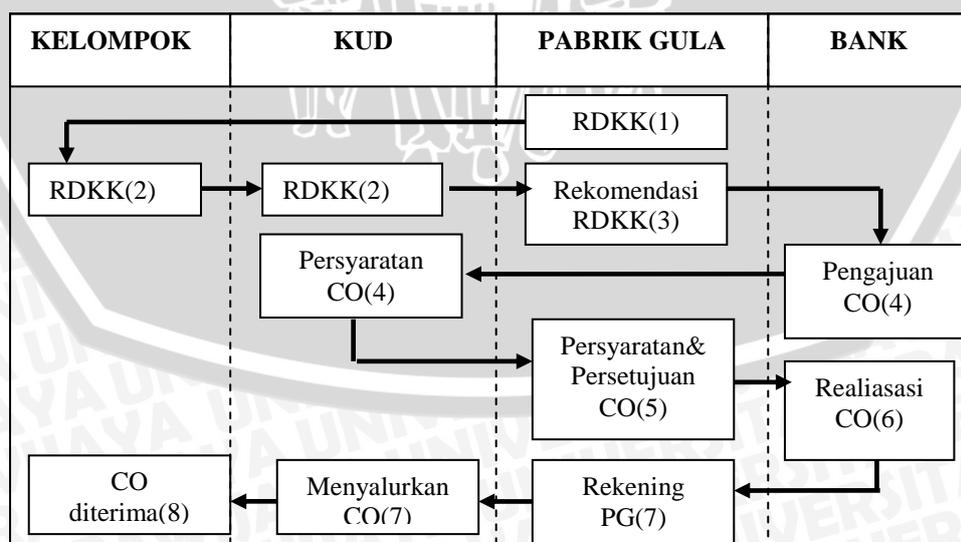
Secara rinci mekanisme pendaftaran petani Tebu Rakyat Kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelompok Petani membuat pengajuan areal menggunakan blangko pengajuan pendaftaran untuk petani diwilayahnya yang akan didaftarkan ke PG
2. Blangko pengajuan pendaftaran diketahui oleh KUD/Koperasi
3. Sesuai pengajuan areal dari Ketua Kelompok yang diketahui KUD/Koperasi maka PG membuat RDK (Rencana Definitif Kelompok)
4. Berdasarkan RDK maka dilakukan pemeriksaan areal TRK oleh PG bersama KUD/Koperasi dan kelompok. Pada saat pemeriksaan dilakukan pengukuran areal dengan GPS dan hasil pengukuran diserahkan ke Mekanisasi untuk mendapat gambar kebun
5. Dari hasil pemeriksaan areal tersebut kemudian dibuatkan Berita Acara dan daftar hasil pemeriksaan areal yang dtandatangani oleh Ketua Kelompok, PL KUD/Koperasi, PLPG dan SKW.
6. Dari Berita Acara dan daftar hasil pemeriksaan areal maka PG membuat Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berdasarkan data petani, luas dan besar paket plafon kredit yang telah ditentukan oleh PG berkoordinasi dengan KUD.

Apabila petani telah melalui proses atau tahap seperti diatas maka petani sudah menjadi mitra PG. Krebet Baru. Petani mitra atau Tebu Rakyat Kredit akan menerima paket kredit sesuai dengan luas lahan yang disetujui (PG. Krebet Baru diolah, 2010).

#### E. Mekanisme Penyaluran Kredit Tebu Rakyat Kredit

Kelompok tani yang telah telah terdaftar menjadi Tebu Rakyat Kredit akan menerima paket kredit. Adapun alur penyaluran kredit adalah sebagai berikut:



Sumber : PG. Krebet Baru diolah, 2010

**Gambar 3. Alur penyaluran kredit Tebu Rakyat Kredit**

Secara rinci mekanisme pendaftaran petani Tebu Rakyat Kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Petani telah terdaftar menjadi TRK melalui tahap (Lihat Gambar 2)  
Dari berita acara dan daftar hasil pemeriksaan areal dibuatkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) oleh PG.
2. RDKK dicek kembali kebenarannya oleh KUD kemudian ditandatangani oleh petani, ketua kelompok, dan KUD, selanjutnya
3. RDKK direkomendasi oleh PG
4. Atas dasar rekomendasi PG lalu diajukan permohonan CO (Credit Order) ke bank pelaksana sebagai penyanggah dana. KUD menyediakan persyaratan CO sesuai yang dibutuhkan oleh Bank.
5. Persyaratan yang masuk ke PG dicek dan dilengkapi dengan data-data pendukung, selanjutnya dimintakan persetujuan dari General Manager PG.
6. Bank menyetujui permohonan CO KUD (yang direkomendasi PG)
7. Bank pelaksana melakukan transfer ke rekening PG.
8. KUD/Koperasi mengajukan permohonan realisasi kredit ke PG atas dasar RDKK yang telah direkomendasikan PG dengan menyerahkan agunan (Sertifikat, BPKB, Akte jual beli/hibah) untuk dinotariatkan dan beban biaya Notaris menjadi tanggungan KUD/Koperasi atau kelompok.

Penyaluran kredit TRK pada petani dilaksanakan oleh KUD/Koperasi sesuai luasan yang tercantum dalam RDKK dan disaksikan oleh kelompok dan petugas PG Kreet Baru (PG. Kreet Baru diolah, 2010).

#### **F. Sistem Perhitungan Pemasukan Tebu Rakyat Kredit (TRK)**

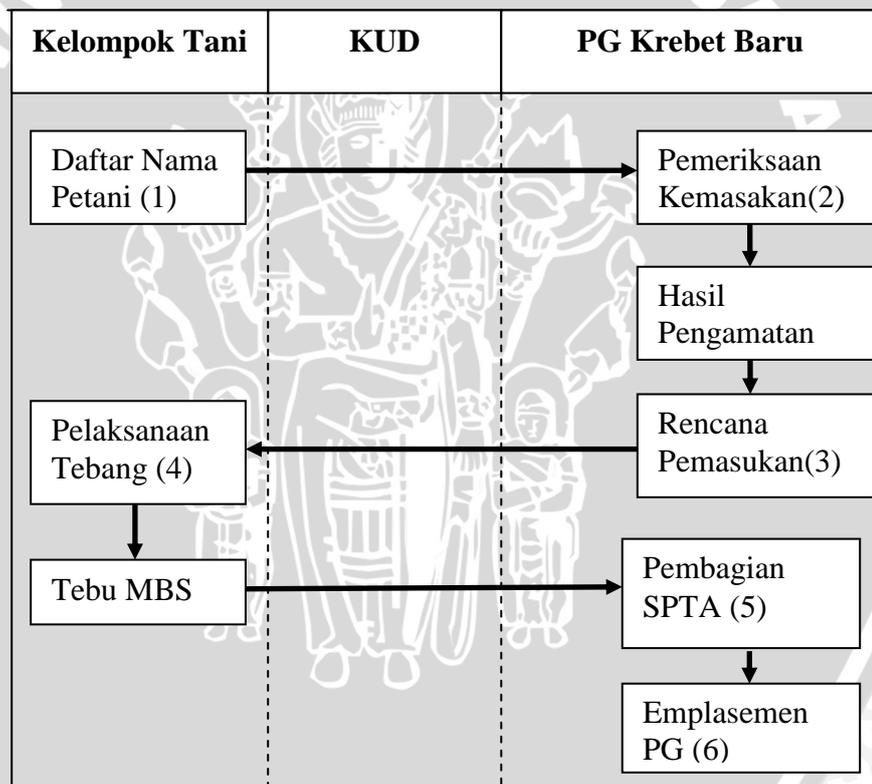
Ketentuan- ketentuan yang harus diketahui oleh pelaku kemitraan dalam hal pemasukan tebu rakyat antara lain :

1. Perhitungan produksi dilakukan berdasarkan taksasi Desember dan taksasi Maret sesuai areal yang sudah didaftar.
2. Pemasukan tebu digiling tiap hari dihitung dari hasil taksasi Maret dibagi jumlah hari giling.
3. Pemasukan tebu dimulai dari awal giling sampai akhir giling ( hari giling efektif maksimal sesuai anggaran PG)
4. Pemasukan tebu digiling tiap hari ditentukan sebesar 80% dari kapasitas giling pabrik.
5. Selama pabrik tidak mengalami kerusakan, diharapkan pemasukan tebu digiling seluruh afdeling dapat dilakukan setiap hari.
6. Libur total pemasukan tebu digiling diberlakukan selama pabrik mengalami kerusakan dan cuci gilingan (molen wost).
7. Semua tebu yang digiling harus memenuhi standart MBS (Manis Bersih Segar), apabila tidak sesuai standart akan dikenakan rafaksi sesuai jenis kotoran tebu (trash).
8. Tinggi maksimal truk muat tebu untuk Colt Disel setinggi 2,8 meter (maksimal jambul 2), dan truk besar (Fuso) setinggi 3,8 meter ( maksimal jambul 2), apabila melebihi ketentuan maka akan diperhitungkan pembagian jatah Surat Perintah Angkut (SPA) hari berikutnya.

- Selama giling truk muat tebu tanpa membawa Surat Perintah Angkut (SPA) dilarang parkir di sekitaran pabrik gula (mapak), apabila kedatangan maka akan diperhitungkan dengan jatah SPA hari berikutnya. Ketentuan-ketentuan tersebut hendaknya dapat dilaksanakan oleh petani dan KUD sehingga dapat terpenuhinya pasokan bahan baku PG serta petani dapat meningkatkan pendapatan serta tercapainya kerjasama yang baik antar pelaku kemitraan (PG. Krebet Baru diolah, 2010).

**G. Mekanisme Tebang Angkut PG. Krebet Baru Malang**

Memasuki musim giling, petani mendapat jadwal tebang angkut. Setiap petani memperoleh jatah SPTA. Adapun mekanisme tebang angkut adalah sebagai berikut:



Sumber : PG. Krebet Baru diolah, 2010

**Gambar 4. Mekanisme Tebang Angkut PG. Krebet Baru**

Secara rinci mekanisme tebang angkut tebu ke pabrik antara lain:

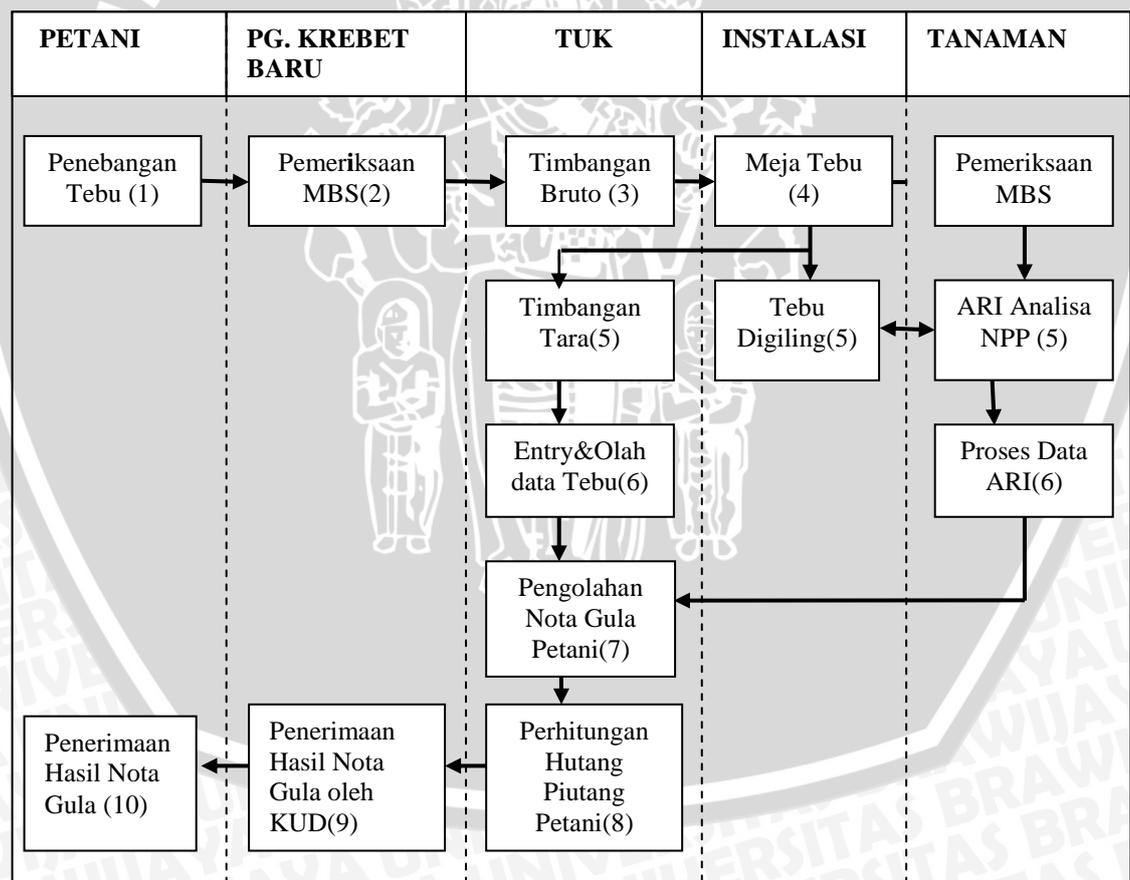
- Ketua kelompok menyediakan dan menyerahkan data petani, lokasi dan luas areal tebu yang telah didaftarkan pada PG
- Petugas PG melakukan pemeriksaan tebu meliputi tingkat kemasakan dan brix batang atas.

3. Berdasarkan laporan pengamatan, PG membuat order tebang (SPT), rencana pemasukan dan rencana tebang
4. Kelompok petani melaksanakan penebangan berkoordinasi dengan petugas PG. Penebangan tebu harus sesuai standar yaitu MBS (Manis Bersih Segar).
5. Kelompok mendapatkan SPTA berdasarkan rencana penebangan.
6. Tebu tebang yang telah memiliki SPTA dikirim dan masuk ke Emplasemen PG untuk digilin.

Dalam mekanisme tebang angkut, petani harus berkoordinasi dengan pihak KUD untuk mengetahui tingkat kemasakan tebu dan harus mengikuti jadwal tebang yang ditetapkan oleh pihak PG. Hal ini bertujuan agar PG dapat memenuhi kapasitas giling harian (PG. Krebet Baru diolah, 2010).

#### H. Proses pemasukan tebu dan pengembalian kredit

Proses pemasukan tebu dan pengembalian kredit dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber : PG. Krebet Baru diolah, 2010

**Gambar 5. Mekanisme Pemasukan Tebu ke Pabrik dan Pengembalian Kredit**

Untuk lebih jelasnya mekanisme pemasukan tebu dan pengembalian kredit berturut-turut adalah sebagai berikut:

1. Kelompok melakukan penebangan tebu berdasarkan order tebang yang diterbitkan PG
  2. Tebu masuk dilakukan pemeriksaan MBS (Manis, Bersih, Segar) di pos gawang
  3. Dilakukan penimbangan di timbangan bruto untuk mengetahui bobot truk dan tebu
  4. Dilakukan pembongkaran di meja tebu dan dilakukan pemeriksaan MBS oleh petugas bagian Tanaman
  5. Tebu yang digiling dilakukan analisa Nilai Perahan Pertama (NPP) untuk dasar penentuan analisa rendemen individu (ARI). Truk yang telah bongkar muatan ditimbang lagi di timbangan tara
  6. Dilakukan pengolahan data tebu dan data analisa rendemen individu untuk mengetahui jumlah gula bagian petani di masing-masing truk/ lori
  7. Data yang diolah dibuatkan nota gula petani untuk setiap register dan direkap per kelompok
  8. Nota gula merupakan perhitungan natura gula bagian petani dan nilai uang yang diterima setelah perhitungan beban hutang piutang ke PG.
  9. Nota gula dari PG diserahkan ke KUD/Koperasi setiap periode 7 harian.
  10. KUD/Koperasi melakukan pencairan nota gula per kelompok/petani.
- Ketika petani telah menggilingkan tebu ke PG dan menerima nota gula serta melunasi pinjaman kredit maka kewajiban petani dianggap telah selesai. Masa tutup giling diakhiri dengan evaluasi dari PG, KUD dan petani untuk mencapai kerjasama yang lebih baik untuk musim giling selanjutnya (PG. Kreet Baru diolah, 2010).

### 3.2 Pelaksanaan Kegiatan Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

Dalam kegiatan persiapan kemitraan, pihak PG. Kreet Baru mengadakan Forum Temu Kemitraan (FTK) yang dihadiri oleh kelompok tani, pihak KUD, dan notaris. Materi yang diberikan antara lain mengenai komoditas yang akan diusahakan yaitu tebu dan ketentuan atau prosedur yang harus dijalani kelompok tani yang menjadi mitra PG serta peran masing-masing pihak yang tergabung dalam program kemitraan. Pihak PG berperan sebagai penjamin atau *avalis* ke Bank yang bersangkutan dan menggiling seluruh tebu milik petani dalam wilayah kerja PG. Kreet Baru. Pihak KUD/Koperasi berperan dalam memfasilitasi petani yang ingin menjadi mitra PG Kreet Baru, penyalur kredit dari PG ke kelompok tani dan pihak pendaftar areal kelompok tani serta menetapkan kelompok tani

yang akan menerima pinjaman. Kelompok tani bertugas mewakili petani-petani dalam penyaluran kredit dan memenuhi pasokan bahan baku tebu PG. Krebbe Baru. Dalam pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan yang nantinya akan menjadi dasar pelaksanaan kemitraan yang diwujudkan dengan perjanjian tertulis yang ditandatangani oleh ketua KUD mewakili ketua kelompok (anggota), General Manager PG. Krebbe Baru yang diketahui oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Malang. Anggota kelompok (petani secara individu) tidak terlibat dalam penyusunan perjanjian dan petani tidak menandatangani perjanjian secara langsung melainkan ketua kelompok mewakili petani menandatangani kontrak Perjanjian Pinjaman Kredit Ketahanan Pangan dan Energi Tebu (KKPE-Tebu) dan pengajuan permohonan kredit ke KUD/Koperasi dengan memberikan surat kuasa yang ditandatangani oleh masing-masing petani.

Pada waktu yang berbeda, PG memberikan pembinaan teknis yang dihadiri oleh perwakilan dari pabrik gula, perwakilan dari KUD dan seluruh petani anggota kelompok tani. Bentuk pembinaan tersebut yaitu pembinaan teknis dan pembinaan kredit. Pembinaan teknis yang disampaikan ke petani menyangkut penerapan hasta usahatani agar petani mampu menghasilkan tebu yang berkualitas tinggi dan tepat waktu. Ada kalanya dalam pelaksanaan pembinaan teknis pihak PG. menyediakan lahan percontohan sendiri. Maksud dari peragaan petak contoh ini adalah untuk tempat latihan penerapan budidaya dan sebagai tolak ukur penerapan teknologi pada kelompok tani. Sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan petani tebu. Sedangkan pembinaan kredit berupa penyampaian informasi mengenai bantuan kredit yang ditujukan bagi petani yang membutuhkan bantuan dana dalam pengolahan dan budidaya tanaman tebu sebelum masa giling. Kredit yang diberikan yaitu Kredit Ketahanan Pangan (KKP) merupakan kredit yang langsung diberikan PG. Krebbe Baru melalui pihak bank pelaksana yang ditunjuk yaitu Bank BRI. Pengajuan kredit KKP memperhitungkan luas areal lahan yang dimiliki serta pinjaman-pinjaman periode sebelumnya. Pembayaran kredit dilakukan dengan cicilan yang langsung dipotong dari nota gula yang diterimakan

pada pihak petani. Nota gula yang diserahkan dari PG. Kreet Baru ke KUD sudah dipotong cicilan Kredit Ketahanan Pangan (KKP).

Dalam pelaksanaannya, bimbingan yang diberikan oleh PG. Kreet Baru tidak diberikan secara menyeluruh dari tahap persiapan tanam hingga penerimaan bagi hasil melainkan bimbingan diberikan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat perubahan varietas maupun pada saat memasuki musim giling. Hal ini sehubungan dengan telah lama berdirinya PG. Kreet Baru dan berjalannya program kemitraan pengolahan tebu rakyat maka petani sudah memahami program tersebut sehingga kegiatan sosialisasi tidak secara rutin diberikan oleh PG. Petani jarang mengajukan komplain mengenai bimbingan teknis karena mereka sudah memahami teknik pemeliharaan tanaman tebu secara umum akan tetapi petani komplain mengenai tingkat rendemen tebu mereka. Petani mengeluhkan bahwa rendemen yang dihasilkan dari tebu yang mereka gilingkan ke PG masih rendah padahal petani beranggapan tebu yang dikirim sudah memenuhi standar MBS. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan persepsi antara pihak petani dan PG dimana petani berorientasi pada bobot tebu sedangkan PG berorientasi pada rendemen tebu. Petani melakukan berbagai cara untuk meningkatkan bobot tebu yang dikirim agar dapat mencapai keuntungan yang maksimal.

Kendala yang dihadapi PG dalam hal pemberian bimbingan teknis antara lain: pertama, adanya sikap petani yang arogan atau tidak mau bekerjasama dengan pihak PG untuk melaksanakan peraturan dari PG. Petani beranggapan bahwa mereka dibutuhkan oleh PG jadi kadangkala bertindak diluar aturan misalnya pada kasus dimana ada petani biasanya orang tua atau tokoh lama yang sangat susah untuk diajak berganti varietas baru dari BR ke PS 86. Petani beranggapan varietas baru tersebut memiliki bobot yang rendah sehingga merugikan petani. Kedua, adanya kearifan budaya lokal yang bertentangan dengan teknologi yang dikembangkan PG. Hal ini biasanya terjadi ketika tiba masa tebang dimana petani sangat hati-hati dalam menentukan hari untuk menebang tebu. Petani (orang Madura) biasanya tidak mau menebang pada hari *Kliwon*,

mereka beranggapan jika menebang pada hari *Kliwon* merupakan hari yang buruk atau tidak menguntungkan.

Pada tahap persiapan lahan, PG memberikan pengarahan mengenai varietas yang ditanam petani dan karakteristik masing-masing varietas. Varietas yang paling banyak ditanam oleh petani adalah jenis BL karena BL memiliki karakteristik mudah ditanam dan memiliki bobot yang tinggi. Selain itu, beberapa petani menanam bibit jenis baru yaitu PS 862 yang memiliki karakteristik kandungan rendemen yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan varietas lain. Bibit yang ditanam petani sebagian besar berasal dari PG namun ada beberapa petani yang mengambil bibit dari sesama petani. Alasan mengambil bibit dari sesama petani yaitu adanya ketakutan jika bibit baru yang diperoleh dari PG tidak tumbuh dan mengurangi biaya pembelian bibit ke PG. PG mengadakan penjadwalan untuk masa tanam dengan tujuan untuk mengatur tebangan ketika tiba musim giling nanti. Penjadwalan waktu tanam dilakukan berdasarkan varietas yang ditanam oleh petani. Pada tebangan bulan awal varietas yang ditanam adalah jenis PS 881, KK, PS 862, Biset 132 dan CMC, sedangkan untuk tebangan tengah sampai akhir (masak tengah) bibit yang ditanam adalah jenis BL, dan PS 864. Dalam hal ini petani diberikan kelonggaran untuk memilih jenis bibit yang akan ditanam akan tetapi PG juga memberikan arahan atau saran kepada petani mengenai varietas yang cocok untuk ditanam di lahan mereka.

Pada saat pemeliharaan pihak PG tidak melakukan kontrol tanaman secara rutin dikarenakan petani sudah memahami teknik pemeliharaan tebu secara umum. Pihak PG sekedar mengingatkan kepada petani saat – saat tertentu tebu memerlukan perlakuan khusus misalnya jika terserang hama penyakit. Memasuki musim giling, pihak PG mengumpulkan mandor, petani dan penebang, untuk diberikan pengarahan atau sekedar mengingatkan kembali mengenai standar tebu yang harus dipenuhi oleh petani dan proses penebangan yang baik supaya menghasilkan tebu yang Manis Bersih Segar (MBS). Tebu yang siap tebang dapat dilihat dari umur tanaman dan nilai brik batang atas  $\geq 12$ . Untuk mengetahui nilai kemasakan tebu, petani dapat menghubungi mandor untuk melakukan uji kemasakan. Jika sudah memenuhi standar kemasakan maka tebu bisa ditebang

setelah memperoleh Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) yang dikeluarkan oleh PG. Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) dapat diterima oleh petani sehari sebelum tebang jadi dapat dikatakan bahwa SPTA sudah tepat waktu.

Pada waktu melakukan penebangan pihak yang menyediakan tenaga tebang adalah kelompok. Hal ini dikarenakan KUD memiliki keterbatasan tenaga kerja sehingga biaya penebang ditanggung oleh kelompok. Adapun biaya penebang biasanya petani mendapat kredit atau pinjaman uang dari KUD untuk membayar penebang dan sopir. Biaya yang dikeluarkan untuk penebang adalah sebesar Rp. 2500/kwintal tebu.

Adapun masalah – masalah yang sering dihadapi petani pada waktu tebang antara lain: Pertama, kadang- kadang penebang menebang tebu tidak bersih dan tebu yang dikirim ke PG ditolak sehingga petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk membersihkan tebu. Kedua, jika musim hujan, biaya yang dikeluarkan petani untuk penebang meningkat karena penebang harus mengangkut tebu ke dalam truk (*ngimbal*) yang berada di luar areal persawahan atau jalan.

Masalah-masalah yang dihadapi PG. Krebet Baru pada waktu tebang antara lain: Pertama, petani tidak mengikuti jadwal tebang yang telah ditentukan PG. Hal ini berkaitan dengan adanya budaya masyarakat setempat dimana mereka tidak menebang pada hari *Kliwon* sehingga biasanya petani menebang tebunya sebelum atau sesudah hari *Kliwon*. Kedua, petani kadang-kadang telah menjual tebunya sebelum mendapat jadwal tebang dari PG. Dalam hal ini biasanya petani menjual kepada penebas dengan harga yang telah ditentukan oleh penebas. Tebu yang telah ditebang diangkut ke PG menggunakan truk yang disediakan oleh kelompok. Biaya angkut dan uang makan sopir ditanggung oleh kelompok petani yang telah mendapat pinjaman biaya tebang angkut dari KUD.

Pada saat musim giling, kadang kala terjadi kerusakan alat di PG sehingga penggilingan dihentikan. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan: pertama, antrian truk di emplacement PG bisa selama 3 hari atau lebih. Kedua, apabila antrian lebih dari 3 hari atau lebih dari 36 jam pertama setelah penebangan menyebabkan rendemen turun. Hal tersebut mengurangi keuntungan yang akan

diterima oleh pihak PG maupun petani, pihak PG harus memberikan subsidi rendemen berdasarkan hasil kesepakatan antara PG dan petani dalam Forum Temu Kemitraan (FTK).

Apabila terjadi antrian maka pihak PG menempuh beberapa langkah yakni menjadwalkan ulang penebangan tebu berikutnya dan menginformasikan kepada petani mengenai kompensasi terhadap truk yang telah mengantri lebih dari 36 jam pertama berupa subsidi rendemen berdasarkan hasil kesepakatan antara PG dan petani dalam Forum Temu Kemitraan (FTK) serta pihak PG segera memperbaiki alat yang rusak. Konflik yang terjadi akibat antrian truk adalah konflik antara truk pengangkut tebu dengan pengguna jalan yang lain khususnya angkutan umum. Sedangkan terhadap petani tidak banyak terjadi konflik karena pada dasarnya petani sudah memahami kondisi – kondisi yang terjadi dan menerima kompensasi yang diberikan oleh pihak PG.

Setelah tebu digiling, petani dapat mengetahui nilai rendemen tebu mereka melalui lampiran nota gula yang diterbitkan oleh PG yang isinya berupa rincian rendemen tiap pengiriman atau tiap angkutan, jumlah kwintal tebu yang dihasilkan, gula petani, piutang dan hutang petani kepada PG serta pendapatan petani sehingga petani mendapatkan data yang akurat. Berdasarkan nota gula, petani menerima natura (gula) sebesar 10% dari total gula yang dihasilkan sedangkan sisanya dalam bentuk uang.

Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, selama bermitra dengan PG. Kerebet Baru banyak petani TRK di daerah penelitian yang menjual tebu keluar dari PG dengan beberapa alasan antara lain: Pertama, harga tebu diluar lebih tinggi. Kedua, jatah Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) kepada petani masih dirasakan kurang. Ketiga, petani sudah melunasi kredit sehingga berani menjual tebu keluar PG. Kerebet Baru. Di daerah penelitian, terdapat beberapa petani TRK yang membeli tebu dari petani lain atau sering disebut sebagai penebas kemudian dikirim ke PG. Petani penebas biasanya memiliki modal lebih banyak dan memiliki ketrampilan untuk memprediksi harga gula sehingga penebas dapat meningkatkan keuntungan. Sistem pembayaran yang dilakukan penebas yaitu biasanya pemberian uang muka kepada petani dan sisanya dibayar ketika nota

gula yang diterbitkan oleh PG sudah cair atau penebas langsung membayar lunas. Sanksi yang diterima petani apabila menjual tebu keluar dari PG. Kreet Baru yaitu petani akan diberikan teguran dan bersedia menyerahkan pendapatan lain-lain yang diperoleh dalam unit Tebu Rakyat (biaya garap, pupuk/gula, dll) dalam bentuk uang tunai.

Jangka waktu kontrak kemitraan adalah satu tahun atau satu kali musim giling. Setelah musim giling berakhir, PG mengadakan evaluasi bersama KUD/Koperasi, kelompok tani dalam pertemuan FTK (Forum Temu Kemitraan) membahas hal-hal yang berkaitan dengan jalannya giling yang telah berjalan guna mengoreksinya. Dalam pertemuan tersebut biasanya membahas mengenai masalah-masalah: *Pertama*, masalah yang timbul ketika proses produksi dan penyaluran bahan baku ke PG. *Kedua*, akibat-akibat yang dapat terjadi bila tebu yang masuk tidak memenuhi syarat. *Ketiga*, langkah-langkah antisipasi oleh PG, agar tidak ada pihak yang dirugikan. *Keempat*, melakukan koreksi guna mempertahankan kemitraan yang telah terjalin antara PG dengan petani dan KUD.

Selama kemitraan berlangsung, kadang kala PG mendapat protes dari petani terhadap nilai rendemen yang dihasilkan dari tebu mereka. Petani beranggapan bahwa tebu sudah memenuhi standar Manis Bersih Segar (MBS) dan memberi pupuk sesuai anjuran PG akan tetapi nilai rendemen yang dihasilkan masih rendah. Untuk menyelesaikan masalah tersebut maka pihak PG telah memberikan transparansi rendemen individu setiap truk yang dikirim ke PG sehingga petani mendapat data yang akurat.

Setelah tutup giling, biasanya PG mengadakan syukuran yang dihadiri oleh KUD/Koperasi se wilayah kerja PG dan perwakilan petani untuk mengakhiri masa kontrak satu tahun. Acara ini bertujuan untuk mempererat hubungan yang terjalin antara pihak PG, KUD/Koperasi dan kelompok tani atas kerjasamanya dan diharapkan dapat terus bekerjasama untuk masa tanam tahun berikutnya. Petani yang akan memperpanjang kontrak harus memberikan konfirmasi kepada KUD/Koperasi dengan menyerahkan data rencana produksi untuk tahun selanjutnya.

#### 4. Alasan Petani Memilih Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

Petani responden di daerah penelitian yang telah menjalin kemitraan dengan PG. Kreet Baru selama lebih dari 30 tahun berjumlah 15 orang, responden yang bermitra selama kurang lebih 20 tahun sebanyak 8 orang dan responden yang menjalin kemitraan lebih dari 10 tahun sebanyak 10 orang. Namun demikian hanya ada seorang petani yang bermitra sejak 2 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan petani untuk bermitra dengan PG dalam kurun waktu yang cukup lama. Lamanya kemitraan yang terjalin antara petani dan PG dikarenakan PG tidak memiliki kebun sendiri sehingga semua bahan baku tebu berasal dari petani. Sementara itu, petani memiliki alasan tertentu memilih kemitraan dengan PG. Kreet Baru. Sebagian besar alasan petani memilih sistem kemitraan adalah petani mengalami kesulitan modal dan adanya kemudahan akses informasi. Adapun alasan petani memilih sistem kemitraan dapat dilihat pada Tabel 12.

**Tabel 12 Alasan Utama Petani Memilih Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit**

<b>Alasan Utama Petani memilih sistem Kemitraan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Petani TRK Prosentase (%)</b>
Petani Kesulitan Modal	18	51.42
Adanya kemudahan akses informasi	10	28.57
Meneruskan Generasi Orang Tua	7	20
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2011*

Ternyata pada umumnya alasan petani memilih sistem kemitraan dikarenakan kesulitan modal untuk budidaya tanaman tebu. Budidaya tanaman tebu memerlukan biaya yang cukup besar untuk biaya persiapan tanam, biaya bibit, biaya pemeliharaan, pupuk, biaya tebang angkut. Dalam masa pemeliharaan tanaman tebu memerlukan banyak tenaga kerja dan harga pupuk yang mahal sehingga petani memilih sistem kemitraan untuk mendapatkan kredit dari PG. Kreet Baru. Sementara itu 28,57 % petani mengatakan alasan bermitra karena kemudahan akses informasi mengenai harga gula dan adanya varietas baru,

maupun kemudahan akses petani untuk mendapatkan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) dari PG. Sekitar 20 % petani beralasan meneruskan generasi orangtua. Sehubungan dengan lamanya petani bermitra dengan PG. Kreet Baru dan merasakan adanya keuntungan yang diperoleh selama bermitra dapat dijadikan pengalaman oleh para penerus generasi untuk melanjutkan pengelolaan tebu lahan milik keluarga. Biasanya petani dengan luas lahan yang besar dan memiliki banyak sawah yang memilih untuk melanjutkan bermitra dengan PG. Kreet Baru.

Alasan-alasan petani memilih kemitraan juga dibuktikan dari hasil perhitungan menggunakan alat analisis *Binary Logistic Regression*. *Goodness of fit* dalam regresi logistik adalah untuk mengetahui kebaikan model sebagaimana uji *goodness of fit* model regresi berganda dengan menggunakan ukuran koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) di dalam regresi logistik mengukur proporsi varian di dalam variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai  $R^2$  dalam regresi logistik dapat diketahui dari nilai *nagelkerke R square*. Dari pengolahan data diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,726 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (jaminan pasar, ketersediaan kredit, luas lahan) sebesar 72% dan sisanya sebesar 28% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Variabel yang tidak dimasukkan dalam model adalah alasan petani dilapang yakni meneruskan generasi. Ternyata sebesar 28 % alasan meneruskan generasi menjadi pilihan petani karena pada kenyataan dilapang tanaman tebu merupakan tanaman tahunan yang dibudidayakan secara turun temurun oleh masyarakat di Desa Putat Lor. Ketika seorang anak mampu untuk berusahatani sendiri maka anak tersebut akan mendapatkan sebagian lahan yang dimiliki orang tuanya atau dengan menyewa lahan untuk berusahatani sendiri.

Lama pendidikan tidak menjadi alasan petani karena tingkat pendidikan tidak termasuk dalam persyaratan yang harus dipenuhi petani apabila ingin menjalin kemitraan dengan PG. Mayoritas petani responden baik TRK maupun TRM pada tingkatan pendidikan 0-12 tahun artinya hanya sampai pada tingkatan SMP dan SMA saja. Sebagian besar penduduk akan berhenti sekolah dan mencari

tambahan nafkah keluarganya atau melanjutkan usaha keluarga yaitu usahatani. Selain itu, jumlah tanggungan juga tidak menjadi alasan petani. Banyaknya jumlah orang yang berada dalam satu keluarga akan berpengaruh terhadap pola produksi dan konsumsi petani, serta mengakibatkan perbedaan produksi dan pendapatan. Semakin banyak tenaga kerja, semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usahatani. Akan tetapi disisi lain bila semakin banyak anggota keluarga yang aktif dalam berusahatani, maka peluang untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi (Sahara.D.dkk, 2004). Secara rinci hasil perhitungan analisis logit dapat dilihat pada Lampiran 20.

#### 4.1 Tujuan Petani Memilih Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

Hasil penelitian menunjukkan beberapa tujuan petani memilih sistem kemitraan dengan PG. Krebet Baru antara lain: *Pertama*, melalui program kemitraan petani mempunyai ikatan kontrak dengan PG sehingga tebu yang dipelihara diharapkan adanya kepastian tebu ditebang oleh pihak PG dan tidak perlu mencari penebas. *Kedua*, petani mendapatkan pinjaman berupa pupuk dan biaya garap yang meliputi biaya tebang angkut, biaya penggantian karung gula, serta Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA). *Ketiga*, sebagian hasil pemeliharaan / keuntungan dapat digunakan untuk menyewa lahan baru.

**Tabel 13 Tujuan Petani Memilih Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit**

Tujuan Petani Memilih Sistem Kemitraan	Jumlah (Orang)	Petani TRK Prosentase (%)
Mempunyai ikatan kontrak dengan PG	24	68.57
Mendapatkan paket kredit	9	25.71
Hasil pemeliharaan untuk menyewa lahan lain	2	5.71
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer, 2011

Sebagian besar tujuan petani memilih sistem kemitraan adalah agar petani memiliki ikatan kontrak dengan PG sehingga tebu yang dipelihara diharapkan adanya kepastian tebu ditebang oleh pihak PG dan tidak perlu mencari penebas.

Jaminan pasar merupakan suatu hal yang penting bagi petani dalam proses penjualan hasil panen karena dapat memberikan ketenangan bagi petani dalam mengelola tanaman tebu dan jaminan mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Selain itu, adanya jaminan pasar dan harga terhadap tebu petani dapat memberikan motivasi untuk tidak menanam tanaman lain seperti padi dan jagung. Pentingnya jaminan pasar yang pasti tersebut yang menjadi alasan petani untuk mengambil keputusan untuk bermitra dengan PG. Kreet Baru. Sementara itu, 25 % tujuan petani memilih sistem kemitraan adalah petani mendapatkan pinjaman berupa pupuk dan biaya garap yang meliputi biaya pemeliharaan dan biaya tebang angkut, serta Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA). Dengan kredit tersebut petani dapat mengelola tanaman tebu dengan baik sehingga dapat memperoleh pendapatan yang optimal. Sekitar 5 % petani beralasan sebagian hasil pemeliharaan / keuntungan dapat digunakan untuk menyewa lahan baru sehingga pendapatan petani lebih tinggi. Petani yang biasanya menggunakan uang pribadi atau keuntungan untuk menyewa lahan lain adalah yang memiliki luas lahan yang besar dan memiliki kemampuan financial yang baik.

#### **4.2 Masalah – masalah yang dihadapi petani terkait kemitraan tebu rakyat kredit**

Dalam pelaksanaan kemitraan antara petani dengan PG. Kreet Baru seringkali menghadapi beberapa masalah. Adapun masalah yang sering dihadapi petani selama menjalin kemitraan dengan PG. Kreet Baru antara lain sebagai berikut:

1. Kualitas tebu yang dihasilkan kurang baik

Tebu yang dikirimkan oleh petani nilai rendemen yang dihasilkan cenderung masih rendah sehingga dapat mempengaruhi pendapatan petani. Di daerah penelitian mayoritas nilai rendemen yang dihasilkan oleh tebu petani berkisar antara 4 poin sedangkan tebu yang paling bagus adalah tebu dengan nilai rendemen 7 poin. Berdasarkan wawancara dengan petugas PG, nilai rendemen yang rendah disebabkan adanya penggunaan pupuk yang melebihi dosis

menyebabkan bobot tebu lebih tinggi sehingga nilai rendemen menjadi lebih rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut pihak PG telah menerbitkan transparansi kandungan rendemen per truk tebu yang dikirim petani yang dilampirkan pada nota gula. Dengan demikian petani mendapatkan data yang akurat dan tidak terjadi kesalahpahaman antara petani dan PG. Kreet Baru.

## 2. Kadangkala terjadi penurunan harga gula

Penentuan harga gula berdasarkan pada hasil lelang gula yang diadakan setelah gula terkumpul pada periode tertentu (biasanya satu periode sama dengan satu minggu) sehingga harga dapat berubah-ubah dalam periode yang satu dengan yang lain. Pada saat harga turun maka akan berpengaruh terhadap pendapatan petani, yaitu pendapatan petani juga akan turun. Adapun data harga gula periode tahun 2010 dapat dilihat pada Lampiran 21.

3. Apabila musim hujan, biaya tebang angkut yang dikeluarkan petani menjadi lebih mahal karena karena penebang harus mengangkut tebu ke dalam truk yang berada di luar areal persawahan atau jalan.

### 4.3 Harapan Petani Terhadap Sistem Kemitraan Tebu Rakyat Kredit

Secara umum harapan petani terhadap sistem kemitraan yang telah terjalin dengan PG. Kreet Baru antara lain, pihak PG dapat menstabilkan nilai rendemen petani dimana selama ini nilai rendemen yang dihasilkan petani cenderung fluktuatif. Nilai rendemen yang berfluktuatif dipengaruhi mesin-mesin yang sudah tua dan iklim. Harapan yang lain adalah baik petani dan pihak PG. Kreet Baru dapat terus menjaga hubungan kerjasama dengan baik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

#### 4. Perbedaan Pendapatan Usahatani Tebu antara Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dengan Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hubungan kemitraan antara petani anggota TRK dan TRM dengan PG. Krebet Baru dalam hal kredit, pengolahan tebu dan pendapatan. Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) merupakan petani yang menjalin kemitraan dengan PG yang menggunakan sarana kredit sedangkan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) merupakan petani yang bermitra tanpa menggunakan sarana kredit. Uraian terinci mengenai hubungan kemitraan tersebut sebagai berikut :

##### A. Kredit

Hubungan kemitraan antara petani tebu dengan PG. Krebet Baru yaitu berupa Program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Program TRK merupakan program kemitraan dimana BRI melalui PG. Krebet Baru memberikan kredit modal kerja. Sementara Tebu Rakyat Mandiri (TRM) adalah suatu program dimana petani bermitra dengan PG. Krebet Baru tanpa kredit. Perbandingan hubungan kemitraan antara petani TRK dan TRM seperti pada Tabel 14.

**Tabel 14 Perbandingan Kemitraan TRK dan TRM dalam hal kredit**

No	Petani TRK	Petani TRM
1	Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan program kredit BRI melalui PG. Krebet Baru	Hubungan kemitraan diawali dengan pengajuan permohonan bermitra dengan PG. Krebet Baru tanpa kredit
2	Petani anggota TRK harus memenuhi syarat-syarat mendapatkan kredit yaitu lahan bebas sengketa dan memiliki gambar kebun yang jelas.	Petani anggota TRM boleh melakukan sewa lahan dengan pihak lain dengan luas lahan yang belum diketahui.
3	Petani tebu mendapatkan kredit berupa bibit, pupuk dan biaya garap yang disalurkan melalui KUD	Petani tebu anggota TRM mengusahakan sendiri segala keperluan usahatani berupa bibit, pupuk dan biaya garap.
4	Petani tebu harus membayar bunga kredit 12 % per tahun pada saat bagi hasil	Petani tebu tidak berkewajiban membayar bunga kredit pada saat bagi hasil

Sumber: Data Primer, 2011

Petani yang ingin menjadi mitra PG. Kreet Baru harus melalui KUD wilayah setempat. Hubungan kemitraan untuk petani TRK diawali dengan mengajukan permohonan bermitra dengan menggunakan kredit sedangkan untuk petani mandiri hanya mengajukan kontrak produksi. Sementara itu, untuk mendapatkan paket kredit petani harus memenuhi syarat yaitu memiliki gambar kebun yang jelas dan lahan bebas sengketa, sedangkan untuk petani mandiri cukup memberikan kontrak produksi kepada PG sesuai jumlah tebu yang mampu dipasok oleh petani. Petani yang telah disetujui untuk menerima kredit berupa pupuk, bibit dan biaya garap wajib mengembalikan kredit dengan bunga 12 % per tahun yang dibayar ketika bagi hasil. Petani TRM mengusahakan sendiri segala biaya usahatani tebu sehingga petani tidak perlu membayar bunga pada saat bagi hasil.

## B. Pengolahan Tebu

Proses pengolahan tebu menjadi gula pasir merupakan rangkaian proses sejak diterimanya bahan baku dari kebun sampai menjadi produk gula. Penentuan waktu tebang dan pengangkutan hasil sampai ke tempat timbangan PG dilakukan dengan musyawarah oleh PG dengan petani tebu anggota TRK dan TRM.

**Tabel 15 Perbandingan petani TRK dan TRM dalam hal pengolahan hasil**

No	Petani TRK	Petani TRM
1	Tebu hasil usahatani TRK ditimbang di penimbangan PG lalu dilakukan penetapan rendemen oleh pihak PG.	Tebu hasil usahatani TRM ditimbang di penimbangan PG, lalu dilakukan penetapan rendemen oleh pihak PG.
2	Rendemen tebu ditentukan untuk setiap truk yang dikirim petani ke PG.	Rendemen tebu ditentukan untuk setiap truk yang dikirim petani ke PG.
3	Petani peserta TRK wajib menyerahkan seluruh hasil tebunya ke PG. Kreet Baru	Petani peserta TRM dapat menyerahkan sebagian atau seluruh hasil tebunya (sesuai kontrak produksi) ke PG. Kreet Baru
4	Petani anggota TRK tidak diperkenankan menyerahkan tebunya ke PG lain	Petani anggota TRM boleh melakukan hubungan kerjasama dengan pihak lain.

Sumber: Data Primer, 2011

Hasil penelitian menunjukkan, dalam hal penebangan dan pengangkutan sampai pengolahan terdapat perbedaan antara petani tebu anggota TRK dan petani tebu anggota TRM. Tebu milik petani TRK dan petani TRM ditimbang di penimbangan PG lalu dilakukan penetapan rendemen oleh pihak PG. Penetapan nilai rendemen tebu ditentukan untuk setiap truk yang dikirim petani ke PG kemudian hasilnya dilampirkan pada nota gula petani. Petani TRK wajib menyerahkan seluruh hasil usahatani tebu kepada PG. Krebet Baru sedangkan petani TRM dapat menyerahkan seluruh atau sebagian hasil usahatani tebu disesuaikan dengan kontrak produksi kepada PG.

### C. Keuntungan dan Kerugian petani Tebu Rakyat Kredit (TRK)

Hubungan kemitraan antara PG. Krebet Baru dengan petani TRK yang telah terjalin terdapat keuntungan dan kerugian yang dirasakan petani. Petani TRK atau petani yang menggunakan sarana kredit telah mendapatkan manfaat dengan adanya program kemitraan. Adapun keuntungan dan kerugian kemitraan oleh petani Tebu Rakyat Kredit dapat dilihat pada Tabel 16.

**Tabel 16 Keuntungan dan Kerugian Tebu Rakyat Kredit (TRK)**

No	Keuntungan	Kerugian
1	Memperoleh pinjaman bibit, pupuk dan biaya garap sesuai dengan luas lahan	Harga tebu yang diberikan PG kadangkala lebih rendah dibanding harga diluar
2	Mendapat jaminan pasar	Pendapatan petani dipotong biaya kredit dan bunga serta <i>fee</i> dari KUD
3	Memperoleh subsidi harga pupuk sehingga biaya pupuk yang dikeluarkan lebih murah	Tidak dapat menjual tebu sewaktu-waktu
4	Akses informasi dari mudah	
5	Petani mendapat fasilitas Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) lebih mudah	

Sumber : Data Primer, 2011

Petani yang memilih kemitraan menggunakan sarana kredit (TRK) banyak mendapatkan keuntungan antara lain mendapatkan pinjaman kredit pupuk, biaya garap dan bibit, mendapatkan jaminan pasar karena tebu milik petani TRK pasti

ditebang oleh PG. Kreet Baru, akses informasi lebih cepat dan fasilitas SPTA (Surat Perintah Tebang Angkut) lebih mudah diperoleh. Akan tetapi petani TRM tidak dapat menjual tebu sewaktu-waktu dan keluar wilayah PG ketika harga tebu diluar lebih tinggi. Dengan demikian, petani TRK memiliki ikatan yang kuat dengan PG karena memiliki hak dan kewajiban yang jelas tercantum dalam kontrak perjanjian.

#### **D. Keuntungan dan Kerugian petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)**

Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM) merupakan petani yang tidak menggunakan sarana kredit dari PG. Kreet Baru sehingga dalam pengelolaan usahatani tebu menggunakan modal milik pribadi. Jumlah petani TRM didaerah penelitian sangat sedikit yaitu berjumlah 4 orang dibandingkan dengan petani TRK yang berjumlah 35 orang. Hal ini disebabkan petani secara umum telah memiliki modal dan tidak ingin memiliki ikatan yang kuat dengan PG. Kreet Baru. Adapun keuntungan dan kerugian Tebu Rakyat Mandiri (TRM) dapat dilihat pada Tabel 17.

**Tabel 17 Keuntungan dan Kerugian Tebu Rakyat Mandiri (TRM)**

No	Keuntungan	Kerugian
1	Petani bebas mengelola usahatani tebu	Harga pupuk di kios lebih mahal
2	Petani dapat menjual tebu keluar PG saat harga diluar lebih tinggi	Tebu petani TRM ditebang setelah semua tebu milik petani TRK ditebang
3	Petani hanya membayar biaya tebang angkut setelah selesai giling.	Akses informasi lebih lambat
4	Petani dapat menjual tebu sewaktu-waktu	

*Sumber : Data Primer, 2011*

Keuntungan yang diperoleh petani yang mengusahakan tebu secara mandiri atau TRM antara lain petani memiliki kebebasan dalam hal pengelolaan tebu, pemasaran dan waktu penjualan. Petani TRM dapat menjual tebu sewaktu-waktu ketika membutuhkan uang mendesak. Akan tetapi, petani TRM tidak mendapatkan subsidi harga pupuk sehingga biaya pemupukan yang dikeluarkan lebih besar karena petani harus membeli pupuk di kios dengan harga yang lebih mahal

disbanding harga pupuk di KUD. Selain itu, tebu milik petani TRM ditebang setelah semua tebu milik petani TRK ditebang. Melihat hal tersebut maka petani di daerah penelitian lebih banyak memilih untuk menjalin kemitraan dengan PG dengan menggunakan sarana kredit (TRK) karena keuntungan yang diperoleh lebih banyak.

#### **E. Analisis Usahatani Tebu**

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Besarnya pendapatan diketahui dari selisih dari antara biaya dengan penerimaan selama satu kali musim tanam. Berikut ini akan dijelaskan mengenai total biaya usahatani, penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani yang diperoleh petani responden dalam penelitian.

##### **1. Analisis Biaya Usahatani**

Biaya usahatani yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain. Berikut ini merupakan rincian biaya-biaya tersebut :

###### **1.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah biaya sewa lahan dan biaya pajak lahan. Biaya sewa alat dan juga penyusutan alat – alat yang digunakan untuk proses perawatan kebun tebu dari proses penanaman, perawatan sampai panen sudah menjadi satu dengan komponen tenaga kerja. Alat- alat yang digunakan untuk perawatan kebun adalah peralatan yang dimiliki oleh buruh atau tenaga kerja yang dipekerjakan petani tebu yang dibayarkan sesuai dengan kesepakatan upah yang telah dibuat. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Putat Lor adalah sebagai berikut :

**Tabel 18 Rata-rata Biaya Tetap Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Rincian Biaya Tetap	Petani TRK (Rp/Ha)	Petani TRM (Rp/Ha)
1	Biaya Sewa Lahan	20.928.571	22.666.667
2	Biaya Pajak Lahan	323.304	250.000
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>21.251.875</b>	<b>22.916.667</b>

Sumber : Data Primer, 2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani TRM lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya tetap yang dikeluarkan petani TRK. Apabila dibandingkan dari komponen yang menyusun biaya tetap, biaya yang dikeluarkan oleh petani TRM juga lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap pada petani TRK. Rata-rata biaya sewa yang dikeluarkan petani TRK sebesar Rp.20.928.571 sedangkan petani TRM sebesar Rp.22.666.667. Perbedaan pada nilai sewa tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya letak lahan, berkaitan dengan akses jalan ke lahan, jenis lahan (tegal atau sawah). Selain itu lahan di daerah penelitian digolongkan menjadi tiga kelas yaitu kelas I, kelas II dan kelas III dengan tingkatan harga yang paling mahal adalah lahan kelas I dengan kisaran harga sewa mencapai Rp. 27.000.000.

Penyusun biaya tetap yang lain adalah biaya pajak. Biaya pajak lahan yang dikeluarkan oleh petani TRK sebesar Rp. 323.304 sedangkan pada petani TRM sebesar Rp. 250.000. Semua pelaku usahatani tebu di daerah penelitian membayar biaya pajak lahan tiap tahunnya, baik itu petani yang menggarap lahan milik sendiri maupun petani yang menggarap lahan sewa. Besar kecilnya biaya pajak lahan juga ditentukan dari letak lahan yang digarap oleh petani. Semakin strategis letak lahan yang digarap petani, maka semakin besar pula pajak lahan yang harus dibayarkan.

## 1.2 Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Komponen biaya variabel yang dihitung pada usahatani tebu kali ini meliputi biaya pupuk, biaya tenaga kerja baik itu harian

maupun borongan dan biaya irigasi. Sementara, untuk biaya bibit tidak dimasukkan dalam komponen penyusun biaya variabel karena semua responden dalam penelitian ini melakukan usahatani tebu keprasan. Berdasarkan Tabel 19 rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani TRM lebih besar dibandingkan pada petani TRK. Besarnya selisih rata-rata biaya variabel per ha adalah sebesar Rp.972.975. Rincian biaya variabel baik pada petani TRK maupun petani TRM terdiri dari biaya pupuk, biaya tenaga kerja, maupun biaya irigasi. Rincian biaya variabel yang dikeluarkan petani responden ditunjukkan dalam Tabel 19.

**Tabel 19 Rata-rata Biaya Variabel Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Rincian Biaya Variabel	Petani TRK (Rp/Ha)	Petani TRM (Rp/Ha)
1	Biaya Pupuk	1.998.266	2.490.625
2	Biaya Tenaga Kerja	3.014.119	3.469.125
3	Biaya Irigasi	98.557	124.167
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>5,110,942</b>	<b>6,083,917</b>

*Sumber : Data Primer, 2011*

Pupuk yang digunakan petani responden di daerah penelitian adalah pupuk ZA dan Phonska. Tabel 19 menunjukkan bahwa biaya pupuk yang dikeluarkan untuk petani TRM lebih besar dibandingkan biaya pupuk pada petani TRK. Hal ini dikarenakan harga pupuk untuk petani TRK lebih murah dibandingkan petani TRM. Petani TRK akan mendapatkan harga yang lebih murah karena mendapatkan subsidi dari PG. Kreet Baru, meskipun nantinya akan dibebankan biaya bunga tiap bulannya. Harga pupuk ZA dan Phonska yang di KUD masing-masing adalah Rp. 105.000/kuintal dan Rp. 175.000/kuintal. Sedangkan petani TRM membeli pupuk dikios-kios pertanian dengan harga Rp. 150.000/kuintal untuk pupuk ZA dan Rp. 250.000/kuintal untuk pupuk Phonska. Selain itu, penggunaan dosis yang berbeda-beda oleh masing-masing petani. Anjuran penggunaan pupuk untuk tanaman tebu dilakukan dengan dosis 7 kwintal per Ha untuk pupuk ZA dan 4 kwintal per Ha untuk pupuk Phonska (Nuryati, 2007). Akan tetapi berdasarkan identifikasi peneliti, banyak petani yang menggunakan

pupuk melebihi dosis yang dianjurkan. Ada yang mencapai 20 kwintal per ha untuk pupuk ZA dan 12 kwintal per ha untuk pupuk Phonska.

Biaya tenaga kerja pada usahatani tebu dibedakan menjadi 2 macam, yaitu biaya tenaga kerja harian dan borongan. Pada penelitian ini, biaya tenaga kerja harian yang dikeluarkan oleh petani adalah untuk membayar buruh bubut, sulam, dan pemupukan pertama dan kedua, serta roges. Upah harian untuk buruh laki-laki berkisar antara Rp.9.000 sampai Rp. 10.000 dan upah untuk buruh perempuan berkisar antara Rp. 8.000 sampai Rp. 8.500. Besarnya upah yang diberikan tergantung dari kesepakatan masing-masing petani dengan buruh yang dipekerjakan. Biaya tenaga kerja borongan dikeluarkan petani untuk membayar buruh pada pekerjaan kepras, kowak, gulud, dan klentek (roges). Berbeda dengan tenaga kerja harian yang menggunakan satuan hari untuk sekali pengerjaan, pada tenaga kerja borongan menggunakan satuan leng. Biaya yang dikeluarkan besarnya juga beragam berkisar antara Rp. 500 sampai Rp. 800. Tabel 19 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani TRK sebesar Rp.3.014.119 sedangkan pada petani TRM sebesar Rp. 3,469,125. Perbedaan tersebut dikarenakan pada petani TRM lebih banyak menggunakan tenaga kerja karena pada kegiatan roges (klentek) menggunakan sistem upah harian sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar.

Penyusun biaya variabel yang lain adalah biaya irigasi. Pada penelitian ini, biaya irigasi tidak termasuk dalam biaya tetap, hal ini dikarenakan kebutuhan irigasi dan biaya irigasi pada masing-masing petani beragam dan tidak semua petani mengeluarkan biaya irigasi. Ada beberapa petani yang mengandalkan air hujan saja, akan tetapi ada beberapa petani yang melakukan irigasi sendiri jika dirasa lahan tebunya membutuhkan air. Besarnya rata-rata biaya irigasi per ha pada petani TRK adalah Rp. 98.557, sedangkan rata-rata biaya irigasi pada petani TRM adalah Rp. 124.167. Selisih biaya irigasi di antara keduanya adalah sebesar Rp. 25.610.

### 1.3 Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain adalah biaya yang diperhitungkan petani dalam usahataniya dan dapat mengurangi pendapatan tetapi tidak berkaitan langsung dalam proses budidaya tebu. Rincian biaya lain-lain yang dikeluarkan petani responden ditunjukkan dalam Tabel 20.

**Tabel 5.20 Rata-rata Biaya Lain-lain Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Rincian Biaya Variabel	Petani TRK (Rp/Ha)	Petani TRM (Rp/Ha)
1	Biaya tebang	4.677.383	4.275.000
2	Biaya angkut	4.478.214	4.275.000
3	Uang makan supir	577.683	618.750
4	Kredit biaya garap	1.307.567	-
5	Bunga kredit pupuk	101.870	-
<b>Total Biaya Lain-lain</b>		<b>11.142.718</b>	<b>9.168.750</b>

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 20 menyajikan total biaya lain-lain pada petani TRK sebesar Rp.11.142.718 sedangkan pada petani TRM sebesar Rp.9.168.750. Hal ini menunjukkan bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani TRK lebih tinggi dibandingkan biaya lain-lain pada petani TRM. Perbedaan ini disebabkan pada petani TRK harus membayar kredit biaya garap dan bunga kredit pupuk kepada pihak KUD. Apabila dilihat dari masing-masing komponen penyusun biaya lain-lain dapat dijelaskan pada poin berikut ini :

#### a. Biaya Tebang

Petani TRK mengeluarkan biaya tebang sebesar Rp.4.677.383, sedangkan biaya yang dikeluarkan petani TRM sebesar Rp.4.275.000. Perbedaan rata-rata biaya angkut pada petani TRK dan petani TRM disebabkan karena besarnya produksi tebu pada masing-masing lahan berbeda-beda. Selain itu, meskipun jika dilihat dari segi biaya tebang yang dikeluarkan sama yaitu Rp. 2.500 per kwintal tebu, akan tetapi sebagian petani harus mengeluarkan biaya lebih karena cuaca hujan yang memaksa penebang harus mengimbal karena truck angkut tebu tidak

bisa masuk kedalam lahan. Besarnya biaya imbalan pun beragam, yaitu antara Rp.5000 sampai Rp.15.000 tergantung dari jarak antara bagian lahan yang ditebang dengan angkutan. Selain biaya tebang, petani juga harus mengeluarkan biaya angkut yang besarnya sama yaitu Rp. 2.500 per kwintal. Rata-rata biaya angkut yang dikeluarkan oleh petani TRK adalah sebesar Rp.4.478.214, sedangkan pada petani TRM adalah sebesar Rp. 4.275.000.

b. Uang Makan Sopir

Uang makan supir menjadi tanggungan petani yang menyewa truk pengangkut tebu yang besarnya uang supir yaitu Rp.25.000 per orang. Akan tetapi total biaya uang makan supir yang dikeluarkan antara petani TRK dan TRM tidak sama tergantung dengan jumlah truk yang digunakan. Uang makan sopir pada petani TRK adalah sebesar Rp. 577.683 sedangkan pada petani TRM sebesar Rp. 618.750.

c. Kredit Biaya Garap dan Bunga Pupuk

Salah satu kewajiban petani TRK adalah membayar kredit biaya garap dan kredit pupuk. Biaya kredit yang harus dibayar oleh petani yakni Rp.1.307.567 untuk kedit biaya garap dan Rp.101.870 untuk bunga kredit pupuk. Besarnya bunga bagi petani adalah 12 % per tahun. Sedangkan petani TRM tidak membayar biaya kredit karena tidak menggunakan fasilitas kredit dari PG. Krebet Baru.

Dari keseluruhan biaya lain-lain tersebut tidak semua petani TRM menanggung semua biayanya. Hal ini dikarenakan ada beberapa petani TRM yang menjual tebunya kepada tengkulak secara tebasan, sehingga petani hanya menerima uang pendapatannya sesuai dengan kesepakatnya, sedangkan semua biayanya yaitu biaya tebang, biaya angkut dan uang makan supir ditanggung oleh penebas.

#### 1.4 Total Biaya

Sesuai dengan rincian biaya tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain yang telah dijelaskan pada sub bab di atas maka petani menanggung biaya total dari penjumlahan ketiga biaya tersebut.

**Tabel 21 Rata-rata Total Biaya Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Rincian Biaya	Biaya Total	
		Petani TRK (Rp/Ha)	Petani TRM (Rp/Ha)
1	Biaya Sewa Lahan	20.928.571	22.666.667
	Biaya Pajak Lahan	323.304	250.000
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>21.251.875</b>	<b>22.916.667</b>
2	Biaya Pupuk	1.998.266	2.490.625
	Biaya Tenaga Kerja	3.014.119	3.469.125
	Biaya Irigasi	98.557	124.167
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>5.110.942</b>	<b>6.083.917</b>
3	Biaya terbang	4.677.383	4.275.000
	Biaya angkut	4.478.214	4.275.000
	Uang makan supir	577.683	618.750
	Kredit biaya garap	1.307.567	-
	Bunga kredit pupuk	101.870	-
<b>Total Biaya Lain-lain</b>		<b>11.142.718</b>	<b>9.168.750</b>
<b>Total Biaya Usahatani</b>		<b>37.505.535</b>	<b>38.169.333</b>

Sumber : Data Primer, 2010

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya usahatani tebu yang dikeluarkan petani TRM lebih tinggi dibandingkan petani TRK. Pada petani TRK total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 37.505.535 sedangkan pada petani TRM total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 38.169.333. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain, pajak lahan tiap petani berbeda-beda, pada biaya pupuk harga pupuk pada petani kredit lebih murah dan upah tenaga kerja berdasarkan kebijakan masing-masing petani.

## 2. Analisis Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah keseluruhan penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi total biaya usahatani yang dikeluarkan. Pada usahatani

tebu, penerimaan adalah jumlah fisik tebu yang dinilai dengan uang sedangkan perhitungan penerimaannya dilakukan dengan menghitung nilai uang dari nilai gula dan nilai tetes.

Penerimaan pada masing-masing petani responden sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan setiap satuan luas, rendemen masing-masing varietas dan juga harga lelang gula. Jika ketiga faktor ini memiliki nilai tinggi, maka semakin tinggi pula penerimaan yang diterima oleh petani tebu. Akan tetapi apabila rendemen konstan, tetapi jumlah produksi dan harga lelang gula tinggi maka akan tetap memberikan penerimaan yang tinggi bagi petani.

**Tabel 22 Rata-rata Penerimaan Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

No	Rincian Penerimaan	Petani TRK	Petani TRM
1	Produksi Tebu (kwt)	1798.9	1710.0
3	Rendemen SHS (%)	4.5	4.1
4	Produksi Gula (Kg)	8040.7	6672.7
5	Penerimaan dari unsur gula (Rp)	70.368.486	60.638.176
6	Penerimaan dari unsur tetes (Rp)	5.396.735	5.130.000
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>75.765.221,3</b>	<b>69.027.682,5</b>

Sumber: Data Primer, 2011

Dapat diketahui bahwa rata-rata produksi yang dihasilkan oleh kedua petani responden, keduanya memiliki selisih yang cukup banyak yaitu 88,9 kwintal tebu. Perbedaan jumlah produksi yang dihasilkan disebabkan karena berbagai faktor seperti kesuburan lahan yang berbeda, penggunaan pupuk dengan jenis dan dosis yang berbeda dan juga manajemen pemeliharaan yang berbeda. Selain itu juga dipengaruhi rendemen tebu yang berbeda, untuk petani TRK lebih banyak menanam varietas BL dengan nilai rendemen sekitar 4,5% sedangkan petani TRM membeli bibit dari sesama petani sehingga nilai rendemen tebu rendah yaitu sekitar 4.1 %. Semakin tinggi rendemen maka semakin tinggi pula produksi gula yang dihasilkan.

Perhitungan produksi gula pada masing-masing petani menunjukkan hasil yang berbeda. Pada petani TRK produksi gula sebesar 8040.66 Kg sedangkan

petani TRM sebesar 6672.7 Kg. Produksi gula dihitung dengan cara mengalikan antara jumlah kwintal tebu yang dihasilkan dengan rata-rata rendemen pada masing-masing lahan. Selain dari perhitungan gula, penerimaan petani juga didapat dari perhitungan tetes. Setiap kwintal tebu yang dihasilkan petani akan dihargai uang tetes sebesar Rp.3000. Nilai uang tetes ini merupakan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pabrik. Dari perhitungan penerimaan secara keseluruhan, petani TRK menerima uang rata-rata Rp.75.765.221 tiap hektar dan Rp.69.027.682 untuk petani TRM. Hal ini menunjukkan penerimaan petani TRK lebih besar dibandingkan pada petani TRM. Perbedaan tersebut disebabkan karena tingkat produksi tebu, rendemen maupun harga lelang yang diterima masing-masing petani responden berbeda-beda.

### 3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan usahatani tebu dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani bergantung pada tinggi rendahnya penerimaan dan total biaya usahatani. Total biaya yang dikeluarkan pada petani responden pada penelitian ini bisa dikatakan lebih kecil dibanding dengan petani lain karena tidak mengeluarkan biaya bibit. Sistem yang digunakan adalah sistem kepras yang tidak membutuhkan bibit dan hanya melanjutkan pertumbuhan dari tanaman sebelumnya. Rata-rata pendapatan tiap hektar pada masing-masing petani dapat dilihat dalam tabel 23 berikut ini.

**Tabel 23 Rata-rata Pendapatan Per Ha Usahatani Tebu Petani TRK dan Petani TRM Dalam Satu Musim Tanam 2009/2010 Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi**

Rincian	Penerimaan (Rp/Ha)	Total biaya (Rp/Ha)	Pendapatan (Rp/Ha)
Petani TRK	75.765.221	37.505.535	38.259.687
Petani TRM	69.027.683	38.169.333	30.858.349

Sumber : Data Primer, 2011

Tabel 5.23 menyajikan rata-rata pendapatan usahatani pada petani TRK adalah sebesar Rp.38.259.687 tiap ha, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani petani

TRM adalah sebesar Rp.30.858.349 tiap ha. Selisih pendapatan pada keduanya adalah sebesar Rp.7.401.338 tiap ha. Setelah pendapatan dari petani TRK dan TRM diketahui, selanjutnya dilakukan analisis uji beda rata-rata dengan bantuan software SPSS. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} = 5,018$  dengan tingkat signifikansi 0,031 lebih kecil dari  $F_{tabel} = 5,164$  pada tingkat signifikansi 0,1. Uji t diperoleh hasil nilai  $T_{hitung} = 1,734$  yang signifikan pada 0,06 (*one-tailed*). Oleh karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $1,734 > 1,687$ ) pada tingkat signifikan 10%, maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani TRK lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani TRM. Petani TRK memiliki pendapatan yang lebih tinggi disebabkan petani TRK mendapatkan manfaat dari adanya kemitraan. Petani TRK memperoleh fasilitas kredit, jaminan pasar, dan subsidi pupuk dari pihak PG sehingga biaya usahatani tebu yang dikeluarkan lebih kecil.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal pokok antara lain:

1. Hasil penelitian menunjukkan sistem kemitraan yang diterapkan di PG. Kreet Baru termasuk dalam bentuk kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Dalam pelaksanaan kemitraan, PG Kreet Baru telah memberikan kredit dan bimbingan teknis yang dilaksanakan ketika pengenalan varietas baru dan memasuki musim giling. Petani TRK telah menggilingkan tebu ke PG akan tetapi ada beberapa petani yang menjual tebu secara bebas ketika harga tebu diluar PG lebih tinggi.
2. Beberapa alasan petani memilih sistem kemitraan antara lain petani kesulitan modal, adanya kemudahan akses informasi dan meneruskan generasi. Hasil analisis logistic menunjukkan nilai ( $R^2$ ) sebesar 0.726 dimana variabel jaminan pasar, ketersediaan kredit dan luas lahan dapat menjelaskan alasan petani memilih kemitraan sebesar 72 %. Berdasarkan pernyataan petani, 28 % alasan petani adalah meneruskan generasi.
3. Usahatani tebu petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) lebih menguntungkan karena petani memperoleh kredit dan kemudahan Surat Perintah Tebang Angkut (SPTA) selain itu berdasarkan analisis usahatani tebu didapatkan hasil rata-rata pendapatan usahatani pada petani kredit (TRK) adalah sebesar Rp.38.259.687 / ha pada satu musim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan usahatani tebu petani mandiri (TRM) hanya sebesar Rp. 30.858.349 / ha pada satu musim tanam.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hak dan kewajiban sudah dilaksanakan sesuai dengan surat perjanjian antara PG, KUD dan Petani. Dalam penelitian ini terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang baik untuk menyusun kebijakan selanjutnya.

## 2. Saran

Saran untuk penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk pihak petani kredit (TRK) disarankan untuk menggunakan pupuk dengan dosis yang sesuai dengan peraturan dari pihak PG yaitu 7 kwintal ZA dan 4 kwintal Phonska per hektar sehingga dapat mengurangi biaya pupuk dan dapat menaikkan tingkat rendemen tebu petani sehingga baik pihak petani maupun PG saling diuntungkan dengan adanya kemitraan ini.
2. Untuk pihak petani (TRM) disarankan untuk mengikuti kemitraan dengan PG.Krebet Baru karena berdasarkan analisis usahatani pendapatan yang diperoleh petani yang menjalin kemitraan lebih tinggi dibandingkan petani mandiri.
3. Untuk pihak perusahaan diharapkan lebih meningkatkan sosialisasi agar pengetahuan petani mengenai hak dan kewajiban kemitraan semakin dipahami. Disamping itu bimbingan teknik budidaya tebu perlu ditingkatkan mengingat nilai rendemen tebu yang dihasilkan petani masih rendah sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas usahatani tebu yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan usahatani.
4. Untuk pihak KUD diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kepada petani sehingga program kemitraan dapat berjalan lebih baik.

Harapan ke depannya adalah kemitraan dapat menjadi program yang menciptakan kesejahteraan baik dari usaha skala kecil maupun usaha skala besar. Selain itu selalu tercipta prinsip kemitraan yang saling menguntungkan dan melengkapi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Luas areal tanam dan produksi Tebu di Indonesia*. Available at [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses 09 Maret 2011
- Ditjenbun. 2009. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Deptan. 2009. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan, Departemen Pertanian. Jakarta.
- Fadjar, U. 2010. *Kemitraan usaha perkebunan : perubahan struktur yang belum lengkap*. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol. 24 (1) : 46-60. Juli 2006. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Farid, Abdul. 2008. *Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani : Kasus Petani sayuran Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Pasuruan*. (online). <http://iirc.ipb.ac.id>. Vol 12 (1) : 21-45. Diakses pada 8 Desember 2010.
- Glover, David dan Kluster, K. 1991. *Small farmer, Big Bussiness : Contract Farming and Rural Development*. Macc Millan Press Ltd. London
- Hafsah M. J. 1999. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta
- Handoko, T. Hani. 1999. *Manajemen*. BPEE. Yogyakarta
- Hendrayanti. 2010. *Ketimpangan Pendapatan di Pedesaan : Kasus Daerah Padi di Lampung*. Jurnal Ekonomi Indonesia Vol. 2, No. 1
- Kadarsan . 1993. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Mariotti, John L. 1996. *The Power of Partnerships*. Blackwell Publisher, Massachussets.
- Mochdoero, Mohyi. 1993. *Metodologi Penelitian*. UMM Press. Malang
- Mosher. 1986. *Menciptakan struktur Pedesaan Progresif*. Yasaguna. Jakarta.

- Nachrowi, N. D dan Usman, H. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. PT. Rajagrafindo. Jakarta.
- Retna, Dewi. 1999. *Model-Model Kemitraan Dalam pengembangan Hutan Rakyat*. *Buletin Teknik Pengolahan DAS V*. Balai Teknologi Pengolahan Daerah Aliran Sungai. Surakarta. Hal 1-4. Diakses 09 Maret 2011.
- Sahara, Dewi dan Dahya. 2004. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Keuntungan Usahatani Kakao Di Sulawesi Tenggara*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/>. Diakses 15 April 2010
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. PT. Alex Komputindo. Jakarta.
- Saptana, A. H. M. 2002. *Dampak Peningkatan Tarif Impor Gula Terhadap Pendapatan Petani Tebu*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Singarimbun Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Sriati, Yulian Junaidi, Lisa Asri Gusnita. 2010. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang Dalam Usahatani Tebu: Kasus di desa Karang Rejo Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/%282%29%20soca-sriati%20dkk-pola%20kemitraan.pdf>. Hal 3-4. Diunduh 09 Maret 2011.
- Sumardjo, Sulaksana, Jaka. & Darmono, Wahyu Aris. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*, Penebar Swadaya. Jakarta
- Wahidah Alwi. 2006. *Kajian Kemitraan Petani, Mitra Kerja Bulog dan Perum Bulog dalam Pengembangann Tanaman Padi*. <http://elibrary.mb.ipb.ac.id/files/disk1/11/mbipb-12312421421421412-wahidahlw-502-3-32-03-wa-f.pdf>. Hal 1-7. Diakses 09 Maret 2011.

## GLOSARI

## Singkatan

## Kepanjangan

ARI	Analisa Rendemen Individu
BPS	Badan Pusat Statistik
BUMN	Badan Usaha Milik Negara
BRI	Bank Rakyat Indonesia
FTK	Forum Temu Kemitraan
HGU	Hak Guna Usaha
HOK	Hari Orang Kerja
IMA PETERMAS	Indonesia Maskapai Andal Pertanian Tebu Rakyat Malang Selatan
INPRES	Intruksi Presiden
KKPE	Kredit Ketahanan Pangan dan Energi
KUD	Koperasi Unit Desa
MBS	Manis Bersih Segar
NPP	Nilai Perahan Pertama
PG	Pabrik Gula
RDK	Rencana Definitif Kelompok
RDKK	Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok
SPTA	Surat Perintah Tebang Angkut
TRB	Tebu Rakyat Bebas
TRK	Tebu Rakyat Kredit
TRM	Tebu Rakyat Mandiri

**Lampiran 7. Data Karakteristik Responden Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK)**

No	Nama	Alamat	Luas Lahan (Ha)	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Pekerjaan		Tanggungjawab Keluarga (Orang)	Lama usahatani (Tahun)
							Utama	Sampingan		
1	H. Faruk	Putat Lor	4	Laki-Laki	42	SMP	Petani Tebu		2	15
2	Fauzi	Putat Lor	0.6	Laki-Laki	50	SD	Petani Tebu		2	30
3	Rahmatullah	Putat Lor	1	Laki-Laki	41	Sarjana	Petani Tebu	Wiraswasta	3	14
4	Mahmud	Putat Lor	0.8	Laki-Laki	42	SMP	Petani Tebu		1	15
5	M Zainuri	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	45	SMA	Petani Tebu		3	12
6	H. Ilyas	Putat Lor	0.6	Laki-Laki	52	SMP	Petani Tebu	Dagang	4	32
7	Umar	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	43	SMA	Petani Tebu		3	23
8	M Ansori	Putat Lor	0.6	Laki-Laki	49	SMP	Petani Tebu		4	16
9	Nur Salam	Putat Lor	1.2	Laki-Laki	38	SMA	Petani Tebu	Dagang	4	20
10	Ahmad	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	40	SMA	Petani Tebu		3	21
11	Sukram	Putat Lor	0.7	Laki-Laki	55	SMP	Petani Tebu		6	35
12	Pecaton	Putat Lor	0.9	Laki-Laki	57	SMP	Petani Tebu		3	32
13	Solikin	Putat Lor	0.5	Laki-Laki	43	SMA	Petani Tebu		2	16
14	H. Sanusi	Putat Lor	1.5	Laki-Laki	50	SMP	Petani Tebu		5	32
15	Sholeh	Putat Lor	0.5	Laki-Laki	51	SMP	Petani Tebu		5	32
16	Pruyab	Putat Lor	0.3	Laki-Laki	48	SMA	Petani Tebu	Dagang	3	25
17	Warno	Putat Lor	0.3	Laki-Laki	37	SMA	Petani Tebu		2	15
18	Mustajab	Putat Lor	0.8	Laki-Laki	41	SMP	Petani Tebu		3	24
19	Abdul Latief	Putat Lor	1.4	Laki-Laki	40	Sarjana	Karyawan PG	Petani	2	11
20	Ansori	Putat Lor	0.5	Laki-Laki	65	SD	Petani Tebu		5	55

21	Turiman	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	64	SMA	Petani Tebu		4	47
22	Lukman	Putat Lor	2	Laki-Laki	58	SMA	Petani Tebu		2	35
23	Samsul Adlom	Putat Lor	0.5	Laki-Laki	39	Sarjana	Dagang	Petani	1	10
24	H. Fauzan	Putat Lor	1.5	Laki-Laki	56	SMA	Petani Tebu	Dagang	5	40
25	Moh.Lutfi	Putat Lor	1	Laki-Laki	55	SMA	Petani Tebu	Dagang	4	11
26	Rozi	Putat Lor	2.5	Laki-Laki	43	Sarjana	Dagang	Petani	4	2
27	Mahmud	Putat Lor	1	Laki-Laki	71	SD	Petani Tebu		4	57
28	Abdul Hamid	Putat Lor	0.2	Laki-Laki	55	SMA	Petani Tebu		3	28
29	Shoimin	Putat Lor	0.6	Laki-Laki	53	SMP	Petani Tebu		4	29
30	Sanusi	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	45	SMA	Petani Tebu		3	27
31	Hasim	Putat Lor	1	Laki-Laki	63	SMA	Petani Tebu	Peternak	4	46
32	Samsul Adlom	Putat Lor	0.4	Laki-Laki	67	SD	Petani Tebu		2	50
33	Faturrozi	Putat Lor	0.5	Laki-Laki	55	SMA	Petani Tebu	Dagang	5	39
34	Siswanto	Putat Lor	1.5	Laki-Laki	32	SMA	Petani Tebu		1	2
35	Abdul Choliq	Putat Lor	0.7	Laki-Laki	50	SMA	Petani Tebu	Dagang	3	33

**Lampiran 8. Data Karakteristik Responden Petani Tebu Rakyat Mandiri (TRM)**

NO	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Luas Lahan	Lama Usahatani	Pekerjaan		Jumlah Tanggungan
								Utama	Sampingan	
1	M Tholib	Putat Lor	Laki-Laki	42	SMA	0.5	10	Dagang	Tani Tebu	2
2	Alwi	Putat Lor	Laki-Laki	32	SMA	2	6	Dagang	Tani Tebu	1
3	Fauzan	Putat Lor	Laki-Laki	55	SMA	4	39	Tani tebu	Dagang	3
4	H. Saiful	Putat Lor	Laki-Laki	58	SMP	3	30	Tani tebu		2



**Lampiran 9. Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan Per Hektar Usahatani  
Tebu petani TRK**

No Resp	Luas Lahan (ha)	STATUS LAHAN		TOTAL
		SEWA	PAJAK	
1	4	12,500,000	150,000	12,650,000
2	0.6	15,000,000	400,000	15,400,000
3	1	24,000,000	450,000	24,450,000
4	0.8	25,000,000	250,000	25,250,000
5	0.4	25,000,000	200,000	25,200,000
6	0.6	15,000,000	400,000	15,400,000
7	0.4	25,000,000	400,000	25,400,000
8	0.6	25,000,000	400,000	25,400,000
9	1.2	12,000,000	133,333	12,133,333
10	0.4	15,000,000	200,000	15,200,000
11	0.7	27,000,000	357,143	27,357,143
12	0.9	27,000,000	444,444	27,444,444
13	0.5	24,000,000	400,000	24,400,000
14	1.5	16,666,667	166,667	16,833,333
15	0.5	20,000,000	350,000	20,350,000
16	0.3	10,000,000	400,000	10,400,000
17	0.3	10,000,000	400,000	10,400,000
18	0.8	27,000,000	375,000	27,375,000
19	1.4	25,000,000	535,714	25,535,714
20	0.5	24,000,000	400,000	24,400,000
21	0.4	27,000,000	200,000	27,200,000
22	2	25,000,000	400,000	25,400,000
23	0.5	27,000,000	220,000	27,220,000
24	1.5	16,666,667	133,333	16,800,000
25	1	27,000,000	175,000	27,175,000
26	2.5	14,000,000	450,000	14,450,000
27	1	25,000,000	175,000	25,175,000
28	0.2	15,000,000	400,000	15,400,000
29	0.6	23,333,333	400,000	23,733,333
30	0.4	24,000,000	200,000	24,200,000
31	1	15,000,000	200,000	15,200,000
32	0.4	15,000,000	450,000	15,450,000
33	0.5	24,000,000	400,000	24,400,000
34	1.5	23,333,333	400,000	23,733,333
35	0.7	27,000,000	300,000	27,300,000
<b>Total</b>	<b>31.6</b>	<b>732500000</b>	<b>11315634.92</b>	<b>743815634.9</b>
<b>Rata-Rata</b>	<b>0.902857143</b>	<b>20928571.43</b>	<b>323303.8549</b>	<b>21251875.28</b>

**Lampiran 10. Rincian Biaya Tenaga Kerja Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Harian						Borongan	Total Biaya
		Laki-Laki			Perempuan				
		HOK (Orang)	Upah (Rp)	Total	HOK (Orang)	Upah (Rp)	Total		
1	4	48	10,000	480,000	0	8000	0	2,790,000	3,270,000
2	0.6	50	10,000	500,000	61	8000	488000	2,025,000	3,013,000
3	1	50	10,000	500,000	60	8000	480000	2,160,000	3,140,000
4	0.8	34	8,500	289,000	116	8000	928000	1,980,000	3,197,000
5	0.4	42	8,500	357,000	90	8000	720000	1,845,000	2,922,000
6	0.6	28	8,500	238,000	103	8000	824000	1,845,000	2,907,000
7	0.4	35	8,500	297,500	227	8000	1816000	1,845,000	3,958,500
8	0.6	50	8,500	425,000	127	8000	1016000	1,845,000	3,286,000
9	1.2	28	9,000	252,000	93	8500	790500	1,845,000	2,887,500
10	0.4	40	8,500	340,000	72	8000	576000	1,890,000	2,806,000
11	0.7	32	10,000	320,000	115	8500	977500	1,845,000	3,142,500
12	0.9	37	8,500	314,500	114	8000	912000	1,755,000	2,981,500
13	0.5	58	8,500	493,000	82	8000	656000	1,755,000	2,904,000
14	1.5	50	10,000	500,000	128	8500	1088000	1,755,000	3,343,000
15	0.5	30	9,500	285,000	148	8500	1258000	1,845,000	3,388,000
16	0.3	57	10,000	570,000	117	8500	994500	1,845,000	3,409,500
17	0.3	60	10,000	600,000	70	8500	595000	1,170,000	2,365,000
18	0.8	62	10,000	620,000	56	8500	476000	1,935,000	3,031,000
19	1.4	21	10,000	210,000	67	8500	569500	1,890,000	2,669,500
20	0.5	38	10,000	380,000	84	8500	714000	1,800,000	2,894,000
21	0.4	67	10,000	670,000	82	8500	697000	1,800,000	3,167,000
22	2	33	10,000	330,000	56	8500	476000	1,440,000	2,246,000
23	0.5	32	10,000	320,000	120	8500	1020000	1,215,000	2,555,000
24	1.5	53.333333	10,000	533,333	23.333333	8500	198333.3333	2,205,000	2,936,667
25	1	42	10,000	420,000	3	8000	24000	2,655,000	3,099,000
26	2.5	23	10,000	230,000	8	8000	64000	2,970,000	3,264,000
27	1	48	10,000	480,000	65	8000	520000	1,890,000	2,890,000
28	0.2	50	8,500	425,000	70	8000	560000	1,935,000	2,920,000
29	0.6	50	8,500	425,000	73	8000	584000	1,980,000	2,989,000
30	0.4	55	8,500	467,500	82	8000	656000	2,115,000	3,238,500
31	1	41	8,500	348,500	4	8000	32000	2,790,000	3,170,500
32	0.4	32	9,000	288,000	130	8500	1105000	1,710,000	3,103,000
33	0.5	34	10,000	340,000	116	8500	986000	1,755,000	3,081,000
34	1.5	28	10,000	280,000	41	8500	348500	1,755,000	2,383,500
35	0.7	28	10,000	280,000	106	8500	901000	1,755,000	2,936,000
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>1,466</b>	<b>329,500</b>	<b>13,808,333</b>	<b>2,909</b>	<b>288,500</b>	<b>24,050,833</b>	<b>67,635,000</b>	<b>105,494,167</b>
<b>Rata2</b>	<b>1</b>	<b>42</b>	<b>9,414</b>	<b>394,524</b>	<b>83</b>	<b>8,243</b>	<b>687,167</b>	<b>1,932,429</b>	<b>3,014,119</b>

**Lampiran 11. Rincian Biaya Pupuk Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	PUPUK						TOTAL BIAYA PUPUK	Bunga Kredit Pupuk
		PHONSKA			ZA				
		Harga (Rp/Kwt)	Pakai (Kwt)	Total	Harga (Rp)	Pakai (Kwt)	Total		
1	4	175,000	4	700,000	105,000	7	735,000	1,435,000	172,200
2	0.6	175,000	5	875,000	105,000	6.66	700,000	1,575,000	189,000
3	1	175,000	4	700,000	105,000	7	735,000	1,435,000	172,200
4	0.8	175,000	4	700,000	105,000	10	1,050,000	1,750,000	210,000
5	0.4	175,000	5	875,000	105,000	9	945,000	1,820,000	218,400
6	0.6	175,000	5	875,000	105,000	6.66	700,000	1,575,000	189,000
7	0.4	175,000	6	1,050,000	105,000	11	1,155,000	2,205,000	264,600
8	0.6	175,000	6	1,050,000	105,000	11.33	1,190,000	2,240,000	268,800
9	1.2	175,000	5	875,000	105,000	12.66	1,330,000	2,205,000	264,600
10	0.4	175,000	5	875,000	105,000	9	945,000	1,820,000	218,400
11	0.7	175,000	5.14	900,000	105,000	12.57	1,320,000	2,220,000	266,400
12	0.9	175,000	4.88	855,556	105,000	11.55	1,213,333	2,068,889	248,267
13	0.5	175,000	4.8	840,000	105,000	10.4	1,092,000	1,932,000	231,840
14	1.5	175,000	5.33	933,333	105,000	9.33	980,000	1,913,333	229,600
15	0.5	175,000	5.6	980,000	105,000	13.6	1,428,000	2,408,000	288,960
16	0.3	175,000	8	1,400,000	105,000	13.33	1,400,000	2,800,000	336,000
17	0.3	175,000	7.33	1,283,333	105,000	12	1,260,000	2,543,333	305,200
18	0.8	175,000	5.5	962,500	105,000	11	1,155,000	2,117,500	254,100
19	1.4	175,000	5.42	950,000	105,000	10.85	1,140,000	2,090,000	250,800
20	0.5	175,000	7.2	1,260,000	105,000	12.8	1,344,000	2,604,000	312,480
21	0.4	175,000	6	1,050,000	105,000	10	1,050,000	2,100,000	252,000
22	2	175,000	5.4	945,000	105,000	11.4	1,197,000	2,142,000	257,040
23	0.5	175,000	6.4	1,120,000	105,000	12.8	1,344,000	2,464,000	295,680
24	1.5	175,000	8	1,400,000	105,000	8	840,000	2,240,000	268,800
25	1	175,000	5.6	980,000	105,000	8	840,000	1,820,000	218,400
26	2.5	175,000	5.6	980,000	105,000	10	1,050,000	2,030,000	243,600
27	1	175,000	4	700,000	105,000	8	840,000	1,540,000	184,800
28	0.2	175,000	9	1,575,000	105,000	14	1,470,000	3,045,000	365,400
29	0.6	175,000	6	1,050,000	105,000	6.66	700,000	1,750,000	210,000
30	0.4	175,000	5.75	1,006,250	105,000	10	1,050,000	2,056,250	246,750
31	1	175,000	6	1,050,000	105,000	7	735,000	1,785,000	214,200
32	0.4	175,000	4	700,000	105,000	7	735,000	1,435,000	172,200
33	0.5	175,000	4	700,000	105,000	7	735,000	1,435,000	172,200
34	1.5	175,000	4	700,000	105,000	8	840,000	1,540,000	184,800
35	0.7	175,000	6	1,050,000	105,000	7.14	750,000	1,800,000	216,000
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>6,125,000</b>	<b>194</b>	<b>33,945,972</b>	<b>3,675,000</b>	<b>343</b>	<b>35,993,333</b>	<b>69,939,306</b>	<b>8,392,717</b>
<b>Rata2</b>	<b>1</b>	<b>175,000</b>	<b>6</b>	<b>969,885</b>	<b>105,000</b>	<b>10</b>	<b>1,028,381</b>	<b>1,998,266</b>	<b>239,792</b>

**Lampiran 12. Rincian Biaya Lain-Lain Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	BIAYA TEBANG ANGKUT					Uang Makan Sopir		Kredit Biaya Garap (Rp)	Bunga Kredit Pupuk (Rp)	TOTAL BIAYA LAIN-LAIN
		Produksi (Kwintal/ha)	Biaya Tebang		Biaya Angkut		Upah (Rp/Org)	Total			
			Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)	Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)					
1	4	1500	2500	3750000	2250	3375000	25000	468750	0	88200	7681950
2	0.6	1712	2500	4279167	2500	4279167	25000	541667	1800000	84001	10984001
3	1	1500	2500	3750000	2500	3750000	25000	475000	1680000	88200	9743200
4	0.8	1188	1900	2256250	2500	2968750	25000	562500	1725000	0	7512500
5	0.4	1570	2500	3925000	2500	3925000	25000	500000	1950000	113401	10413401
6	0.6	1285	2200	2827000	2500	3212500	25000	416667	1800000	84001	8340167
7	0.4	1120	2000	2240000	2500	2800000	25000	375000	0	138601	5553601
8	0.6	1370	2000	2740000	2500	3425000	25000	416667	0	142801	6724467
9	1.2	1583	2100	3325000	2500	3958333	25000	500000	0	159601	7942934
10	0.4	1455	2400	3492000	2500	3637500	25000	437500	1950000	113401	9630401
11	0.7	1571	2500	3928571	2500	3928571	25000	500000	1757143	158401	10272686
12	0.9	1406	2400	3373333	2500	3513889	25000	444444	1700000	0	9031667
13	0.5	1884	2400	4521600	2500	4710000	25000	600000	1860000	131041	11822641
14	1.5	1316	2700	3553200	2500	3290000	25000	233333	0	117601	7194134
15	0.5	2200	2500	5500000	2500	5500000	25000	700000	1860000	0	13560000
16	0.3	1583	2700	4275000	2500	3958333	25000	500000	2100000	168001	11001334
17	0.3	1720	2500	4300000	2500	4300000	25000	500000	2100000	151201	11351201
18	0.8	1791	2500	4478125	2500	4478125	25000	562500	1725000	138601	11382351
19	1.4	2364	2500	5910714	2500	5910714	25000	750000	1628571	0	14200000
20	0.5	2220	3500	7770000	2750	6105000	25000	700000	0	161281	14736281
21	0.4	1745	3500	6107500	2500	4362500	25000	562500	1950000	126001	13108501
22	2	2365	2700	6384150	2500	5911250	25000	737500	0	143641	13176541
23	0.5	2656	3500	9296000	2500	6640000	25000	850000	1860000	161281	18807281
24	1.5	2290	2500	5725000	2500	5725000	25000	1250000	0	100801	12800801
25	1	1500	2500	3750000	2500	3750000	25000	475000	0	100801	8075801
26	2.5	2298	2700	6204600	2500	5745000	25000	720000	1572000	126001	14367601

**Lampiran 12. Rincian Biaya Lain-Lain Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK.....(Lanjutan)**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kwintal/ha)	BIAYA TEBANG ANGKUT				Uang Makan Sopir		Kredit Biaya Garap (Rp)	Bunga Kredit Pupuk (Rp)	TOTAL BIAYA LAIN-LAIN
			Biaya Tebang		Biaya Angkut		Upah (Rp/Org)	Total			
			Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)	Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)					
27	1	2298	2400	5515200	2500	5745000	25000	725000	1680000	100800	13766000
28	0.2	1975	2500	4937500	2500	4937500	25000	625000	2400000	176401	13076401
29	0.6	1458	2500	3645833	2750	4010417	25000	458333	1800000	0	9914583
30	0.4	1975	3500	6912500	2750	5431250	25000	625000	1950000	126001	15044751
31	1	1750	3500	6125000	2500	4375000	25000	550000	1680000	88201	12818201
32	0.4	2125	2500	5312500	2500	5312500	25000	687500	0	88200	11400700
33	0.5	2164	2500	5410000	2500	5410000	25000	700000	1860000	88200	13468200
34	1.5	1685	2400	4044800	2500	4213333	25000	533333	1620000	100800	10512267
35	0.7	1657	2500	4142857	2500	4142857	25000	535714	1757143	0	10578571
Total	32	62280	90500	163708401	88000	156737490	875000	20218909	45764857	3565459	389995117
Rata2	1	1779	2586	4677383	2514	4478214	25000	577683	1307567	101870	11142718

**Lampiran 13. Rincian Total Biaya Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	TFC (Rp)	TVC (Rp)	TC (Rp)
1	4	12650000	12586950	25236950
2	0.6	15400000	15647001	31047001
3	1	24450000	14318200	38768200
4	0.8	25250000	12459500	37709500
5	0.4	25200000	15155401	40355401
6	0.6	15400000	12822167	28222167
7	0.4	25400000	11717101	37117101
8	0.6	25400000	12250467	37650467
9	1.2	12133333	13035434	25168767
10	0.4	15200000	14256401	29456401
11	0.7	27357143	15635186	42992329
12	0.9	27444444	14304278	41748722
13	0.5	24400000	16658641	41058641
14	1.5	16833333	12950467	29783801
15	0.5	20350000	19756000	40106000
16	0.3	10400000	17460834	27860834
17	0.3	10400000	16259534	26659534
18	0.8	27375000	16780851	44155851
19	1.4	25535714	18959500	44495214
20	0.5	24400000	20234281	44634281
21	0.4	27200000	18763001	45963001
22	2	25400000	17564541	42964541
23	0.5	27220000	23986281	51206281
24	1.5	16800000	18160801	34960801
25	1	27175000	12994801	40169801
26	2.5	14450000	19661601	34111601
27	1	25175000	18396000	43571000
28	0.2	15400000	19041401	34441401
29	0.6	23733333	14653583	38386917
30	0.4	24200000	20339501	44539501
31	1	15200000	17973701	33173701
32	0.4	15450000	16138700	31588700
33	0.5	24400000	17984200	42384200
34	1.5	23733333	14435767	38169100
35	0.7	27300000	15536000	42836000
Total	32	743815635	568878073	1312693708
Rata2	1	21251875	16253659	37505535

Lampiran 14. Rincian Pendapatan Per Hektar Usahatani Tebu petani TRK

No Resp	LUAS LAHAN (Ha)	PRODUKS I (kwintal)	UNSUR GULA				UNSUR TETES		Penerimaan (Rp)	TC (Rp)	Pendapatan (Rp)
			Rendemen (%)	Produksi Gula (Kg)	Harga (Rp)	Hasil (Rp/Ha)	Harga Tetes (Rp)	Hasil (Rp)			
1	4	1500	4	6450	8505	54857250	3000	4500000	59357250	25236950	34120300
2	0.6	1712	4	7360	8372	61619315	3000	5135000	66754315	31047001	35707315
3	1	1500	4	6450	8372	53999400	3000	4500000	58499400	38768200	19731200
4	0.8	1804	4	7955	8445	67176069	3000	5411250	72587319	37709500	34877819
5	0.4	1570	4	6924	8445	58470647	3000	4710000	63180647	40355401	22825246
6	0.6	1285	4	5667	8445	47856548	3000	3855000	51711548	28222167	23489381
7	0.4	1120	4	4939	8525	42106680	3000	3360000	45466680	37117101	8349579
8	0.6	1370	4	5891	9457	55711187	3000	4110000	59821187	37650467	22170720
9	1.2	1583	4	6808	9457	64386408	3000	4750000	69136408	25168767	43967641
10	0.4	1455	4	6257	8445	52836143	3000	4365000	57201143	29456401	27744742
11	0.7	1571	4	6836	8445	57727607	3000	4714286	62441893	42992329	19449564
12	0.9	1406	5	6339	8445	53533324	3000	4216667	57749991	41748722	16001269
13	0.5	1884	4	8101	8445	68414634	3000	5652000	74066634	41058641	33007993
14	1.5	1316	4	5659	8445	47788566	3000	3948000	51736566	29783801	21952765
15	0.5	2200	5	10010	9295	93042950	3000	6600000	99642950	40106000	59536950
16	0.3	1583	5	7204	9295	66962729	3000	4750000	71712729	27860834	43851895
17	0.3	1720	5	7826	9295	72742670	3000	5160000	77902670	26659534	51243136
18	0.8	1791	4	7882	9106	71768939	3000	5373750	77142689	44155851	32986838
19	1.4	2364	4	10403	9045	94093843	3000	7092857	101186700	44495214	56691486
20	0.5	2220	4	9768	8363	81689784	3000	6660000	88349784	44634281	43715503

21	0.4	1745	4	7678	8363	64211114	3000	5235000	69446114	45963001	23483113
22	2	2365	4	10404	8525	88692395	3000	7093500	95785895	42964541	52821354
23	0.5	2656	4	11686	9457	110518285	3000	7968000	118486285	51206281	67280004
24	1.5	2356	4	10366	9547	98968021	3000	7068000	106036021	34960801	71075220
25	1	1500	5	6780	9045	61325100	3000	4500000	65825100	40169801	25655299
26	2.5	2298	4	10111	8363	84559966	3000	6894000	91453966	34111601	57342365
27	1	2298	5	11490	8363	96090870	3000	6894000	102984870	43571000	59413870
28	0.2	1975	5	9085	8680	78857800	3000	5925000	84782800	34441401	50341399
29	0.6	1458	5	6854	9095	62338646	3000	4375000	66713646	38386917	28326729
30	0.4	1975	5	9895	9095	89992751	3000	5925000	95917751	44539501	51378251
31	1	1750	5	8768	9095	79740413	3000	5250000	84990413	33173701	51816712
32	0.4	2125	4	9350	8363	78194050	3000	6375000	84569050	31588700	52980350
33	0.5	2164	4	9522	8363	79629141	3000	6492000	86121141	42384200	43736940
34	1.5	1685	4	7415	8363	62015548	3000	5056000	67071548	38169100	28902447
35	0.7	1657	4	7291	8363	60978217	3000	4971429	65949646	42836000	23113646
Total	32	62962	156	281423	305727	2462897009	105000	188885738	2651782747	1312693708	1339089039
Rata-Rata	1	1799	4	8041	8735	70368486	3000	5396735	75765221	37505535	38259687

**Lampiran 15. Rincian Biaya Pajak dan Sewa Lahan serta Biaya Pupuk Per Hektar Usahatani Tebu petani TRM**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	STATUS LAHAN		
		SEWA	PAJAK	TOTAL
1	0.5	25000000	220000	25220000
2	2	25000000	230000	25230000
3	4	24000000	300000	24300000
4	3	16666667	250000	16916667
Total	9.5	90666667	1000000	91666667
Rata-Rata	2.375	22666667	250000	22916667

**Rincian Biaya Pupuk Usahatani tebu TRM**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	PUPUK						Total Biaya Pupuk (Rp)
		PHONSKA			ZA			
		Harga (Rp/Kwt)	Pakai (Kwt)	Total (Rp)	Harga (Rp/Kwt)	Pakai (Kwt)	Total (Rp)	
1	0.5	250000	6	1500000	150000	7	1050000	2550000
2	2	250000	4	1000000	150000	9	1275000	2275000
3	4	250000	6	1500000	150000	8	1237500	2737500
4	3	240000	5	1200000	150000	8	1200000	2400000
Total	9.5	990000	21	5200000	600000	32	4762500	9962500
Rata-Rata	2.375	247500	5	1300000	150000	8	1190625	2490625



**Lampiran 16. Rincian Tenaga Kerja dan Biaya Lain-lain Per Hektar Usahatani  
Tebu petani TRM  
Biaya Tenaga Kerja petani TRM**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Harian						Borongan	Total Biaya
		Laki-Laki			Perempuan				
		HOK (Orang)	Upah (Rp)	Total	HOK (Orang)	Upah (Rp)	Total		
1	0.5	70	10000	700000	74	8500	629000	2790000	4119000
2	2	22.5	10000	225000	21	8500	178500	3105000	3508500
3	4	3	10000	30000	31	8500	263500	2970000	3263500
4	3	5	10000	50000	33	8500	280500	2655000	2985500
Total	9.5	100.5	40000	1005000	159	34000	1351500	11520000	13876500
Rata-Rata	2.375	25.125	10000	251250	39.75	8500	337875	2880000	3469125

**Biaya Lain-Lain petani TRM**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kwt/ha)	BIAYA TEBANG ANGKUT				Uang Makan Sopir		TOTAL BIAYA LAIN-LAIN
			Biaya Tebang		Biaya Angkut		Upah (Rp/Org)	Total	
			Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)	Upah (Rp/kwt)	Total (Rp)			
1	0.5	2000	2500	5000000	2500	5000000	25000	450000	10450000
2	2	1500	2500	3750000	2500	3750000	25000	975000	8475000
3	4	1600	2500	4000000	2500	4000000	25000	500000	8500000
4	3	1740	2500	4350000	2500	4350000	25000	550000	9250000
Total	9.5	6840	10000	17100000	10000	17100000	100000	2475000	36675000
Rata-Rata	2.375	1710	2500	4275000	2500	4275000	25000	618750	9168750

**Lampiran 17. Total Biaya Variabel Usahatani tebu petani TRM**

No. Resp	Luas Lahan (Ha)	TFC (Rp)	TVC (Rp)	TC (Rp)
1	0.5	25220000	17209000	42429000
2	2	25230000	14348500	39578500
3	4	24300000	14701000	39001000
4	3.5	16916667	14752167	31668833
Total	10	91666667	61010667	152677333
Rata-Rata	3	22916667	15252667	38169333

**Lampiran 18. Pendapatan Petani TRM**

NO. RESP	Lahan (Ha)	PRODUKSI (kwtl)	UNSUR GULA				UNSUR TETES		Penerimaan (Rp)	TC (Rp)	Pendapatan (Rp)
			Rendemen (%)	Produksi Gula (Kg)	Harga (Rp)	Hasil (Rp/Ha)	Harga Tetes (Rp)	Hasil (Rp)			
1	0.5	2000	4.3	8600	8567	73676200	3000	6000000	79676200	42429000	37247200
2	2	1500	4.1	6150	9457	58160550	3000	4500000	62660550	39578500	23082050
3	4	1600	4.1	6560	9457	62037920	3000	4800000	66837920	39001000	27836920
4	3	1740	4.2	7308	8445	61716060	3000	5220000	66936060	31668833	35267227
Total	9.5	6,840.0	12.4	28,618.0	27359	181914530	9000	20520000	276110730	152677333	123433397
Rata-Rata	2.4	1,710.0	4.1	6,672.7	8982	60638177	3000	5130000	69027683	38169333	30858349

**Lampiran 19. Hasil Output SPSS Uji Beda Rata-Rata**

**Group Statistics**

Keputusan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Mitra	35	3.83E7	1.610E7	2720623.606
Non Mitra	4	3.09E7	6579145.810	3289572.905

**Independent Samples Test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	5.018	.031	.902	37	.373	7401337.664	8203276.111	-9220078.563	2.402E7
	Equal variances not assumed			1.734	8.170	.120	7401337.664	4268850.279	-2407045.074	1.721E7

## Lampiran 20. Hasil Output SPSS Binary Logit

### Logistic Regression

**Case Processing Summary**

Unweighted Cases <sup>a</sup>		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	39	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	39	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		39	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

**Dependent Variable**

**Encoding**

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

**Categorical Variables Codings**

		Frequency	Parameter coding
			(1)
TersediaSaprodi	0	13	1.000
	1	26	.000
PemasaranTerjamin	0	14	1.000
	1	25	.000



**Lampiran 16.....(Lanjutan)**

**Block 0: Beginning Block**

**Iteration History<sup>a,b,c</sup>**

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	27.197	1.590
	2	25.833	2.065
	3	25.793	2.165
	4	25.793	2.169
	5	25.793	2.169

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 25.793
- c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

**Classification Table<sup>a,b</sup>**

Observed			Predicted		Percentage Correct
			KeputusanPetani		
			0	1	
Step 0	KeputusanPetani	0	0	4	.0
		1	0	35	100.0
Overall Percentage					89.7

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	2.169	.528	16.889	1	.000	8.750



Lampiran 16.....(Lanjutan)

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	PemasaranTerjamin(1)	.385	1	.535
		TersediaSaprodi(1)	.557	1	.455
		LuasLahan	9.118	1	.003
		JumlahTanggungan	3.548	1	.060
		LamaPendidikan	.076	1	.783
Overall Statistics			15.108	5	.010

Block 1: Method = Enter

Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	PemasaranTerjamin(1)	TersediaSaprodi(1)	LuasLahan	JumlahTanggungan	LamaPendidikan
Step 1	1	19.656	1.283	-.836	-.716	-.644	.286	.058
	2	13.175	1.732	-2.017	-1.653	-1.068	.616	.115
	3	10.324	2.391	-3.468	-2.691	-1.544	.956	.179
	4	9.218	3.085	-4.883	-3.545	-2.054	1.284	.247
	5	8.938	3.485	-5.855	-4.061	-2.427	1.585	.289
	6	8.909	3.577	-6.198	-4.229	-2.566	1.751	.299
	7	8.909	3.579	-6.240	-4.249	-2.584	1.782	.299
	8	8.909	3.579	-6.241	-4.250	-2.585	1.783	.299

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 25.793

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.



Lampiran 16.....(Lanjutan)

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	16.884	5	.005
	Block	16.884	5	.005
	Model	16.884	5	.005

**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	8.909 <sup>a</sup>	.351	.726

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

**Hosmer and Lemeshow Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	.507	7	.999

**Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test**

		KeputusanPetani = .00		KeputusanPetani = 1.00		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	3	3.171	1	.829	4
	2	1	.630	3	3.370	4
	3	0	.157	4	3.843	4
	4	0	.029	5	4.971	5
	5	0	.007	4	3.993	4
	6	0	.003	5	4.997	5
	7	0	.001	4	3.999	4
	8	0	.000	4	4.000	4
	9	0	.000	5	5.000	5



Classification Table<sup>a</sup>

Observed			Predicted		
			KeputusanPetani		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	KeputusanPetani	0	3	1	75.0
		1	1	34	97.1
Overall Percentage					94.9

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup> PemasaranTerjamin(1)	-6.241	3.509	3.163	1	.075	.002	.000	1.891
TersediaSaprodi(1)	-4.250	2.531	2.820	1	.093	.014	.000	2.034
LuasLahan	-2.585	1.255	4.240	1	.039	.075	.006	.883
JumlahTanggungan	1.783	1.438	1.537	1	.215	5.948	.355	99.703
LamaPendidikan	.299	.383	.609	1	.435	1.349	.636	2.860
Constant	3.579	4.228	.717	1	.397	35.846		

a. Variable(s) entered on step 1: PemasaranTerjamin, TersediaSaprodi, LuasLahan, JumlahTanggungan, LamaPendidikan.



**Lampiran 21. Daftar Harga Gula Periode 2009/2010 PG. Krobot Baru  
Malang**

No	Periode	Harga Gula (Rp/Kg)
1	13-21/05/2010	8106,66
2	22-28/05/2010	8045,00
3	29-04/06/2010	7945,12
4	05-11/06/2010	7322,50
5	12-18/06/2010	7335,00
6	19-25/06/2010	8095,00
7	26-02/07/2010	9105,30
8	03-09/07/2010	8363,00
9	10-16/07/2010	8680,00
10	17-23/07/2010	8505,00
11	24-30/07/2010	8680,00
12	31-06/08/2010	8505,00
13	07-13/08/2010	8372,00
14	14-20/08/2010	8525,50
15	21-27/08/2010	9457,50
16	28-04/09/2010	9095,00
17	05-11/09/2010	9295,00
18	12-19/09/2010	9106,00
19	20-27/09/2010	9045,00
20	28-04/10/2010	9000,00
21	05-12/10/2010	9373,30
22	13-20/10/2010	9035,00
23	21-28/10/2010	9115,00
24	29-05/11/2010	9275,00
25	06-13/11/2010	9175,00
26	14-21/11/2010	9287,50
27	22-29/11/2010	9395,50